TINJAUAN ATAS KEBIJAKAN PENYUSUTAN ASET TETAP DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENGHASILAN KENA PAJAK (PKP) PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR SEMEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2014

Skripsi

Dibuat Oleh:

Sri Nurmayanti
022111146

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR

2015

TINJAUAN ATAS KEBIJAKAN PENYUSUTAN ASET TETAP DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENGHASILAN KENA PAJAK (PKP) PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR SEMEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2014

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,	Ketua Jurusan,
(Dr. Hendro Sasongko, MM. Ak.)	(Dr. Arif Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA.)

TINJAUAN ATAS KEBIJAKAN PENYUSUTAN ASET TETAP DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENGHASILAN KENA PAJAK (PKP) PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR SEMEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2014

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada Hari: Sabtu Tanggal: 10/Oktober/2015

Sri Nurmayanti

0221 11 146

Menyetujui,

Dosen Penilai,

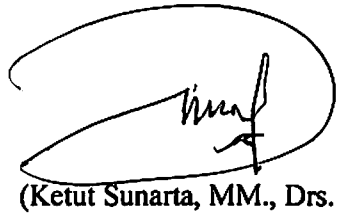

(Ketut Sunarta, MM., Drs. Ak.)

Pembimbing	Co. Pembimbing
(Wayan Sudiarsa, Drs., MM.)	(Wiwik Budianti, S.E. M.Si.)

ABSTRAK

Sri Nurmayanti, 0221 11 146, Fakultas Ekonomi, Akuntansi Perpajakan. Tinjauan Atas Kebijakan Penyusutan Aset Tetap dan Pengaruhnya terhadap Penghasilan Kena Pajak (PKP) pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014. Pembimbing: Wayan Sudiarsa, Ak., M.M. dan Wiwik Budianti, S.E. M.Si. 2015.

Baik secara akuntansi komersial maupun akuntansi fiskal, aset tetap yang memberikan manfaat lebih dari satu periode tidak boleh langsung dibebankan pada tahun pengeluarannya tetapi harus dikapitalisir dan disusutkan sesuai dengan masa manfaatnya. Aset yang dapat disusutkan seringkali merupakan bagian signifikan aset perusahaan. Penyusutan karenanya dapat berpengaruh secara signifikan dalam menentukan dan menyajikan posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan khususnya dalam menentukan nilai Penghasilan Kena Pajak (PKP)

Penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan pengaruh kebijakan penyusutan aset tetap terhadap Penghasilan Kena Pajak (PKP). Penelitian mengenai pengaruh kebijakan penyusutan aset tetap terhadap Penghasilan Kena Pajak (PKP) dilakukan pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 dengan menggunakan data kualitatif dan metode penarikan sampling *purposive sampling.* Metode analisis yang digunakan adalah *descriptive non statistic.*

Hasil penelitian mengungkapkan fakta bahwa ketiga perusahaan sub sektor semen yang penulis teliti telah melaksanakan kebijakan penyusutan aset tetap sesuai dengan ketentuan PSAK No. 16 (revisi 2011), dari dimulainya penyusutan, metode penyusutan yang diterapkan, biaya pemeliharaan atau perbaikan yang terkait sampai penghentian pemakaian aset tetap tersebut.

Penulis menyimpulkan terdapat nilai-nilai yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dengan asumsi untuk lebih mengefisiensikan beban pajaknya yaitu dengan pemilihan metode penyusutan yang menghasilkan nilai penyusutan paling tinggi dengan menggunakan metode saldo menurun akan menghasilkan nilai Penghasilan Kena Pajak (PKP) lebih rendah, sehingga nilai beban pajak penghasilan badan perusahaan juga akan lebih rendah.

Kata Kunci: Saat dimulainya penyusutan aset tetap, metode penyusutan aset tetap, biaya pemeliharaan dan perbaikan aset tetap, penghentian aset tetap, Penghasilan Kena Pajak (PKP)

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah menciptakan semua yang ada di bumi dan langit ini menjadi berguna, karena atas rahmat dan hidayah-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, shalawat serta salam penulis limpahkan kepada junjungan besar kita Nabi Muhammad SAW.

Penulisan skripsi ini disusun dengan maksud untuk melengkapi salah satu syarat guna menyelesaikan studi S1 pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor dengan judul: **"TINJAUAN ATAS KEBIJAKAN PENYUSUTAN ASET TETAP DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENGHASILAN KENA PAJAK (PKP) PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR SEMEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2014".**

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Sehubungan dengan itu, pada kesempatan ini penulis dengan penuh kerendahan hati menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Hendro Sasongko, MM. Ak., CA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
2. Bapak Dr. Arif Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., selaku Ketua Jurusan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
3. Bapak Wayan Sudiarsa, Ak., MM., selaku pembimbing utama skripsi telah memberikan bimbingan atas pembuatan skripsi ini.
4. Ibu Wiwik Budianti, S.E. M.Si., selaku co-pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan dukungan atas skripsi ini.

5. Seluruh dosen-dosen di Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi yang telah memberikan ilmunya yang tidak hanya bermanfaat untuk pembuatan skripsi ini, tetapi juga dalam memberikan bekal sebagai sarjana akuntansi, serta staff tata usaha dan perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
6. Kedua Orangtua tercinta Bapak Amas dan Ibu Nunung yang senantiasa memberi doa dan dorongan semangat kepada penulis serta memberikan dorongan materiil maupun non materiil dalam penulisan skripsi ini, serta adikku Muhammad Samsul Fikri yang selalu mendukung dan mendoakan.
7. Sahabat-sahabat terdekatku: Resi Oktaviani, Hardiyanti, Ratih Hartini, Indah Oktavianti, Resti Hardiyanti, Agung Imam Ramdhani, semua teman kostan Louis & Beatriks, dan semua Anggota Kelas D Akuntansi yang sudah menjadi teman berjuang dari semester 1, serta semua mahasiswa akuntansi angkatan 2011, yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Dan untuk semua pihak yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan yang ada pada diri penulis. Terlepas dari semua itu, penulis menerima semua saran dan kritik dari pembaca skripsi ini untuk menyempurnakan dalam penelitian lainnya. Penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat dan dapat menjadi ilmu bagi pembaca juga bagi penulis.

Bogor, Oktober 2015

Penulis

(Sri Nurmayanti)

DAFTAR ISI

		Hal
JUDUL		i
LEMBAR PENGESAHAN		ii
ABSTRAK		iv
KATA PENGANTAR		v
DAFTAR ISI		vii
DAFTAR TABEL		ix
DAFTAR GAMBAR		xi
DAFTAR LAMPIRAN		xii
BAB I	PENDAHULUAN	
	1.1 Latar Belakang Penelitian	1
	1.2 Perumusan dan Identifikasi Masalah	4
	1.2.1 Perumusan Masalah	4
	1.2.2 Identifikasi Masalah	5
	1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	5
	1.3.1 Maksud Penelitian	5
	1.3.2 Tujuan Penelitian	6
	1.4 Kegunaan Penelitian	6
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	
	2.1 Aset Tetap	8
	2.1.1 Pengertian Aset Tetap	8
	2.1.2 Penyusutan	10
	2.1.3 Saat dimulainya Penyusutan	14
	2.1.4 Metode Penyusutan	18
	2.1.5 Pengeluaran salama Masa Pemakaian Aset Tetap	19
	2.1.6 Penghentian Pemakaian Aset Tetap	22
	2.2 Penghasilan Kena Pajak	24
	2.2.1 Biaya yang Boleh Dikurangkan dari Penghasilan Bruto	25
	2.3 Pengaruh Kebijakan Penyusutan Aset Tetap terhadap Penghasilan Kena Pajak (PKP)	27
	2.4 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	28
	2.4.1 Penelitian Sebelumnya	28
	2.4.2 Kerangka Pemikiran	34
BAB III	METODE PENELITIAN	
	3.1 Jenis Penelitian	36
	3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian	36
	3.2.1 Objek Penelitian	36
	3.2.2 Unit Analisis dan Lokasi Penelitian	36
	3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian	37
	3.4 Operasionalisasi Variabel	37
	3.5 Metode Penarikan Sample	39
	3.6 Metode Pengumpulan Data	40
	3.7 Metode Pengolahan/ Analisis Data	40

BAB IV HASIL PENELITIAN
4.1 Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 41
4.1.1 Profil Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 41
4.1.2 Kewajiban Perpajakan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 44
4.2 Kondisi Kebijakan Penyusutan Aset Tetap pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 48
4.2.1 Saat Dimulainya Penyusutan 51
4.2.2 Metode Penyusutan Aset Tetap..... 56
4.2.3 Pengeluaran Selama Masa Pemakaian Aset Tetap..... 58
4.2.4 Penghentian Pemakaian Aset Tetap 60
4.3 Analisis Kebijakan Penyusutan Aset Tetap pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 63
4.3.1 Saat Dimulainya Penyusutan 63
4.3.2 Metode Penyusutan Aset Tetap..... 65
4.3.3 Pengeluaran Selama Masa Pemakaian Aset Tetap..... 76
4.3.4 Penghentian Pemakaian Aset Tetap 81
BAB V SIMPULAN DAN SARAN
5.1 Simpulan 83
5.2 Saran 87
JADWAL PENELITIAN
DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

		Hal
Tabel 1	Perbandingan Penyusutan dalam Akuntansi Komersial dan Akuntansi Fiskal	13
Tabel 2	Kelompok Harta Berwujud dan Tarif Penyusutan	19
Tabel 3	Formula Umum Perhitungan Penghasilan Kena Pajak (PKP)	24
Tabel 4	Daftar Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	37
Tabel 5	Operasionalisasi Variabel	38
Tabel 6	Daftar Aset Tetap PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	49
Tabel 7	Daftar Aset Tetap PT Holcim Indonesia Tbk	49
Tabel 8	Daftar Aset Tetap PT Semen Indonesia (persero) Tbk	50
Tabel 9	Pembelian Aset Tetap PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	51
Tabel 10	Pembelian Aset Tetap PT Holcim Indonesia Tbk	52
Tabel 11	Pembelian Aset Tetap PT Semen Indonesia (persero) Tbk	52
Tabel 12	Perolehan dengan *Capital Lease* Tahun 2014	53
Tabel 13	Perolehan dengan Membangun Sendiri Tahun 2014	53
Tabel 14	Tingkat Penyelesaian Aset Tetap dalam Pembangunan PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk Tahun 2014	54
Tabel 15	Tingkat Penyelesaian Aset Tetap dalam Pembangunan PT Holcim Indonesia Tbk Tahun 2014	55
Tabel 16	Tingkat Penyelesaian Aset Tetap dalam Pembangunan PT Semen Indonesia (persero) Tbk Tahun 2014	55
Tabel 17	Tabel Kebijakan Akuntansi Masa Manfaat Aset Tetap PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk Tahun 2014	57
Tabel 18	Tabel Kebijakan Akuntansi Masa Manfaat Aset Tetap PT Holcim Indonesia Tbk Tahun 2014	57
Tabel 19	Tabel Kebijakan Akuntansi Masa Manfaat Aset Tetap PT Semen Indonesia (persero) Tbk Tahun 2014	58
Tabel 20	Macam-macam Bentuk Pemeliharan dan Perbaikan yang Dikapitalisasi oleh Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di BEI Tahun 2014	59
Tabel 21	Nilai Aset Tetap dengan Masa Manfat Telah Habis namun Masih Digunakan Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di BEI .	60
Tabel 22	Nilai Pelepasan Aset Tetap PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	61
Tabel 23	Nilai Pelepasan Aset Tetap PT Holcim Indonesia Tbk	61
Tabel 24	Nilai Pelepasan Aset Tetap PT Semen Indonesia (persero) Tbk	61
Tabel 25	Nilai Asuransi Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di BEI Tahun 2014	62
Tabel 26	Penyusutan Komersial Alat Pengangkutan dengan Metode Garis Lurus PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	67
Tabel 27	Penyusutan Komersial Mesin Produksi Semen dengan Metode Unit Produksi PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	69
Tabel 28	Penyusutan Fiskal Alat Pengangkutan dengan Metode Garis Lurus PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	70

Tabel 29 Penyusutan Fiskal Alat Pengangkutan dengan Metode Saldo Menurun PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk 71
Tabel 30 Penyusutan Fiskal Mesin Produksi Semen dengan Metode Garis Lurus PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk 72
Tabel 31 Penyusutan Fiskal Mesin Produksi Semen dengan Metode Saldo Menurun PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk 73
Tabel 32 Perbedaan Beban Penyusutan antara Komersial dan Fiskal 74
Tabel 33 Pengaruh Perbedaan Metode Penyusutan Komersial dan Fiskal terhadap Penghasilan Kena Pajak (PKP) 75
Tabel 34 Macam-macam Bentuk Pemeliharaan dan Perbaikan yang Dikapitalisasi oleh Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di BEI Tahun 2014 76

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Paradigma Penelitian 35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Laporan Keuangan (Data Aset Tetap)PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
Lampiran 2 Laporan Keuangan (Data Aset Tetap) PT Semen Indonesia Tbk
Lampiran 3 Laporan Keuangan (Data Aset Tetap) PT Semen Indonesia (persero) Tbk
Lampiran 4 Penghitungan Penyusutan Aset Tetap
Lampiran 5 Penghitungan Nilai Penghasilan Kena Pajak (PKP)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Informasi keuangan disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan utama yang dihasilkan dari proses akuntansi adalah neraca dan laporan laba rugi. Salah satu pos dalam neraca adalah aset tetap. Aset tetap dalam neraca yang dibahas merupakan aset tetap berwujud yang digunakan oleh perusahaan untuk kegiatan usahanya, tidak dimaksudkan untuk diperjualbelikan dan mempunyai masa manfaat atau kegunaan lebih dari satu tahun serta mempunyai nilai material.

Baik secara akuntansi komersial maupun akuntansi fiskal, aset tetap yang memberikan manfaat lebih dari satu periode tidak boleh langsung dibebankan pada tahun pengeluarannya tetapi harus dikapitalisir dan disusutkan sesuai dengan masa manfaatnya.

Berdasarkan PSAK 17 mengenai akuntansi penyusutan, aset yang dapat disusutkan seringkali merupakan bagian signifikan aset perusahaan. Penyusutan karenanya dapat berpengaruh secara signifikan dalam menentukan dan menyajikan posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

Selain kebijakan akuntansi yang menjadi acuan dalam penyajian beban penyusutan aset tetap pada laporan keuangan, kebijakan pajak juga perlu diperhatikan karena biaya penyusutan merupakan biaya yang dapat dikurangkan untuk tujuan perhitungan pajak penghasilan. Dengan demikian

Sebaliknya, kerugian karena inefisiensi (yang menyebabkan harga pembangunan lebih tinggi dari nilai pasar) segera diakui sebagai kerugian atau pemborosan pada tahun yang bersangkutan. Selanjutnya bunga yang dikeluarkan atas pinjaman untuk pembangunan selama masa konstruksi dikapitalisasi (sebagai nilai perolehan aset).

5. Hibah / pemberian

Berbeda dengan akuntansi komersial yang menghitung harga pasar sebagai harga perolehan, pasal 10 ayat (4) UU PPh menyatakan (a) harga yang diperoleh karena hibah, bantuan atau pemberian yang diterima oleh badan keagamaan, social, pendidikan dan pengusaha kecil yang memenuhi persyaratan tertentu (tidak ada hubungan dengan usaha, pekerjaan, kepemilikan atau penguasaan antara pemberi dan penerima) harus dinilai sejumlah nilai buku dari pemberi dan (b) harta juga dinilai menurut harga pasar, berdasarkan KMK Nomor 604/KMK/1994 tanggal 21 Desember 1994. Dengan demikian, perkiraan modal hibah (bantuan) dikredit untuk tujuan fiskal sebesar nilai buku aset itu. Perolehan karena hibah, bantuan atau pemberian yang tidak memenuhi kualifikasi dinilai menurut harga pasar.

semakin besar biaya penyusutan tersebut, maka semakin rendah pajak penghasilan yang harus dibayarkan perusahaan.

Saat ini terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang Penerapan Perencanaan Pajak yang sesuai dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yaitu:

Analisa Penerapan Kebijakan Akuntansi Aset Tetap dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Laba Perusahaan pada PT Sermani Steel di Makassar. Penelitian yang dilakukan oleh Sapna Pramesti pada tahun 2013 ini mengemukakan hasil penelitiannya bahwa PT Sermani Steel telah menerapkan kebijakan aset tetap sesuai dengan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), dan dengan beberapa alternatif pemilihan metode penyusutan aset tetap perusahaan dapat memilih metode yang paling tepat sesuai dengan kondisi perusahaan.

Analisis Perlakuan Akuntansi terhadap Aset Tetap Berwujud pada PT Pandu Siwi Sentosa Palembang (PSAK No. 16 Tahun 1994 ke Konvergensi IFRS). Penelitian yang dilakukan oleh Dona Fira Hermika dan Betri Sirajuddin pada tahun 2013 ini mengemukakan hasil penelitiannya bahwa perlakuan akuntansi aset tetap PT Pandu Siwi Sentosa Palembang terdapat beberapa hal yang tidak sesuai dengan PSAK No. 16 (Tahn 1994) seperti pencatatan yang dilakukan perusahaan, hasil analisis pencatatan, pengakuan pengeluaran biaya atas aset tetap serta pengakuan dan pencatatan biaya perolehan aset tetap yang dilakukan perusahaan terdapat kekeliruan.

Perlakuan Akuntansi Aset Tetap berdasarkan PSAK No. 16 pada PT Graphika Beton. Penelitian yang dilakukan oleh Putra Kirana pada tahun

2013 ini mengemukakan hasil penelitiannya bahwa kebijakan perusahaan dalam perlakuan akuntansi aset tetap masih belum sesuai dengan PSAK No. 16. Jadi perusahaan dapat lebih teliti dalam membuat kebijakan terhadap perolehan aset tetap, pengeluaran setelah perolehan aset tetap, serta penyajian aset tetap dalam laporan keuangan.

Tinjauan atas Kebijakan Akuntansi Aset Tetap pada PT Angkasa Pura II (persero). Penelitian yang dilakukan oleh Lira Megaviantari pada tahun 2011 ini mengemukakan hasil penelitiannya bahwa metode penilaian aset tetap yang diterapkan perusahaan secara umum telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu.

Evaluasi Kebijakan Metode Penyusutan Aset Tetap dan Pengaruhnya terhadap Laba Perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Andrianto Oktavianus pada tahun 2006 ini mengemukakan hasil penelitiannya bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan metode penyusutan yang diterapkan oleh perusahaan (metode garis lurus) dengan metode yang diajukan oleh penulis (metode jumlah angka tahun dan metode saldo menurun ganda) terhadap laba usaha perusahaan.

Sebagai acuan dilaksanakannya penelitian ini, dikemukakan beberapa persamaan dan perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya. Secara umum, persamaannya terletak pada variabelnya yaitu mengenai penerapan kebijakan penyusutan aset tetap. Perbedaan dalam penelitian ini adalah lokasi penelitian, periode penelitian, jenis data, metode analisis penelitian, metode pengumpulan data yang

digunakan dan salah satu variabel yang diteliti bahwa penelitian ini membahas mengenai kebijakan penyusutan aset tetap yang mempengaruhi Penghasilan Kena Pajak (PKP).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Tinjauan atas Kebijakan Penyusutan Aset Tetap dan Pengaruhnya terhadap Penghasilan Kena Pajak (PKP) pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014**".

1.2 Perumusan dan Identifikasi Masalah

1.2.1 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas terdapat perumusan masalah yaitu aset tetap sebagai aset yang memiliki nilai investasi yang cukup besar dibandingkan dengan aset lainnya dan mempunyai peranan yang besar dalam operasional perusahaan, maka kebijakan akuntansi atas aset tetap khususnya mengenai penyusutan merupakan hal penting karena menyangkut kewajaran laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan pada setiap periode.

Maka untuk mengetahui bagaimana kebijakan perusahaan atas penyusutan aset tetap, penulis bermaksud mengevaluasi kesesuaian kebijakan akuntansi atas penyusutan aset tetap yang dijalankan perusahaan dengan Standar Akuntansi Keuangan dan teori akuntansi yang berlaku serta mengetahui pengaruh penerapan kebijakan akuntansi penyusutan aset tetap terhadap Penghasilan

Kena Pajak (PKP) pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014.

1.2.2 Identifikasi Masalah

Dari perumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka penulis menyimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan penyusutan aset tetap yang telah diterapkan pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014?
2. Bagaimana kesesuaian antara kebijakan penyusutan aset tetap yang telah diterapkan pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 dengan PSAK 16 (revisi 2011)?
3. Bagaimana pengaruh kebijakan penyusutan aset tetap terhadap Penghasilan Kena Pajak (PKP) pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk meninjau keterkaitan/hubungan antara kebijakan penyusutan aset tetap terhadap Penghasilan Kena Pajak pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014,

menyimpulkan hasil penelitian, serta memberikan saran yang dapat menghilangkan penyebab timbulnya permasalahan. Sehingga diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembacanya.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang penulis lakukan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kebijakan penyusutan aset tetap yang telah diterapkan pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014.
2. Untuk mengetahui kesesuaian antara kebijakan penyusutan aset tetap yang telah diterapkan pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 dengan PSAK 16 (revisi 2011).
3. Untuk mengetahui pengaruh kebijakan penyusutan aset tetap terhadap Penghasilan Kena Pajak (PKP) pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dan dikumpulkan pada penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

   Untuk memberikan kontribusi dan pengembangan ilmu bagi penulis dan sebagai salah satu syarat untuk menempuh gelar sarjana.

2. Kegunaan Praktis

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan informasi serta dapat digunakan oleh manajemen perusahaan dalam membantu dan memecahkan serta mengantisipasi masalah yang kemungkinan akan terjadi. Selain itu juga diharapkan agar skripsi ini dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk periode selanjutnya sehingga kekurangan-kekurangan di masa lalu dapat diperbaiki agar tujuan perusahaan dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Aset Tetap

2.1.1 Pengertian Aset Tetap

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK No. 16 revisi Tahun 2011) menyatakan bahwa:

> Aset tetap adalah aset berwujud yang:
> 1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan
> 2. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode. (PSAK; 2011; 16.2)

Berkenaan dengan aset tetap, Erly Suandy (2013; 34) menyatakan bahwa aset tetap adalah aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dibangun lebih dulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

Menurut Hery dan Widyawati dalam buku Akuntansi Keuangan Menengah 2 (2011; 2) menyebutkan bahwa aset tetap merupakan aset yang secara fisik dapat dilihat keberadaannya dan sifatnya relatif permanen serta memiliki masa kegunaan yang panjang.

Sedangkan menurut Kasmir (2012; 39), aset tetap adalah harta atau kekayaan perusahaan yang digunakan dalam jangka panjang lebih dari satu tahun.

Sehingga dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa aset tetap merupakan aset perusahaan yang tidak diperjualbelikan, melainkan untuk dipergunakan dalam kegiatan aktivitas operasional perusahaan yang umurnya lebih dari satu tahun atau lebih dari satu periode akuntansi. Terdapat enam kriteria utama aset tetap, yaitu:

a. Berwujud
b. Tidak diperjual belikan
c. Nilainya cukup besar (material)
d. Dimiliki perusahaan
e. Umurnya lebih dari satu tahun
f. Digunakan dalam operasi perusahaan

Jika diamati secara detail aset tetap merupakan aset yang dimiliki dan digunakan dalam aktivitas perusahaan, dan tidak untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan dan memiliki nilai cukup besar. Bila dilihat dari umur ekonomisnya/masa manfaatnya, aset tetap dapat dibagi menjadi:

1. Tidak terbatas (misalnya tanah).
2. Terbatas dan dapat diganti, misalnya gedung, peralatan, kendaraan dan lain-lain.
3. Terbatas tetapi jika telah habis kegunaannya tidak dapat diganti dengan sejenis *(wasting assets),* misalnya tanah galian pasir, pertambangan.

Johannes Yahya dalam bukunya pada tahun 2010 mengungkapkan beberapa kriteria aset tetap menurut perpajakan yaitu:

1. Dimiliki dan digunakan dalam usaha atau yang dimiliki untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan, dengan suatu masa manfaat yang lebih dari setahun.
2. Tidak dimaksud untuk dijual dalam kegiatan normal.

Dasar atas penilaian aset tetap adalah harga perolehan. Hal ini sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang menyatakan:

> Biaya perolehan (*cost*) adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau, jika dapat diterapkan, jumlah yang dapat diatribusikan ke aset pada saat pertama kali diakui sesuai dengan persyaratan tertentu dalam PSAK 53 (revisi 2010) (IAI; 2011; 16.2)

2.1.2 Penyusutan

Dalam PSAK 17 yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) penyusutan diartikan sebagai alokasi jumlah suatu aset yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Sugiri juga menyatakan pengertian penyusutan dalam bukunya pada tahun 2009 sebagai alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya.

Penyusutan adalah proses pengalokasian harga perolehan, bukan proses penilaian aset tetap. Pengalokasian harga perolehan diperlukan agar dapat dilakukan perbandingan yang tepat antara

pendapatan dengan biaya. Perubahan harga aset tetap yang terjadi di pasar, tidak perlu dicatat dalam pembukuan perusahaan karena aset tetap dimiliki perusahaan untuk digunakan, bukan untuk di jual kembali. Oleh karena itu nilai buku aset (harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan), biasanya sangat berbeda dengan harga pasar aset yang bersangkutan.

Selama masa pemakaian, kemampuan suatu aset untuk menghasilkan pendapatan dan jasa biasanya semakin menurun baik secara fisik maupun fungsinya. Penurunan karena faktor fisik terjadi karena pemakaian dan keausan, sehingga secara fisik aset tetap terlihat menurun. Penurunan dari segi fungsi adalah karena aset menjadi tidak memadai dan ketinggalan jaman. Suatu aset dikatakan tidak lagi memadai, jika aset tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan saat ini dan di masa datang.

Pengakuan atas penyusutan aset tetap tidak berakibat adanya pengumpulan kas untuk mengganti aset lama dengan aset yang baru. Saldo rekening akumulasi penyusutan menggambarkan jumlah penyusutan yang dibebankan sebagai biaya, bukan menggambarkan dana yang telah dihimpun.

Ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan besarnya biaya penyusutan setiap periode antara lain:

1. Harga Perolehan (Cost)

   Yaitu uang yang dikeluarkan atau hutang yang timbul dan biaya-biaya yang terjadi dalam perolehan suatu aset dan menempatkannya agar dapat digunakan.

2. Nilai Sisa (Residu)

   Jumlah estimasian yang dapat diperoleh perusahaan saat ini dari pelepasan aset, setelah dikurangi estimasi biaya pelepasan, jika aset telah mencapai umur dan kondisi yang diharapkan pada akhir umur manfaatnya.

3. Taksiran Umur

   Taksiran umur kegunaan aktif dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dianut dalam reparasi. Taksiran umur ini biasanya dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi atau satuan jam kerjanya.

Selain Standar Akuntansi Keuangan (SAK), kebijakan aset tetap juga diatur dalam Undang-undang Perpajakan. Sebagaimana telah diatur dalam Pasal 9 ayat (2) UU PPh bahwa pengeluaran untuk mendapatkan manfaat, managih, dan memelihara penghasilan yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun tidak boleh dibebankan sekaligus, melainkan dibebankan melalui penyusutan. Dalam ketentuan ini pengeluaran untuk mendapatkan, menagih, dan mempertahankan penghasilan yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun tidak dapat dikurangkan sebagai biaya sekaligus padan tahun pengeluarannya. Namun demikian, dalam perhitungan dan penerapan tarif penyusutan untuk keperluan pajak, perlu diperhatikan dasar hukum penyusutan fiskal, karena dapat berbeda dangan penyusutan untuk akuntansi (komersial).

Tabel 1.
Perbandingan Penyusutan dalam Akuntansi Komersial dan Akuntansi Fiskal

Akuntansi Komersial	Akuntansi Fiskal
Masa manfaat: a. Umur manfaat aset ditentukan berdasarkan kegunaan yang diharapkan oleh perusahaan. b. Tanah memiliki umur manfaat tidak terbatas sehingga tidak disusutkan, kecuali perusahaan meyakini umur manfaat tanah terbatas. (PSAK 16 (revisi 2011) par. 58 & 59) c. Nilai residu dan umur manfaat setiap aset tetap di *review* minimum setiap akhir tahun buku. (PSAK 16 (revisi 2011) par. 52)	**Masa manfaat:** a. Diterapkan berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan. b. Nilai residu tidak diperhitungkan. (UU PPh Pasal 11 ayat (6))
Harga perolehan: a. Untuk pembelian menggunakan harga sesungguhnya, jika aset tidak dapat diukur dengan nilai wajar, maka biaya perolehannya diukur dengan jumlah tercatat dari asset yang diserahkan. (PSAK 16 (revisi 2011) par. 24)	**Harga perolehan:** a. Untuk transaksi yang tidak mempunyai hubungan istimewa berdasarkan harga yang sesungguhnya b. Untuk transaksi yang mempunyai hubungan istimewa berdasarkan harga pasar c. Untuk transaksi tukar-menukar adalah berdasarkan harga pasar d. Dalam rangka likuidasi, peleburan, pemekaran, pemecahan, atau penggabungan adalah harga pasar kecuali ditentukan lain oleh Menteri Keuangan e. Jika dievaluasi adalah sebesar nilai setelah revaluasi (UU PPh Pasal 11)
Metode penyusutan: a. Metode garis lurus b. Metode saldo menurun c. Metode jumlah unit Perusahaan dapat memilih salah satu metode yang dianggap sesuai, namun harus diterapkan secara konsisten dan harus ditelaah secara periodik. (PSAK 16 (revisi 2011) par. 63	**Metode penyusutan:** a. Untuk aset tetap bangunan adalah garis lurus b. Untuk aset tetap bukan bangunan Wajib Pajak dapat memilih metode garis lurus atau metode saldo menurun asal diterapkan secara taat asas (UU PPh Pasal 11 ayat (1) dan (2))

Saat dimulainya penyusutan: a. Saat perolehan b. Saat penyelesaian (PSAK 16 (revisi 2011) par. 56)	**Saat dimulainya penyusutan:** a. Saat perolehan b. Dengan izin Menteri Keuangan dapat dilakukan pada tahun penyelesaian atau tahun mulai menghasilkan (UU PPh Pasal 11 ayat (3))

2.1.3 Saat Dimulainya Penyusutan

Secara akuntansi, sesuai dengan yang tercantum dalam PSAK 16 (revisi 2011) par. 56 bahwa syarat dimulainya penyusutan aset tetap adalah pada saat aset tersebut siap untuk digunakan, yaitu pada saat aset tersebut berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen.

Sedangkan secara perpajakan, sesuai dengan Undang-undang Pajak Penghasilan No. 17 Tahun 2000 Pasal 11 ayat (3) bahwa syarat dimulainya penyusutan aset tetap adalah pada tahun dilakukannya pengeluaran, kecuali untuk harta yang masih dalam proses pengerjaan, penyusutannya dimulai pada tahun selesainya pengerjaan harta tersebut. Secara garis besar, antara kebijakan komersial dan fiskal mengenai saat dimulainya penyusutan adalah sama. Penyusutan dilakukan pada saat kondisi suatu aset tetap telah siap digunakan.

Terdapat lima jenis perolehan atas aset tetap berwujud, diantaranya:

1. Pembelian (tunai, kredit)

   Aset tetap yang diperoleh dengan pembelian dalam bentuk siap pakai dan dicatat dengan sejumlah harga beli ditambah dengan biaya yang terjadi untuk menempatkan aset itu pada kondisi dan tempat yang siap untuk dipergunakan. PPN yang tidak dapat dikreditkan merupakan salah satu unsur pembentuk harga perolehan, kecuali pajak itu dibebankan sebagai biaya pada tahun tersebut. Begitu juga dengan biaya transportasi, pemasangan dan jasa professional merupakan bagian dari nilai perolehan aset.

2. *Capital lease* (SGU Modal)

   Sewa guna usaha (*lease*) umumnya merupakan perjanjian dengan memberikan hak kepada *lease* untuk menggunakan aset yang dimiliki *lessor* (penyewa) selama masa tertentu dengan membayar sejumlah uang (sebagai *lease*). Secara komersial modal *lease* (*capital lease*) pada hakikatnya merupakan pembelian aset. Sesuai dengan ketentuan perpajakkan jumlah yang dibayar pada saat pengambilalihan aset dari *lessor* merupakan nilai kapitalisasi aset tersebut. Pengeluaran *lease* sebelum itu diperlakukkan sebagai pengeluaran sewa seperti yang berlaku dalam *operating lease*.

3. Pertukaran

   Aset tetap dapat diperoleh melalui pertukaran dengan aset nonmoneter (baik sejenis atau bukan) atau sekuritas (obligasi atau saham sendiri atau emisi badan lain). Perolehan aset melalui pertukaran harus dinilai menurut nilai wajar aset yang diterima atau diserahkan mana yang diketahui dengan pasti dan andal. Selisih nilai (nilai buku aset lama dengan perolehan aset baru) dari pertukaran aset bukan sejenis harus diakui sebagai laba atau rugi. Untuk aset sejenis, pengakuan itu ditangguhkan sampai saat aset baru dilepaskan kembali.

4. Pembangunan sendiri

   Praktek akuntansi komersial menyatakan harga perolehan aset tetap yang dibangun sendiri meliputi seluruh biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan pembangunan aset itu hingga siap digunakan. Dalam praktek akuntansi komersial masalah perhitungan nilai aset yang timbul dalam membangun sendiri termasuk pembebanan biaya *overhead* (tambahannya saja atau alokasi semua biaya *overhead* secara proporsional), penghematan atau kerugian atas aktivitas membangun (apabila ada perbedaan dengan harga pasar), dan bunga selama masa konstruksi. Secara komersial umunya terdapat kesesuaian pendapat biaya *overhead* dialokasikan secara proporsional kepada biaya rutin dan biaya pembangunan aset. Sementara penghematan biaya tidak diakui sebagai penghasilan.

2.1.4 Metode Penyusutan

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa fiskal memiliki peraturan tersendiri dalam kebijakan aset tetap salah satunya mengenai metode penyusutan. Metode penyusutan yang diperbolehkan untuk digunakan oleh Wajib Pajak Badan dan Wajib Pajak Orang Pribadi adalah berdasarkan Pasal 11 Undang-undang no. 36 Tahun 2008 tentang PPh yaitu:

a. Metode garis lurus (*straight-line method*)

   Penyusutan dilakukan dalam bagian-bagian yang sama besar selama masa manaat yang telah ditentukan bagi harta tersebut.

b. Metode saldo menurun (*declining-balance method*)

   Penyusutan dilakukan dalam bagian-bagian yang menurun selama masa manfaat, yang dihitung dengan cara menerapkan tarif penyusutan atas nilai sisa buku, dan pada akhir masa manfaat nilai sisa buku disusutkan sekaligus.

Penggunaan metode penyusutan atas harta harus dilakukan secara taat asas. Untuk harta berwujud berupa bangunan hanya dapat disusutkan dengan metode garis lurus, dan harta berwujud selain bangunan dapat disusutkan dengan metode garis lurus atau metode saldo menurun.

2.1.4.1 Tarif Penyusutan

Tarif penyusutan berdasarkan Undang-Undang Pajak Penghasilan Nomor 36 Tahun 2008 dalam Pasal 11 ayat (6) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.
Kelompok Harta Berwujud dan Tarif Penyusutan

Kelompok Harta Berwujud	Masa Manfaat	Tarif Penyusutan	
		Garis Lurus	Saldo Menurun
I. Bukan Bangunan			
Kelompok 1	4 tahun	25%	50%
Kelompok 2	8 tahun	12,5%	25%
Kelompok 3	16 tahun	6,25%	12,5%
Kelompok 4	20 tahun	5%	10%
II. Bangunan			
Permanen	20 tahun	5%	-
Tidak Permanen	10 tahun	10%	-

Sumber: (Dirjen Pajak, Undang-Undang PPh, 2008)

2.1.5 Pengeluaran selama Masa Pemakaian Aset Tetap

Selama penggunaan aset tetap kita tidak dapat menghindarkan diri dari pengeluaran-pengeluaran untuk aset tetap itu, seperti pengeluaran untuk reparasi rutin, penambahan atau perbaikan. Pengeluaran-pengeluaran tersebut perlu diketahui dan dianalisis kerena kemungkinan pengaruhnya terhadap harga pokok akhirnya akan mempengaruhi penyusutan.

Reparasi rutin adalah pengeluaran untuk mempertahankan agar aset tetap beroperasi dengan efisien dan dapat mencapai masa pemakaian yang diharapkan. Biaya reparasi rutin umumnya tidak besar jumlahnya, tetapi terjadi berulang-ulang selama masa pemakaian aset.

Penambahan dan perbaikan adalah pengeluaran yang meningkatkan efisiensi operasi, kapasitas produksi, atau masa pemakaian aset. Pengeluaran semacam ini biasanya cukup besar jumlahnya dan relatif jarang terjadi selama masa pemakaian aset. Suatu penambahan biasanya mengakibatkan bertambah besarnya fasilitas fisik dan kapasitas produksi. Penambahan dicatat dengan mendebet rekening aset yang mengalami penambahan akibat pengeluaran tersebut. Sedangkan perbaikan bisa dilakukan dalam berbagai macam bentuk. Kadang-kadang suatu perbaikan merupakan penggantian suatu subbagian dari suatu aset produktif dengan unit yang baru.

Menurut Soemarsono (2005; 50-52) pengeluaran aset tetap dapat dikelompokkan menjadi dua macam, antara lain:

1. Pengeluaran Modal (*capital expenditures*)

   Pengeluaran modal adalah pengeluaran-pengeluaran yang harus dicatat sebagai aset (dikapitalisir). Pengeluaran-pengeluaran yang akan mendatangkan manfaat lebih dari satu periode akuntansi termasuk dalam kategori ini. Demikian juga halnya dengan dengan pengeluaran-pengeluaran yang akan menambah efesiensi, memperpanjang umur aset atau meningkatkan kapasitas atau mutu produksi.

   Pengeluaran-pengeluaran modal dapat dicatat sebagai debet pada akun: (a) aset atau; (b) akumulasi penyusutan. Pengeluaran-pengeluaran untuk penambahan dan penggantian,

pada umumnya dicatat dalam akun aset. Pengeluaran untuk perbaikan besar-besaran yang akan memperpanjang umur aset dicatat sebagai debet pada akun akumulasi penyusutan.

2. Pengeluaran Pendapatan (*revenue expenditures*)

   Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran-pengeluaran yang akan mendatangkan manfaat untuk tahun di mana pengeluaran tersebut dilakukan. Oleh karena itu, pengeluaran pendapatan akan dicatat sebagai beban. Pengeluaran untuk pemeliharaan dan perbaikan rutin merupakan contoh dari pengeluaran ini.

Berikut adalah faktor-faktor yang juga perlu dipertimbangkan untuk memilih apakah pengeluaran untuk pemeliharaan dan perbaikan aset tetap termasuk *Revenue Expenditure* atau *Capital Expenditure:*

1. Tingkat Keseringan

   Jika jenis pengeluaran tersebut sering terjadi dan sifatnya rutin (*repetitive*), sebaiknya pengeluaran tersebut dibiayakan saja.

2. Materialitas

   Jika pengeluaran tersebut sifatnya material, maka sebaiknya dikapitalisasi. Dan apabila tidak material, cukup dicatat sebagai beban pada periode berjalan.

3. Lama Manfaat

   Jika pengeluaran tersebut diperkirakan akan memberikan manfaat lebih dari satu tahun buku/ satu periode buku, maka

sebaiknya dikapitalisasi, jika hanya satu tahun buku atau kurang, sebaiknya dibebankan ke periode berjalan.

4. Pengaruhnya terhadap Umur Ekonomis atau Kapasitas

   Jika pengeluaran tersebut diperkirakan akan menambah umur ekonomis atau meningkatkan kapasitas operasi daripada aset tetap tersebut, maka sebaiknya dikapitalisasi.

2.1.6 Penghentian Pemakaian Aset Tetap

Menurut Giri dalam buku Akuntansi Keuangan Menengah 1 (2012; 234-235) ada beberapa transaksi yang menghentikan pemakaian aset tetap, yaitu:

1. Penjualan Aset Tetap

   Jika penggunaan aset tetap tertentu dihentikan, rekening-rekening yang bersangkutan dengan aset tetap tersebut harus dihapuskan. Jika penghentian disebabkan transaksi penjualan, selisih antara harga jual dengan nilai buku aset tetap yang tersisa harus diakui sebagai laba atau rugi. Jika nilai buku aset lebih kecil dibandingkan dengan kas/aset lain yang diterima, timbul keuntungan. Sebaliknya jika nilai buku aset lebih besar dibandingkan dengan kas/aset lain yang diterima, timbul kerugian.

2. Berakhirnya Masa Manfaat Aset Tetap

   Apabila aset tetap dihentikan karena berakhirnya masa manfaatnya, semua akun yang berkaitan dengan aset tetap

tersebut harus dihapus. Dalam transaksi ini, saat aset tetap dihentikan masa pemakaiannya masih memiliki nilai residu, harus diakui sebagai rugi penghentian aset tetap.

3. Pertukaran dengan Aset Lain

   Harga pertukaran aset tetap yang didapat melalui pertukaran dengan surat berharga diukur dengan jumlah uang yang dapat direalisasikan apabila surat berharga tersebut dijual. Jika harga pasar surat-surat berharga tidak dapat ditentukan , harga pasar aset tetap yang diperoleh menjadi dasar pencatatan aset yang bersangkutan. Jika harga pasar kedua aset tersebut tidak ada maka aset tetap tersebut harus ditaksir oleh pihak yang independen, misalnya oleh penilai (*appraiser*).

Metode penghentian pemakaian ini dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu:

1. *Retirement*, aset tetap yang ada dibuang.
2. Dijual, aset tetap yang ada dijual dengan harga tertentu ke pihak luar perusahaan.
3. Ditukar, aset tetap ditukar dengan aset tetap, baik sejenis maupun tidak sejenis. Apapun metode yang digunakan dalam penghentian pemakaian, harus diketahui nilai buku dari aset tetap yang dihentikan pemakaiannya tersebut. Nilai buku adalah selisih dari harga pembelian aset tetap terhadap akumulasi penyusutan yang dikenakan terhadap aset tetap.

2.2.1 Biaya yang Boleh Dikurangkan dari Penghasilan Bruto

Dalam rangka menghitung Penghasilan Kena Pajak (PKP) diatur dalam Pasal 6 Undang-undang Pajak Penghasilan mengenai biaya-biaya yang boleh dikurangkan dari penghasilan bruto, diantaranya:

1. Biaya yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan kegiatan usaha, antara lain:
   a. Biaya pembelian bahan,
   b. Biaya berkenan dengan pekerjaan atau jasa termasuk upah, gaji, honorarium, bonus, gratifikasi, dan tunjangan yang diberikan dalam bentuk uang,
   c. Bunga, sewa, dan royalti,
   d. Biaya perjalanan,
   e. Biaya pengolahan limbah,
   f. Premi asuransi,
   g. Biaya promosi dan penjualan yang diatur dengan atau berdasarkan peraturan menteri keuangan,
   h. Biaya administrasi, dan
   i. Pajak kecuali Pajak Penghasilan.
2. Penyusutan atas pengeluaran untuk memperoleh harta berwujud dan amortisasi atas pengeluaran untuk memperoleh hak dan atas biaya lain yang mempunyai masa manfaat lebih dari 1(satu) tahun.

3. Iuran kepada dana pensiun yang pendirinya telah disahkan oleh menteri keuangan.
4. Kerugian karena penjualan atau penghasilan harta yang dimiliki dan digunakan dalam perusahaan atau yang dimliki untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan.
5. Kerugian selisih kurs mata uang asing.
6. Biaya penelitian dan pengembangan perusahaan yang dilakukan di Indonesia.
7. Biaya beasiswa, magang, dan pelatihan.
8. Piutang yang nyata-nyata tidak dapat ditagih dengan syarat sebagai berikut:
   a. Telah dibebankan sebagai biaya dalam laporan laba rugi komersial.
   b. Wajib pajak harus menyerahkan daftar piutang tidak dapat ditagih kepada Direktorat Jenderal Pajak.
   c. Telah diserahkan penagihannya kepada Pengadilan Negeri atau instansi pemerintah yang menangani piutang negara; atau ada penjanjian tertulis mengenai penghapusan piutang/pembebasan utang antara kreditor dan debitur yang bersangkutan; atau telah dipublikasikan dalam penebitan umum atau khusus; matau adanya pengakuan dari debitur bahwa utangnya telah dihapuskan untuk jumlah utang tertentu.

d. Syarat sebagaimana dimaksud pada huruf c tidak berlaku untuk penghapusan piutang tak tertagih debitur kecil sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (1) huruf k; yang pelaksanaannya diatur lebih lanjut dengan atau berdasarkan Peraturan menteri keuangan.

9. Sumbangan dalam rangka penanggulangan bencana nasional yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintahan.
10. Sumbangan dalam rangka penelitian dan pengembangan yang dilakukan di Indonesia yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah.
11. Biaya pembangunan infrastruktur sosial yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah.
12. Sumbangan fasilitas pendidikan yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah.
13. Sumbangan dalam rangka pembinaan olahraga yang ketentuannya diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Kepada orang pribadi sebagai Wajib Pajak dalam negeri diberikan pengurangan berupa Penghasilan Tidak Kena Pajak.

2.3 Pengaruh Kebijakan Penyusutan Aset Tetap terhadap Penghasilan Kena Pajak (PKP)

Menurut Skousen dan Stice (2011; 27) laba adalah suatu kenaikan dalam perusahaan (atau aset neto) dari peripheral atau transaksi insidental sebuah perusahaan dan dari semua transaksi lain dan peristiwa lain serta

keadaan yang mempengaruhi perusahaan kecuali yang terjadi dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh para pemilik".

Dalam laporan rugi-laba, biaya yang dikaitkan dengan penggunaan aset tetap seperti biaya penyusutan dan biaya pemeliharaan merupakan salah satu komponen biaya yang cukup tinggi. Semakin tinggi biaya penyusutan aset tetap sebuah perusahaan, laba akan semakin berkurang. Sebaliknya semakin rendah biaya penyusutan, maka akan semakin besar laba yang diperoleh perusahaan. Selain biaya penyusutan, biaya lain dari komponen aset tetap yang dapat mengurangi laba adalah biaya pemeliharaan, pajak bumi dan bangunan (PBB) serta pajak kendaraan bermotor.

Namun jika dilihat dari pandangan perpajakan, semakin tinggi biaya penyusutan aset tetap perusahaan maka semakin tinggi pula biaya yang dibebankan pada penghasilan bruto, sehingga dapat menghasilkan Penghasilan Kena Pajak (PKP) yang lebih rendah.

2.4 Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran

2.4.1 Penelitian Sebelumnya

Saat ini terdapat beberapa penelitian yang menbahas tentang kebijakan penyusutan aset tetap. Kajian atas kebijakan penyusutan aset tetap ini pernah dilakukan oleh Sapna Pramesti pada tahun 2013, Dona Fira Hermika dan Betri Sirajjudin pada tahun 2013, Putra Kirana pada tahun 2013, Lira Megaviantari pada tahun 2011, dan Andrianto Oktavianus pada tahun 2006.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah makalah yang berjudul "**Tinjauan atas Kebijakan Penyusutan Aset Tetap dan Pengaruhnya terhadap Penghasilan Kena Pajak (PKP) pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014**". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kebijakan penyusutan aset tetap terhadap Penghasilan Kena Pajak (PKP) pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Antara penelitian yang satu dengan yang lainnya tentu memiliki perbedaan pokok permasalahan, tujuan, kesimpulan serta metode penelitian yang digunakan walaupun semua penelitian tersebut memiliki kesamaan topik yaitu membahas kebijakan penyusutan aset tetap. Untuk dapat lebih jelas melihat perbedaan-perbedaan antara penelitian tersebut di atas, berikut ini penulis mencatat sebagai penjelasan lebih detail sebagai bahan perbandingan. Penjelasan tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

1. Analisa Penerapan Kebijakan Akuntansi Aset Tetap dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Laba Perusahaan pada PT Sermani Steel di Makassar. Penelitian yang dilakukan oleh Sapna Pramesti pada tahun 2013 ini bertujuan untuk mengetahui kebijakan pengadaan aset tetap yang diterapkan oleh PT Sermani Steel, memberikan informasi tentang metode penyusutan aset tetap yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), dan untuk mengetahui pengaruh kebijakan pengadaan akiva tetap

terhadap peningkatan laba. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dan kuantitatif dengan sumberdata primer dan sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif komparatif. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa PT Sermani Steel telah menerapkan kebijakan aset tetap sesuai dengan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan (SAK), dan dengan beberapa alternatif pemilihan metode penyusutan aset tetap perusahaan dapat memilih metode yang paling tepat sesuai dengan kondisi perusahaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pembahasan mengenai kebijakan aset tetap pada suatu perusahaan. Perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah salah satu variabel yang digunakan, pada penellitian ini membahas pengaruh kebijakan aset tetap terhadap peningkatan laba perusahaan, sedangkan penelitian yang penulis lakukan menbahas pengaruh kebijakan penyusutan aset tetap terhadap penghasilan kena pajak, dengan kata lain penulis juga membahas kebijakan penyusutan aset tetap berdasarkan pandangan perpajakan.

2. Analisis Perlakuan Akuntansi terhadap Aset Tetap Berwujud pada PT Pandu Siwi Sentosa Palembang (PSAK No. 16 Tahun 1994 ke Konvergensi IFRS). Penelitian yang dilakukan oleh Dona Fira Hermika dan Betri Sirajuddin pada tahun 2013 ini

betujuan untuk mengetahui tentang bagaimana perlakuan akuntansi terhadap aset tetap pada PT Pandu Siwi Sentosa Palembang apakah sesuai dengan PSAK No. 16 yang mengatur tentang aset tetap dan untuk mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi terhadap aset tetap pada PT Pandu Siwi Sentosa Palembang jika ditinjau dari PSAK (Konvergensi IFRS). Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi aset tetap PT Pandu Siwi Sentosa Palembang terdapat beberapa hal yang tidak sesuai dengan PSAK No. 16 (Tahn 1994) seperti pencatatan yang dilakukan perusahaan, hasil analisis pencatatan, pengakuan pengeluaran biaya atas aset tetap serta pengakuan dan pencatatan biaya perolehan aset tetap yang dilakukan perusahaan terdapat kekeliruan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pembahasan mengenai kebijakan aset tetap pada suatu perusahaan. Perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah salah satu variabel yang digunakan, pada penellitian ini membahas kesesuaian terhadap PSAK No.16 tahun 1994 dan PSAK No. 16 (Konvergensi IFRS tahun 2011), sedangkan penelitian yang

penulis lakukan menbahas pengaruh kebijakan penyusutan aset tetap terhadap penghasilan kena pajak, dengan kata lain penulis juga membahas kebijakan penyusutan aset tetap berdasarkan pandangan perpajakan.

3. Perlakuan Akuntansi Aset Tetap berdasarkan PSAK No. 16 pada PT Graphika Beton. Penelitian yang dilakukan oleh Putra Kirana pada tahun 2013 ini bertujuan untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi aset tetap pada PT Graphika Beton telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 tahun 2011. Dalam penulisan penelitian ini, sifat penelitian yang digunakan adalah bersifat studi kasus. Dengan metode ini diperoleh fakta-fakta mengenai kebijakan perlakuan akuntansi atas aset tetap berwujud dengan cara mengamati dan menganalisa suatu masalah objek penelitian yang terjadi pada suatu tempat penelitian terhadap kesesuaian yang ada kemudian menarik kesimpulan dari masalah yang diteliti. Setelah melakukan penelitian, penulis memperoleh hasil penelitian bahwa kebijakan perusahaan dalam perlakuan akuntansi aset tetap masih belum sesuai dengan PSAK No. 16. Jadi perusahaan dapat lebih teliti dalam membuat kebijakan terhadap perolehan aset tetap, pengeluaran setelah perolehan aset tetap, serta penyajian aset tetap dalam laporan keuangan.
4. Tinjauan atas Kebijakan Akuntansi Aset Tetap pada PT Angkasa Pura II (persero). Penelitian yang dilakukan oleh Lira

Megaviantari pada tahun 2011 ini bertujuan untuk mengetahui pengakuan dan pengukuran aset tetap yang dimiliki PT Angkasa Pura II (persero), mengetahui penyajian dan pengungkapan terhadap aset tetap yang digunakan PT Angkasa Pura II (persero), dan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pengakuan dan penyajian aset tetap pada PT Angkasa Pura II (persero). Dalam memperoleh data, penulis melakukan studi lapangan dengan kerja praktik pada PT Angkasa Pura II (persero). Studi kepustakaan dilakukan dengan mengadakan pengumpulan data, teori-teori serta penjelasan dari buku-buku, serta mencari referensi yang berhubungan dengan judul yang tetliti. Berdasarkan hasil peninjauan dan analisis metode penilaian aset tetap penulis berkesimpulan bahwa metode penilaian aset tetap yang diterapkan perusahaan secara umum telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dan tepat waktu.

5. Evaluasi Kebijakan Metode Penyusutan Aset Tetap dan Pengaruhnya terhadap Laba Perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Andrianto Oktavianus pada tahun 2006 ini bertujuan untuk melihat evaluasi kebijakan metode penyusutan aset tetap dan pengaruhnya terhadap laba perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dan metode historis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian lapangan berupa wawancara dan

pengamatan langsung serta penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan metode penyusutan yang diterapkan oleh perusahaan (metode garis lurus) dengan metode yang diajukan oleh penulis (metode jumlah angka tahun dan metode saldo menurun ganda) terhadap laba usaha perusahaan.

Secara garis besar, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel penelitian, tahun penelitian dan lokasi penelitian yang dipilih serta jenis penelitiannya. Penelitian ini merupakan penelitian sekunder, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan jenis penelitian dengan data primer. Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa berbagai kondisi perusahaan dapat menjadikan perbedaan pula terhadap pemilihan kebijakan metode penyusutan aset tetap yang sebaiknya digunakan.

2.4.2 Kerangka Pemikiran

Aset tetap merupakan salah satu dari beberapa syarat yang dapat mendukung keberhasilan usaha dari perusahaan. Dengan aset tetap yang memadai maka kelancaran usaha dan aktivitas operasional dari suatu perusahaan dapat berjalan dengan baik. Sebaliknya, tanpa aset tetap yang memadai maka aktivitas perusahaan akan terganggu sehingga akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan tersebut. Jadi secara umum dapat dikatakan bahwa aset tetap merupakan harta milik perusahaan yang material

dan diperoleh bukan dengan tujuan diperjualbelikan melainkan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dan memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun atau satu periode.

Baik secara akuntansi komersial maupun akuntansi fiskal, aset tetap yang memberikan manfaat lebih dari satu periode tidak boleh langsung dibebankan pada tahun pengeluarannya tetapi harus dikapitalisir dan disusutkan sesuai dengan masa manfaatnya.

Penyusutan adalah penyesuaian nilai sehubungan dengan penurunan kapasitas dan manfaat dari suatu aset. Kapasitas atau manfaat suatu aset tetap semakin lama semakin menurun karena digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan dan sejalan dengan itu maka nilai aset tetap tersebut juga semakin menurun.

Menurut peraturan pajak yang berlaku, biaya penyusutan merupakan biaya yang dapat dikurangkan untuk tujuan perhitungan pajak penghasilan. Dengan demikian biaya penyusutan dapat mempengaruhi Penghasilan Kena Pajak (PKP).

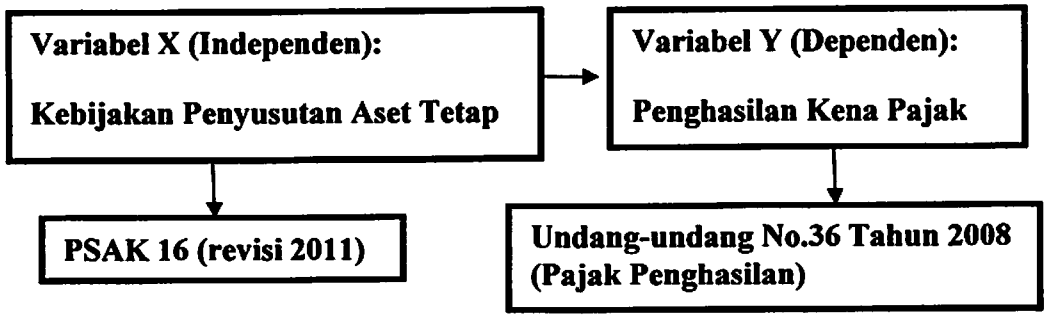

Gambar 1.
Paradigma Penelitian. Variabel X berpengaruh terhadap Variabel Y

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif berupa studi kasus mengenai kesesuaian kebijakan penyusutan aset tetap yang diterapkan perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 dengan kebijakan akuntansi yang berlaku serta mengetahui pengaruhnya terhadap Penghasilan Kena Pajak (PKP).

3.2 Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah kebijakan penyusutan aset tetap dan pengaruhnya terhadap Penghasilan Kena Pajak (PKP). Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan maka penulis melakukan penelitian atas variabel tersebut pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2.2 Unit Analisis dan Lokasi Penellitian

Unit analisis adalah tingkat agregasi data yang dianalisis dalam penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah *organization*, yaitu sumber data yang unit analisisnya berdasarkan informasi dari divisi organisasi/perusahaan yaitu laporan keuangan perusahaan semen yang diteliti.

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan, maka penulis memilih melakukan riset data pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dimana lokasinya adalah Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 4.
Daftar Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

No	Nama Perusahaan	Kode
1	PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk	INTP
2	PT Holcim Indonesia Tbk	SMCB
3	PT Semen Indonesia (persero) Tbk	SMGR

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang diperlukan untuk mendukung penelitian ini merupakan jenis data kualitatif yang merupakan data sekunder berupa laporan keuangan (*annually report*) perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam kelompok sub sektor semen periode 2014 dan diperoleh melalui situs *homepage* Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id

3.4 Operasionalisasi Variabel

Untuk memudahkan proses analisis, maka penulis akan mengklasifikasikan terlebih dahulu variabel penelitian kedalam dua kelompok, yaitu:

1. Variabel Independen, merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain (*variable dependent*), setiap terjadi perubahan terhadap variabel independen maka variabel dependen dapat terpengaruh atas perubahan tersebut. Maka dalam penulisan skripsi ini yang merupakan variabel

independen adalah kebijakan penyusutan aset tetap. Karena sesuai dengan pengertian tersebut, kebijakan penyusutan aset tetap perusahaan akan menenetukan variabel lain yaitu bagaimanakah pengaruh kebijakan penyusutan aset tetap terhadap Penghasilan Kena Pajak (PKP) perusahaan.

2. Variabel dependen, merupakan variabel terikat/tidak bebas yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel lain (*variable independent*) atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Maka dalam penulisan skripsi ini yang merupakan variabel dependen adalah Penghasilan Kena Pajak (PKP). Karena sesuai penjelasan variabel sebelumnya, maka variabel dependen ini yang akan menjadi tujuan utama kesimpulan dari penelitian ini, bahwa seberapa besarkah pengaruh yang dibawa variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 5.
Tinjauan atas Kebijakan Penyusutan Aset Tetap dan Pengaruhnya terhadap Penghasilan Kena Pajak (PKP) pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014

Variabel Utama	**Indikator**	**Ukuran**	**Skala**
Variabel Independen (X) Kebijakan Penyusutan Aset Tetap	• Saat dimulainya penyusutan aset tetap berwujud • Metode penyusutan aset tetap berwujud • Pengeluran selama masa pemakaian aset tetap berwujud • Penghentian pemakaian aset tetap berwujud	• PSAK 16 (revisi 2011) • PSAK 17	Ordinal

Variabel Dependen (Y) Penghasilan Kena Pajak	• Pengurang penghasilan bruto (biaya penyusutan) • Laba sebelum pajak	UU Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan	Ordinal

3.5 Metode Penarikan Sample

Penelitian ini menggunakan sampel data dokumen atau laporan keuangan dalam perusahaan yang diperoleh dari lokasi penelitian menggunakan metode penarikan sampel yaitu *purposive sampling* yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti.

Penentuan kriteria sampel diperlukan untuk menghindari timbulnya kesalahan dalam penentuan sampel penelitian, yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap hasil analisis. Kriteria-kriteria yang dipilih dalam penentuan sampel adalah:

1. Perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode penelitian yaitu tahun 2014.
2. Perusahaan sub sektor semen yang terdaftar dalam indeks papan utama di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum periode penelitian yaitu tahun 2014
4. Perusahaan sampel yang telah mempublikasikan laporan keuangan untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2014.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka jumlah perusahaan sub sektor semen yang dijadikan sampel untuk penelitian berjumlah tiga perusahaan dengan periode 2014.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Berdasarkan sumber data penelitian di atas, pengumpulan data yang dikumpulkan oleh penulis untuk melengkapi, memenuhi, dan menyusun skripsi ini menggunakan metode pengumpulan data sekunder berupa pengumpulan dan pengolahan data yang diperoleh dari *homepage* Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id.

3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini yaitu analisis *Descriptive Non Statistics*, suatu penelitian yang bertujuan untuk membeikan gambaran keadaan perusahaan yang sebenarnya, data yang dikumpula kemudian diolah, dianalisis, dan diinterprestasikan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

4.1.1 Profil Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian terhadap perusahaan manufaktur sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Karakteristik utama perusahaan manufaktur adalah mengolah sumber daya menjadi barang jadi melalui suatu proses pabrikasi. Aktivitas perusahaan yang tergolong dalam kelompok perusahaan manufaktur mempunyai tiga kegiatan utama yaitu:

1. Kegiatan utama untuk memperoleh atau menyimpan input atau bahan baku.
2. Kegiatan pengolahan atau pabrikasi atau perakitan atas bahan baku menjadi bahan jadi.
3. Kegiatan menyimpan atau memasarkan barang jadi.

Sampel dalam penelitian ini ada sebanyak tiga perusahaan dengan menggunakan teknik *purposive sampling.* Setiap perusahaan manufaktur sub sektor semen yang menjadi sampel, memiliki profil perusahaan masing-masing secara singkat tentang perusahaan tersebut. Untuk itu, penulis akan menyajikan profil dari

perusahaan manufaktur sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut:

1. PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk

   PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk (INTP) adalah salah satu produsen semen di Indonesia. Indocement merupakan produsen terbesar kedua di Indonesia. Selain memproduksi semen, Indocement juga memproduksi beton siap-pakai, serta mengelola tambang agregat dan tras. Indocement memiliki 12 buah pabrik, sembilan diantaranya berada di Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Dua berada di Cirebon, Jawa Barat, dan satu di Tarjun, Kotabaru, Kalimantan Selatan. Produk utama Indocement adalah semen tipe *Ordinary Portland Cement* disingkat OPC dan *Pozzolan Portland Cement* disingkat PPC yang kemudian digantikan oleh *Portland Composite Cement* disingkat PCC sejak 2005. Indocement juga memproduksi semen jenis lain misalnya *Portland Cement Type II* dan *Type V* serta *Oil Well Cement*. Indocement juga merupakan satu-satunya produsen semen jenis Semen Putih (*White Cement*) di Indonesia. Indocement pertama kali mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 5 Desember 1989. Sejak tahun 2001, Heidelberg Cement Group, yang berbasis di Jerman dan merupakan produsen utama di dunia dengan pabrik di lebih dari 50 negara mengambil alih kepemilikan mayoritas saham di

bernama PT Semen Gresik (Persero) Tbk Diresmikan di Gresik pada tanggal 7 Agustus 1957 oleh Presiden RI pertama dengan kapasitas terpasang 250.000 ton semen per tahun. Pada tanggal 8 Juli 1991 Semen Gresik tercatat di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya sehingga menjadikannya BUMN pertama yang *go public* dengan menjual 40 juta lembar saham kepada masyarakat.

4.1.2 Kewajiban Perpajakan Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Kewajiban perpajakan dari tiga perusahaan manufaktur sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hampir semuanya sama. Perusahaan manufaktur yang didirikan di Indonesia dan sudah memiliki Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) maka otomatis perusahaan itu mempunyai hak dan kewajiban yang ditetapkan dalam ketentuan peraturan pajak yang berlaku di Indonesia. Satu asas penting yang dianut UU pajak kita adalah *self assestment system,* di mana setiap Wajib Pajak diberi kepercayaan sepenuhnya untuk menghitung sendiri pajak-pajak yang terutang dalam suatu masa pajak atau dalam suatu tahun pajak, kemudian menyetor dan melaporkannya kepada instansi pajak yang berwenang. Apabila Wajib Pajak melalaikan kewajiban yang dibebankan di pundaknya, sudah pasti akan timbul sanksi-sanksi

yang dikenakan secara berjenjang, tergantung pada tingkat pelanggaran yang dilakukan.

Secara umum pada perusahaan manufaktur sub sektor semen ada tiga kelompok kewajiban pajak yang wajib dilaksanakan oleh setiap Wajib Pajak, yaitu:

1. Kewajiban pajak sendiri (seperti PPh Pasal 25/29);
2. Kewajiban memotong atau memungut (pot/put) pajak atas penghasilan orang lain (misalnya: PPh Pasal 21/26, PPh Pasal 22, PPh Pasal 23/26, dan PPh Final); dan
3. Kewajiban memungut PPN dan atau PPnBM (jika ada) yang khusus berlaku bagi Pengusaha Kena Pajak (PKP).

Kewajiban Wajib Pajak Badan umumnya meliputi seluruh jenis pajak, baik atas pajak sendiri, pemotongan/pemungutan pajak atas penghasilan pihak lain, maupun pemungutan PPN dan atau PPnBM (jika ada), tergantung dari bentuk badan, jenis usaha yang dilakukan, serta status Wajib Pajak yang bersangkutan. Jenis-jenis pajak yang menjadi kewajiban Wajib Pajak Badan pada perusahaan manufaktur sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara umum bisa diuraikan sebagai berikut:

1. PPh Pasal 21

   Pajak Penghasilan Pasal 21 merupakan PPh yang harus dipotong oleh setiap pemberi kerja terhadap imbalan berupa gaji, upah, honorarium, tunjangan, penghargaan, maupun pembayaran lainnya, yang mereka bayar atau terutang kepada

orang pribadi dalam negeri sehubung dengan pekerjaan, jasa dan kegiatan yang dilakukan orang pribadi tersebut pasal yang mengatur pajak yang dikenakan terhadap penghasilan yang diterima dari pekerjaan/jasa baik dalam hubungan kerja maupun dari pekerjaan bebas oleh WP perorangan dalam negeri. Dalam hal tersebut terdapat pembayaran penghasilan, yang termasuk objek PPh Pasal 21.

2. PPh Pasal 23

Pajak Penghasilan Pasal 23 merupakan PPh yang dipotong atas penghasilan berupa dividen, royalty, bunga, hadiah, dan penghargaan selain yang telah dikenakan PPh Pasal 21, sewa dan penghasilan lain sehubungan dengan penggunaan harta, serta imbalan jasa sehubungan dengan jasa-jasa seperti jasa teknik, jasa manajeman, jasa konsultan, dan jasa lain yang ditetapkan dalam ketentuan Pasal 23 UU PPh.

3. PPh Pasal 26

Pajak Penghasilan Pasal 26 merupakan PPh yang dipotong atas penghasilan berupa dividen, bunga, royalti, sewa dan imbalan lain sehubungan dengan penggunaan harta; imbalan sehubungan dengan jasa, pekerjaan dan kegiatan, hadiah dan penghargaan; serta pensiun dan pembayaran berkala lainnya yang diterima/diperoleh WP luar negeri. Ketentuan ini diatur dalam Pasal 26 UU PPh atau berdasarkan *tax treaty*.

4. PPh Final

Pajak Penghasilan Final merupakan PPh yang dipotong atas jenis penghasilan tertentu atau jenis usaha tertentu yang diatur secara khusus *(special treatment)* melalui peraturan pemerintah. Misalnya, PPh Final atas persewaan tanah dan atau bangunan. Jadi, seandainya Wajib Pajak Badan menyewa gedung dari pihak lain untuk dipergunakan sebagai kantor, maka Wajib Pajak Badan wajib memotong, menyetor, dan melaporkan PPh Final yang terutang atas sewa kantor tersebut.

5. PPh Pasal 25

Pajak Penghasilan Pasal 25 merupakan pembayaran angsuran PPh dalam tahun pajak berjalan yang harus dibayar sendiri oleh WP untuk setiap bulan. Besarnya PPh Pasal 25 yang wajib disetor setiap bulan dihitung berdasarkan ketentuan Pasal 25 UU PPh beserta ketentuan pelaksanaannya.

6. PPh Pasal 29

Pajak Penghasilan Pasal 29 merupakan kewajiban untuk melunasi kekurangan pembayaran pajak yang terutang pada akhir tahun pajak, dengan memperhitungkan kredit pajak berupa angsuran PPh Pasal 25 yang telah disetor setiap bulan dan PPh yang telah dipotong/dipungut oleh pihak lain.

7. PPN

Pajak Pertambahan Nilai merupakan pemungutan pajak atas penyerahan BKP (Barang Kena Pajak) atau JKP (Jasa Kena

Tabel 6.
Daftar Aset Tetap PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk
Periode 2014 (dalam jutaan rupiah)

Keterangan	Saldo Awal	Penambahan	Pengurangan	Reklasifikasi	Saldo Akhir
Kepemilikan Langsung					
Tanah	238.844	57.806	3.502	5.597	298.745
Pengembangan tanah	57.536	-	-	197.987	255.523
Pengembangan gedung yang disewa	3.173	-	-	-	3.173
Tambang	299.041	-	25.379	79.855	283.517
Bangunan dan prasarana	3.290.897	18.663	25.645	657.911	3.941.826
Mesin dan peralatan	9.813.414	99.751	95.595	667.167	10.484.737
Kapal	100.317	-	55.898	-	44.419
Alat pengangkutan	942.909	85.775	27.105	189.961	1.191.540
Perabot dan peralatan kantor	543.928	44.042	4.133	46.220	630.057
Perkakas dan peralatan lainnya	185.287	6.810	25.012	16.799	183.884
Biaya pemugaran kapal	23.864	-	4.757	-	19.107
Aset dalam pembangunan	2.143.293	3.549.515	-	(1.743.001)	3.949.797
Sub Total	**17.572.503**	**3.862.362**	**267.026**	**118.486**	**21.286.325**
Aset Sewa Pembiayaan					
Mesin dan peralatan	136.513	-	-	-	136.513
Alat pengangkutan	135.919	2.140	-	(118.486)	19.573
Sub Total	**272.432**	**2.140**	**-**	(118.486)	**156.086**
Total Nilai Tercatat	**17.844.935**	**3.864.502**	**267.026**	**-**	**21.442.411**

Sumber: Laporan Keuangan PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk (www.idx.co.id)

Tabel 7.
Daftar Aset Tetap PT Holcim Indonesia Tbk
Periode 2014 (dalam jutaan rupiah)

Keterangan	Saldo Awal	Reklasifikasi	Penambahan	Pengurangan	Saldo Akhir
Kepemilikan Langsung					
Tanah dan sewa	536.186	-	-	-	536.186
Tanah pertambangan	786.660	119.189	-	-	905.849
Bangunan dan prasarana	2.485.642	1.520.861	28.325	547	4.034.281

Mesin dan peralatan	8.763.730	2.779.307	49.619	19.711	11.572.945
Alat pengangkutan	541.624	32.589	18.031	12.796	579.448
Peralatan kantor	203.062	18.988	61	12	222.099
Aset dalam penyelesaian	5.527.384	(4.519.680)	2.800.631	-	3.808.335
Sewa pembiayaan					
Alat pengangkutan	145.824	-	-	-	145.824
Sub Total	**18.990.112**	**(48.746)**	**2.896.667**	**33.066**	**21.804.967**

Sumber: Laporan Keuangan PT Holcim Indonesia Tbk (www.idx.co.id)

Tabel 8.
Daftar Aset Tetap PT Semen Indonesia (persero) Tbk
Periode 2014 (dalam ribuan rupiah)

Keterangan	Saldo Awal	Penambahan	Pengurangan	Reklasifikasi	Selisih Kurs	Saldo Akhir
Kepemilikan Langsung						
Tanah	202.128.769	217.400	-	26.009.609	-	228.355.778
Tanah pertambangan	118.953.710	70.585.215	-	-	-	189.538.925
Bangunan, jalan, jembatan dan pelabuhan	5.721.995.535	33.044.773	-	1.003.843.245	21.390.965	6.780.274.518
Mesin-mesin	15.744.738.209	177.242.739	26.553.884	2.206.070.752	33.802.421	18.135.300.237
Alat-alat berat dan kendaraan	946.093.397	22.207.143	24.720.526	34.812.174	233.986	978.626.174
Perlengkapan dan peralatan kantor	501.549.102	34.512.551	146.726	17.338.176	48.744	553.301.847
Aset dalam Penyelesaian						
Tanah	469.056.933	82.360.835	-	-	-	551.417.768
Bangunan, jalan, jembatan dan pelabuhan	746.847.256	574.267.837	14.126.969	(680.639.939)	(840.362)	625.507.823
Mesin-mesin	1.413.308.445	1.181.240.658	-	(1.099.079.045)	-	1.495.470.058
Alat-alat berat dan kendaraan	4.660.096	50.614.957	-	(33.112.009)	-	22.163.044
Perlengkapan	59.563.026	116.402.214	7.528	(17.640.120)	-	158.317.592
Pabrik semen	87.734.088	198.658.460	-	-	-	286.392.548
Pembangkit tenaga listrik	1.469.265.582	132.050.556	-	(1.601.316.138)	-	-
Sub Total	**27.458.894.148**	**2.673.405.338**	**65.555.633**	**(143.713.295)**	**54.635.754**	**30.004.666.312**
Aset Sewa Pembiayaan						
Bangunan	120.623.955	-	-	-	-	120.623.955
Kapal dan kendaraan	92.869.415	79.852.524	-	-	-	172.721.939
Perlengkapan dan peralatan kantor	44.091.025	-	3.556.243	-	-	40.534.782
Sub Total	**257.584.395**	**79.852.524**	**3.556.243**	**-**	**-**	**333.880.676**
Total Nilai Tercatat	**27.743.478.543**	**2.753.257.862**	**69.111.876**	**(143.713.295)**	**54.635.754**	**30.338.546.988**

Sumber: Laporan Keuangan PT Semen Indonesia (persero) Tbk (www.idx.co.id)

Dari tabel di atas, penulis mengasumsikan saldo awal sebagai nilai buku tahun 2013, penambahan aset tetap sebagai pembelian aset tetap tahun 2014, pengurangan diasumsikan sebagai penghentian pemakaian aset tetap tahun 2014, dan saldo akhir diasumsikan sebagai nilai perolehan aset tetap tahun 2014. Nilai perolehan aset tetap termasuk biaya-biaya yang terjadi dalam perolehan aset tetap serta biaya pemeliharaan dan perbaikan aset tetap yang bersangkutan termasuk akumulasi dari keuntungan maupun kerugian reklasifikasi dan selisih kurs.

4.2.1 Saat dimulainya penyusutan

PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP), PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB), dan PT Semen Indonesia (persero) Tbk (SMGR) telah menerapkan ketentuan PSAK 16 dengan baik. Dilihat dari catatan atas laporan keuangan perusahaan bahwa dasar penyajian laporan keuangan konsolidasian telah disusun dan disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia (SAK) yang salah satunya mencakup Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

1. Perolehan dengan pembelian aset tahun 2014

Nilai pembelian aset tetap PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk adalah sebagai berikut:

Tabel 9.
Pembelian Aset Tetap PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk

Keterangan	Pembelian
Kepemilikan Langsung	
Tanah	Rp57.806.000.000,-
Bangunan dan prasarana	Rp18.663.000.000,-
Mesin dan peralatan	Rp99.751.000.000,-

Alat pengangkutan	Rp85.775.000.000,-
Perabot dan peralatan kantor	Rp44.042.000.000,-
Perkakas dan peralatan lainnya	Rp6.810.000.000,-
Sub Total	**Rp312.847.000.000,-**

Sumber: Laporan Keuangan PT Indocement Tunggal Prakasa Tbk

Nilai pembelian aset tetap PT Holcim Indonesia Tbk adalah sebagai berikut:

Tabel 10.
Pembelian Aset Tetap PT Holcim Indonesia Tbk

Keterangan	Pembelian
Kepemilikan Langsung	
Bangunan dan prasarana	Rp28.325.000.000,-
Mesin dan peralatan	Rp49.619.000.000,-
Alat pengangkutan	Rp18.031.000.000,-
Peralatan kantor	Rp61.000.000,-
Sub Total	**Rp96.036.000.000,-**

Sumber: Laporan Keuangan PT Holcim Indonesia Tbk

Nilai pembelian aset tetap PT Semen Indonesia Tbk adalah sebagai berikut:

Tabel 11.
Pembelian Aset Tetap PT Semen Indonesia Tbk

Keterangan	Pembelian
Kepemilikan Langsung	
Tanah	Rp217.400.000,-
Tanah pertambangan	Rp70.585.215.000,-
Bangunan, jalan, jembatan dan pelabuhan	Rp33.044.773.000,-
Mesin-mesin	Rp177.242.739.000,-
Alat-alat berat dan kendaraan	Rp22.207.143.000,-
Perlengkapan dan peralatan kantor	Rp34.512.551.000,-
Sub Total	**Rp337.809.821.000,-**

Sumber: Laporan Keuangan PT Semen Indonesia Tbk

2. Perolehan dengan *capital lease* tahun 2014

Tabel 12.
Perolehan dengan *Capital Lease* tahun 2014

Perusahaan	Aset Tetap	Nilai Perolehan
INTP	Alat Pengangkutan	Rp2.140.000.000,-
SMCB	-	-
SMGR	Kapal dan kendaraan	Rp79.852.524.000,-

Sumber: Laporan keuangan perusahaan yang diteliti

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa hanya PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk dan PT Semen Indonesia (persero) Tbk yang melakukan transaksi aset sewa pembiayaan pada tahun 2014.

3. Perolehan dengan pertukaran tahun 2014

Baik PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, PT Holcim Indonesia Tbk maupun PT Semen Indonesia (persero) Tbk tidak melakukan transaksi pertukaran aset tetap dengan perusahaan lain pada tahun 2014.

4. Perolehan dengan membangun sendiri tahun 2014

Tabel 13.
Perolehan dengan Membangun Sendiri tahun 2014

Perusahaan	Aset Tetap	Nilai Perolehan
INTP	-	-
SMCB	-	-
SMGR	Pembangunan Pabrik Semen dan Pembangkit Listrik termasuk Biaya Pinjaman yang dikapitalisasi	Rp475.329.066.000,-

Sumber: Laporan keuangan perusahaan yang diteliti

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa hanya PT Semen Indonesia (persero) Tbk yang memiliki aset tetap siap digunakan dari hasil membangun sendiri. Selain data aset tetap yang diperoleh dari pembangunan sendiri pada tahun 2014 terdapat pula aset dalam pembangunan lainnya dengan tingkat penyelesaian aset tetap dalam pembangunan masing-masing perusahaan terhitung mulai dari tahun 2014 adalah sebagai berikut:

Tingkat penyelesaian aset tetap dalam pembangunan PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk pada tanggal 31 Desember 2014 adalah sebagai berikut:

Tabel 14.
Tingkat Penyelesaian Aset Tetap dalam Pembangunan PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk tahun 2014

	Persentase penyelesaian	**Estimasi tahun penyelesaian**	**Dimulainya Penyusutan**
Mesin dalam pemasangan	17% - 98%	2016	Awal 2017
Bangunan dan sarana dalam pembangunan	50% - 98%	2016	Awal 2017
Lain-lain	30% - 98%	2015	Awal 2016

Sumber: Laporan keuangan perusahaan yang diteliti

Tingkat penyelesaian aset tetap dalam pembangunan PT Holcim Indonesia Tbk pada tanggal 31 Desember 2014 adalah sebagai berikut:

Tabel 15.
Tingkat Penyelesaian Aset Tetap dalam Pembangunan PT Holcim Indonesia Tbk tahun 2014

Proyek	Persentase penyelesaian	Estimasi tahun penyelesaian	Dimulainya Penyusutan Komersial	Dimulainya Penyusutan Fiskal
Ekspansi Tuban-1	98,5%	Jan-Mar 2015	Apr 2015	Mar 2015
Ekspansi Tuban-2	81%	Nov 2015	Des 2015	Nov 2015
Fasilitas efisiensi produksi		Sebelum akhir tahun 2015	Akhir tahun 2015	Tepat tanggal aset siap digunakan

Sumber: Laporan keuangan perusahaan yang diteliti

Tingkat penyelesaian aset tetap dalam pembangunan PT Semen Indonesia (persero) Tbk pada tanggal 31 Desember 2014 adalah sebagai berikut:

Tabel 16.
Tingkat Penyelesaian Aset Tetap dalam Pembangunan PT Semen Indonesia (persero) Tbk tahun 2014

	Persentase penyelesaian	Estimasi tahun penyelesaian
Tanah pertambangan	3% - 70%	2015 – 2016
Bangunan, jalan, jembatan dan pelabuhan	20% - 95%	2015
Mesin-mesin	20% - 92%	2015 – 2016
Perlengkapan	91% - 98%	2015
Pabrik semen	17% - 26%	2015 - 2016

Sumber: Laporan keuangan perusahaan yang diteliti

Dengan estimasi tahun penyelesaian di atas maka penentuan tanggal dimulainya penyusutan aset tetap adalah pada saat aset tersebut telah selesai pengerjaannya dan siap untuk digunakan.

5. Perolehan dengan hibah / pemberian

Baik PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, PT Holcim Indonesia Tbk maupun PT Semen Indonesia (persero) Tbk tidak terdapat aset tetap yang diterima dari pemberian atau sumbangan pada tahun 2014.

4.2.2 Metode Penyusutan aset tetap

Ketentuan akuntansi dan kententuan perpajakan mengatur secara berbeda mengenai metode penyusutan yang digunakan terhadap perusahaan. Berikut dijabarkan metode penyusutan yang digunakan pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI):

4.2.2.1 Metode Penyusutan Komersial

Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasian PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk menyebutkan mengenai metode penyusutan yang digunakan perusahaan yaitu, mesin dan peralatan tertentu yang berhubungan dengan produksi semen disusutkan dengan metode unit produksi. Seluruh aset tetap lainnya, kecuali tanah disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus. Berikut kebijakan

penentuan masa manfaat ekonomis aset tetap PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk:

Tabel 17.
Tabel Kebijakan Akuntansi Masa Manfaat Aset Tetap PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk tahun 2014

Jenis Aset Tetap	**Masa Manfaat**
Pengembangan tanah; tambang; serta bangunan dan prasarana	8-30
Mesin dan peralatan	5-15
Kapal	10-11
Alat pengangkutan	5
Pengembangan gedung yang disewa; perabot dan peralatan kantor; serta perkakas dan peralatan lainnya	5
Biaya pemugaran kapal	2,5

Sumber: Laporan Keuangan PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk tahun 2014

Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasian PT Holcim Indonesia Tbk menyebutkan mengenai metode penyusutan yang digunakan perusahaan yaitu, aset tetap kecuali tanah dan tanah pertambangan disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus berdasarkan taksiran masa manfaat ekonomis aset tetap, sebagai berikut:

Tabel 18.
Tabel Kebijakan Akuntansi Masa Manfaat Aset Tetap PT Holcim Indonesia Tbk tahun 2014

Jenis Aset Tetap	**Masa Manfaat**
Bangunan dan prasarana	15-40
Mesin dan peralatan	10-30

Alat Pengangkutan, termasuk aset yang melalui sewa pembiayaan	3-20
Peralatan kantor	2-8

Sumber: Laporan Keuangan PT Holcim Indonesia Tbk tahun 2014

Catatan atas Laporan Keuangan Konsolidasian PT Semen Indonesia (persero) Tbk menyebutkan mengenai metode penyusutan yang digunakan perusahaan yaitu, aset tetap selain tanah pertambangan diakui sebagai penghapusan biaya perolehan aset dikurangi nilai residu dengan menggunakan metode garis lurus berdasarkan taksiran masa manfaat ekonomis aset tetap sebagai berikut:

Tabel 19.
Tabel Kebijakan Akuntansi Masa Manfaat Aset Tetap PT Semen Indonesia (persero) Tbk tahun 2014

Jenis Aset Tetap	**Masa Manfaat**
Bangunan, jalan, jembatan dan pelabuhan	15-40
Mesin-mesin	2-30
Alat-alat berat dan kendaraan	5-10
Perlengkapan dan peralatan kantor	2-8

Sumber: Laporan Keuangan PT Semen Indonesia (persero) Tbk tahun 2014

4.2.3 Pengeluaran selama masa pemakaian aset tetap

Setelah pembelian/ konstruksi aset tetap selesai, pembiayaan terhadap aset tetap tidak berhenti disitu. Setelah perolehan, aset tetap harus tetap dipelihara dan dirawat. Akan ada beban dan pengeluaran yang dilakukan perusahaan untuk

mengoperasikan/mendayagunakan aset tetap tersebut. Pengeluaran yang terjadi tentunya mempengaruhi nilai penyusutan aset tetap yang diperbaiki atau mendapatkan pemeliharaan.

Terdapat dua jenis pengakuan pengeluaran selama masa pemakaian aset tetap, yaitu dikapitalisasi (*Capital Expenditure*) atau dibiayakan seluruhnya (*Revenue Expenditure*).

Terdapat macam-macam bentuk pemeliharaan dan perbaikan yang termasuk dikapitalisasi pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di BEI, diantaranya:

Tabel 20.
Macam-macam Bentuk Pemeliharan dan Perbaikan yang Dikapitalisasi oleh Perusahaan Sub Sektor Semen yang terdaftar di BEI tahun 2014

	Kapitalisasi
INTP	Penggantian material aset, pembongkaran dan pemindahan aset tetap.
SMCB	Biaya penggantian aset tetap dan biaya inspeksi.
SMGR	Estimasi biaya pembongkaran, pemidahan aset tetap, restorasi lokasi aset, suku cadang utama dan peralatan siap pakai, aset dalam penyelesaian seperti biaya konstruksi bangunan, jalan, jembatan, pelabuhan, pembangkit tenaga listrik, pabrik semen, dan pemasangan mesin.

Sumber: Laporan keuangan perusahaan yang diteliti

Sementara itu ketiga perusahaan sub sektor semen di atas mengakui semua biaya pemeliharaan dan perbaikan yang tidak memenuhi kriteria pengakuan sebagai laba rugi pada saat terjadinya.

4.2.4 Penghentian pemakaian aset tetap

Terdapat tiga alasan untuk penghentian pemakaian aset tetap, diantaranya yaitu aset tetap dijual, masa manfaat aset tetap telah habis, dan pertukaran aset tetap. Penghentian pemakaian suatu aset tetap dapat terjadi dengan beberapa kondisi, seperti:

1. Masa manfaat aset tetap tersebut telah habis, tetapi aset tetap tersebut masih dapat digunakan. Seperti yang terjadi pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di BEI sebagai berikut:

Tabel 21.
Nilai Aset Tetap dengan Masa Manfaat Telah Habis namun Masih Digunakan Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di BEI

31 Des 2014	Aset Tetap	Nilai Buku
INTP	Aset tetap	Rp1.661.078.000.000.000,-
SMCB	Tanah pertambangan	Rp6.333.000.000,-
	Bangunan dan prasarana	Rp4.168.000.000,-
	Mesin dan peralatan	Rp401.525.000.000,-
	Alat pengangkutan	Rp310.585.000.000,-
	Peralatan kantor	Rp145.912.000.000,-
	Jumlah	Rp868.523.000.000,-
SMGR	Aset tetap	Rp3.051.175.714.000,-

Sumber: Laporan keuangan perusahaan yang diteliti

2. Masa manfaat aset tetap tersebut masih ada tetapi harus digantikan dengan aset tetap sejenis yang lebih baru karena pertimbangan efisiensi dan efektivitas dikarenakan perkembangan teknologi. Penghentian ini dapat dikarenakan aset tetap dijual atau ditukar. Tidak ada aset yang ditukar pada

perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di BEI pada tahun 2014, namun ada beberapa aset yang dihentikan karena perjualan, masing-masing dinilai sebagai berikut:

Tabel 22.
Nilai Pelepasan Aset Tetap PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk

31 Desember 2014	
Penerimaan dari penjualan aset tetap	Rp54.239.000.000,-
Nilai buku	(Rp55.560.000.000,-)
Laba (rugi) atas penjualan aset tetap	(Rp1.321.000.000,-)
Penghapusan aset	(Rp40.669.000.000,-)
Laba (rugi) pelepasan aset tetap neto	(Rp41.990.000.000,-)

Sumber: Laporan keuangan PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk

Tabel 23.
Nilai Pelepasan Aset Tetap PT Holcim Indonesia Tbk

31 Desember 2014	
Pendapatan dari penjualan aset tetap	Rp745.000.000,-
Laba pelepasan aset	Rp745.000.000,-
Penghapusan aset	(Rp9.115.000.000,-)
Neto	(Rp8.370.000.000,-)

Sumber: Laporan keuangan PT Holcim Indonesia Tbk

Tabel 24.
Nilai Pelepasan Aset Tetap PT Semen Indonesia (persero) Tbk

31 Desember 2014	
Hasil penjualan neto	Rp22.758.761.000,-
Biaya perolehan:	
Bangunan	-
Alat berat	Rp24.720.526.000,-
Mesin	Rp26.553.884.000,-
Peralatan	Rp146.726.000,-
	Rp51.421..136.000,-
Akumulasi penyusutan:	
Bangunan	-

Alat berat	Rp23.273.637.000,-
Mesin	Rp12.180.156.000,-
Peralatan	Rp146.726.000,-
	(Rp35.600.519.000,-)
Nilai buku neto	(Rp15.820.617.000,-)
Laba penjualan aset	Rp6.938.144.000,-

Sumber: Laporan keuangan PT Semen Indonesia (persero) Tbk

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk dan PT Holcim Indonesia Tbk yang mengalami kerugian atas penjualan aset tetap, sedangkan PT Semen Indonesia (persero) Tbk memperoleh laba dari penjualan aset tetap.

3. Aset tetap tersebut tidak dapat digunakan lagi, mungkin karena hilang, rusak, terkena bencana alam, ataupun kecelakaan. Dari laporan keuangan konsolidasian yang penulis teliti, tidak terdapat aset tetap yang dihentikan karena hilang, rusak, terkena bencana alam, maupun kecelakaan pada tahun 2014, namun setiap perusahaan telah mengasuransikan aset tetap yang dimilikinya sehingga terjaga dari segala kemungkinan kerugian. Nilai asuransi dari setiap perusahaan disajikan sebagai berikut:

Tabel 25.
Nilai Asuransi Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di BEI tahun 2014

	Aset Tetap	**Nilai Asuransi**
INTP	• Risiko kebakaran, dan lain-lain	Rp533.003.000,- US$2.478.000.000 EUR457.000.000

	• Kapal BI • Penggantian operasi kapal • Pencemaran lingkungan	EUR5.800.000.000 US$5.450.000.000/kapal US$1.000.000.000/kapal
SMCB	• Aset tetap dan persediaan kecuali tanah, tanah pertambangan dan aset dalam pembangunan • Aset dalam pembangunan Tuban-2	US$783.000.000 US$315.000.000
SMGR	• Seluruh aset tetap dan properti investasi kecuali tanah	Rp3.051.175.714.000,-

Sumber: Laporan keuangan perusahaan yang diteliti

Dengan nilai asuransi di atas, manajemen ketiga perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di BEI masing-masing berpendapat bahwa dengan nilai pertanggungan tersebut cukup untuk menutup kemungkinan kerugian yang timbul dari risiko yang diasuransikan.

4.3 Analisis Kebijakan Penyusutan Aset Tetap pada Perusahaan Sub Sektor Semen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

4.3.1 Saat dimulainya penyusutan

PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, PT Holcim Indonesia Tbk dan PT Semen Indonesia (persero) Tbk melakukan transaksi pembelian aset tetap secara tunai maupun kredit pada tahun 2014 dengan nilai masing yaitu Rp312.847.000.000,-

Rp96.036.000.000 dan Rp337.809.821.000,-. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa baik secara komersial maupun fiskal nilai perolehan aset tetap tersebut harus disusutkan sesuai dengan masa manfaat aset tetap tersebut.

Menurut tabel 12. PT Indocment Tunggal Prakarsa Tbk dan PT Semen Indonesia (persero) Tbk memiliki nilai aset sewa pembiayaan, maka nilai perolehan aset tetap tersebut (Rp2.140.000.000,- dan Rp79.852.524.000,-) dibebankan melalui penyusutan oleh *lease* walaupun aset tetap tersebut secara hukum masih milik *lessor*.

PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, PT Holcim Indonesia Tbk dan PT Semen Indonesia (persero) Tbk tidak melakukan transaksi pertukaran aset tetap pada tahun 2014. Namun jika terdapat transaksi pertukaran aset tetap, maka selisih nilai buku aset tetap lama dengan harga perolehan aset tetap baru dari pertukaran aset tetap bukan sejenis harus di akui sebagai rugi atau laba.

Pada tahun 2014 terdapat nilai aset tetap yang diperoleh dari hasil pembangunan sendiri pada PT Semen Indonesia (persero) Tbk yaitu Pembangunan Pabrik Semen dan Pembangkit Listrik termasuk Biaya Pinjaman yang dikapitalisasi dengan nilai Rp475.329.066.000,-. Maka dari itu dimulai dari tahun 2015 PT Semen Indonesia (persero) Tbk dapat menghitung penyusutan atas Pabrik Semen dan Pembangkit Listrik. Selain itu berdasarkan

taksiran tahun penyelesaian pembangunan PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, PT Holcim Indonesia Tbk dan PT Semen Indonesia (persero) Tbk pada Tabel 14, 15 dan 16 maka penyusutan dapat dimulai pada saat pembangunan diselesaikan atau pada saat aset tetap telah siap digunakan.

Pada tahun 2014 juga PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, PT Holcim Indonesia Tbk dan PT Semen Indonesia (persero) Tbk tidak melakukan transaksi perolehan aset tetap dari pemberian atau sumbangan. Namun jika terdapat aset tetap yang diterima dari pemberian atau sumbangan, maka pemberian tersebut dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar.

4.3.2 Metode penyusutan aset tetap

4.3.2.1 Penyusutan Komersial

PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk menyebutkan mengenai metode penyusutan yang digunakan perusahaan yaitu, mesin dan peralatan tertentu yang berhubungan dengan produksi semen disusutkan dengan metode unit produksi. Seluruh aset tetap lainnya, kecuali tanah disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus. Sedangkan PT Holcim Indonesia Tbk dan PT Semen Indonesia (persero) Tbk menggunakan metode penyusutan garis lurus untuk semua jenis aset tetap masing-masing perusahaan.

laporan pajak metode yang digunakan haruslah salah satu diantara dua metode yang diperbolehkan dalam ketentuan perpajakan.

Berikut adalah perhitungan penyusutan pada salah satu sampel aset tetap PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk berupa alat pengangkutan dengan nilai perolehan sebesar Rp1.191.540.000.000,- pada tahun 2014. Berikut perkiraan penyusutan untuk alat pengangkutan tersebut dengan rumus perhitungan penyusutan aset tetap sebagai berikut:

$$Beban\ Penyusutan = \frac{(Harga\ Perolehan - Nilai\ Sisa)}{Umur\ Ekonomis}$$

Tabel 26.
Penyusutan Komersial Alat Pengangkutan dengan Metode Garis Lurus PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk

Tahun	Beban Penyusutan/tahun	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
	Rp1.191.540.000.000,-/5		Rp1.191.540.000.000,-
2014	Rp238.308.000.000,-	Rp238.308.000.000,-	Rp953.232.000.000,-
2015	Rp238.308.000.000,-	Rp476.616.000.000,-	Rp714.924.000.000,-
2016	Rp238.308.000.000,-	Rp714.924.000.000,-	Rp476.616.000.000,-
2017	Rp238.308.000.000,-	Rp953.232.000.000,-	Rp238.308.000.000,-
2018	Rp238.308.000.000,-	Rp1.191.540.000.000,-	Rp0,-

Sumber: Laporan Keuangan PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk Tahun 2014, data diolah penulis

Penyusutan juga dilakukan dengan cara yang sama terhadap semua jenis aset tetap PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk kecuali tanah, mesin dan peralatan tertentu

yang berhubungan dengan produksi semen, yang membedakannya hanya masa manfaat daripada aset tetap tersebut.

Mesin dan peralatan tertentu yang berhubungan dengan produksi semen disusutkan dengan metode unit produksi, sebagai contoh perhitungan penyusutan mesin produksi semen penulis mengilustrasikannya sebagai berikut:

Nilai perolehan mesin produksi pada tahun 2014 adalah sebesar Rp10.484.737.000.000,- dengan perkiraan dapat memproduksi 50.000 ton semen dengan masa manfaat 15 tahun. Maka nilai penyusutannya adalah sebagai berikut:

Jumlah produksi setiap tahun:

2014 – 2018 = 5000 ton

2019 – 2023 = 3000 ton

2014 – 2028 = 2000 ton

Rumus:

$$Beban\ Penyusutan = \frac{(Harga\ Perolehan - Nilai\ Sisa)}{Taksiran\ Hasil\ Produksi}$$

Beban Penyusutan $= \frac{\text{Rp10.484.737.000.000,-}}{\text{50.000 ton}}$

= Rp209.694.740,-/ton

Tabel 29.
Penyusutan Fiskal Alat Pengangkutan dengan Metode Saldo Menurun PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
(Tarif 25%)

Tahun	Beban Penyusutan/tahun	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
	Rp1.191.540.000.000,- * 25%		Rp1.191.540.000.000,-
2014	Rp297.885.000.000,-	Rp297.885.000.000,-	Rp893.655.000.000,-
2015	Rp223.413.750.000,-	Rp521.298.750.000,-	Rp670.241.250.000,-
2016	Rp167.560.312.500,-	Rp688.859.062.500,-	Rp502.680.937.500,-
2017	Rp125.670.234.375,-	Rp814.529.296.875,-	Rp377.010.703.125,-
2018	Rp94.252.675.781,-	Rp908.781.972.656,-	Rp282.758.027.344,-
2019	Rp70.689.506.836,-	Rp979.471.479.492,-	Rp212.068.520.508,-
2020	Rp53.017.130.127,-	Rp1.032.488.609.619,-	Rp159.051.390.381,-
2021	Rp159.051.390.381,-	Rp1.191.540.000.000,-	Rp0,-

Sumber: Laporan Keuangan PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk Tahun 2014, data diolah penulis

Contoh ilustrasi lainnya, bahwa mesin produksi semen yang dinilai dengan metode unit produksi pada laporan keuangan komersial tidak dapat diakui secara fiskal. Dalam fiskal mesin produksi semen diakui sebagai aset tetap kelompok 3 yang memiliki umur manfaat 16 tahun dengan tarif 6,25% untuk metode garis lurus dan 12,5% untuk metode saldo menurun. Seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa dalam perpajakan tidak mangakui nilai residu, maka perhitungan penyusutan aset tetap dengan metode garis lurus adalah sebagai berikut:

Tabel 31.
Penyusutan Fiskal Mesin Produksi Semen dengan Metode Saldo Menurun PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
(Tarif 12,5%)

Tahun	Beban Penyusutan/tahun	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
	Rp10.484.737.000.000,- * 12,5%		Rp10.484.737.000.000,-
2014	Rp1.310.592.125.000,-	Rp1.310.592.125.000,-	Rp9.174.144.875.000,-
2015	Rp1.146.768.109.375,-	Rp2.457.360.234.375,-	Rp8.027.376.765.625,-
2016	Rp1.003.422.095.703,-	Rp3.460.782.330.078,-	Rp7.023.954.669.922,-
2017	Rp877.994.333.740,-	Rp4.338.776.663.818,-	Rp6.145.960.336.182,-
2018	Rp768.245.042.023,-	Rp5.107.021.705.841,-	Rp5.377.715.294.159,-
2019	Rp672.214.411.770,-	Rp5.779.236.117.611,-	Rp4.705.500.882.389,-
2020	Rp588.187.610.299,-	Rp6.367.423.727.910,-	Rp4.117.313.272.090,-
2021	Rp514.664.159.011,-	Rp6.882.087.886.921,-	Rp3.602.649.113.079,-
2022	Rp450.331.139.135,-	Rp7.332.419.026.056,-	Rp3.152.317.973.944,-
2023	Rp394.039.746.743,-	Rp7.726.458.772.799,-	Rp2.758.278.227.201,-
2024	Rp344.784.778.400,-	Rp8.071.243.551.199,-	Rp2.413.493.448.801,-
2025	Rp301.686.681.100,-	Rp8.372.930.232.299,-	Rp2.111.806.767.701,-
2026	Rp263.975.845.963,-	Rp8.636.906.078.262,-	Rp1.847.830.921.738,-
2027	Rp230.978.865.217,-	Rp8.867.884.943.479,-	Rp1.616.852.056.521,-
2028	Rp202.106.507.065,-	Rp9.069.991.450.544,-	Rp1.414.745.549.456,-
2029	Rp1.414.745.549.456,-	Rp10.484.737.000.000,-	Rp0,-

Sumber: Laporan Keuangan PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk Tahun 2014, data diolah penulis

4.3.2.3 Pengaruh Perbedaan Metode Penyusutan Komersial dan Fiskal terhadap Penghasilan Kena Pajak (PKP)

Sesuai Pasal 6 Undang-undang Pajak Penghasilan, biaya penyusutan merupakan salah satu pengurang penghasilan bruto dalam rangka menghitung Penghasilan

Kena Pajak (PKP). Sementara itu biaya penyusutan dipengaruhi pula oleh metode penyusutan yang diterapkan oleh perusahaan. Peraturan komersial dan fiskal mengatur secara berbeda dalam hal metode penyusutan, maka perbedaan tersebut dapat mempengaruhi tinggi rendahnya nilai Penghasilan Kena Pajak (PKP). Pengaruh perbedaan metode penyusutan komersial dan fiskal terhadap Penghasilan Kena Pajak (PKP) disajikan sebagai berikut:

Tabel 32.
Perbedaan Beban Penyusutan antara Komersial dan Fiskal

31 Desember 2014					
	Beban Penyusutan				Keterangan
	Komersial		Fiskal		
Alat Pengangkutan	GL	Rp238.308.000.000,-	GL	Rp148.942.500.000,-	Perbedaan masa manfaat
	GL	Rp238.308.000.000,-	SM	Rp297.885.000.000,-	Perbedaan metode penyusutan
Mesin Produksi Semen	UP	Rp1.048.473.700.000,-	GL	Rp655.296.062.500,-	Perbedaan metode penyusutan
	UP	Rp1.048.473.700.000,-	SM	Rp1.310.592.125.000,-	Perbedaan metode penyusutan

Sumber: Laporan Keuangan PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk Tahun 2014, data diolah penulis

Tabel di atas menunjukkan bahwa metode penyusutan yang digunakan menghasilkan nilai penyusutan yang berbeda-beda dan nilai penyusutan yang paling tinggi menggunakan metode saldo menurun dengan nilai

Rp297.885.000.000,- untuk alat pengangkutan dan Rp1.310.592.125.000,- untuk mesin produksi semen. Perbedaan nilai penyusutan karena pemilihan metode penyusutan ini akan dengan sendirinya mempengaruhi nilai Penghasilan Kena Pajak (PKP) perusahaan karena seperti yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa biaya penyusutan merupakan salah satu unsur pengurang penghasilan bruto. Untuk lebih jelasnya penulis menyajikan pengaruh pemilihan metode penyusutan aset tetap terhadap Penghasilan Kena Pajak (PKP) sebagai berikut:

Tabel 33.
Pengaruh Perbedaan Metode Penyusutan Komersial dan Fiskal terhadap Penghasilan Kena Pajak (PKP)

	Komersial	GL Fiskal	SM Fiskal
Alat Pengangkutan	Rp238.308.000.000,-	Rp148.942.500.000,-	Rp297.885.000.000,-
Mesin Produksi Semen	Rp1.048.473.700.000,-	Rp655.296.062.500,-	Rp1.310.592.125.000,-
Jumlah Beban Penyusutan	Rp1.286.781.700.000,-	Rp804.238.562.500,-	Rp1.608.477.125.000,-
PKP	Rp5.502.811.300.000,-	Rp5.985.354.437.500,-	Rp5.181.115.875.000,-

Sumber: Laporan Keuangan PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk Tahun 2014, data diolah penulis

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai penyusutan maka semakin rendah nilai Penghasilan Kena Pajak (PKP) perusahaan. Dipandang dalam segi perpajakan, tingginya nilai Penghasilan Kena Pajak (PKP) maka semakin tinggi pula nilai pajak

penghasilan badan yang harus dibayarkan. Sehingga dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa jika perusahaan menggunakan metode saldo menurun dalam menghitung penyusutan secara fiskal akan memperoleh nilai Penghasilan Kena Pajak (PKP) lebih rendah dari metode lainnya yaitu sebesar (Rp5.181.115.875.000,-) dengan demikian beban pajak penghasilan badan yang ditanggung oleh perusahaan akan lebih rendah juga.

4.3.3 Pengeluaran selama masa pemakaian aset tetap

Terdapat macam-macam bentuk pemeliharaan dan perbaikan yang termasuk dikapitalisasi pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di BEI yang telah diuraikan dalam tabel 14. Kebijakan yang dilakukan oleh setiap perusahaan telah dilaksanakan sesuai ketentuan yang diperbolehkan dalam PSAK 16 (revisi 2011) dan dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 34.
Macam-macam Bentuk Pemeliharan dan Perbaikan yang Dikapitalisasi oleh Perusahaan Sub Sektor Semen yang terdaftar di BEI tahun 2014

	Kapitalisasi	**Keterangan**
INTP	Penggantian material aset, pembongkaran dan pemindahan aset tetap.	PSAK 16 (revisi 2011) par 18.
SMCB	Biaya penggantian aset tetap dan biaya inspeksi.	PSAK 16 (revisi 2011) par 13, 14.

SMGR	Estimasi biaya pembongkaran, pemidahan aset tetap, restorasi lokasi aset, suku cadang utama dan peralatan siap pakai, aset dalam penyelesaian seperti biaya konstruksi bangunan, jalan, jembatan, pelabuhan, pembangkit tenaga listrik, pabrik semen, dan pemasangan mesin.	PSAK 16 (revisi 2011) par 16.

Sumber: Laporan keuangan perusahaan yang diteliti

Dengan demikian, sesuai dengan tabel di atas menunjukkan bahwa PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, PT Holcim Indonesia Tbk dan PT Semen Indonesia (persero) Tbk telah melaksanakan kebijakan untuk biaya pemeliharaan yang dikapitalisasi sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam PSAK 16 (revisi 2011). Sementara itu ketiga perusahaan semen di atas mengakui semua biaya pemeliharaan dan perbaikan yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan laba rugi pada saat terjadinya. Sesuai yang tercantum dalam PSAK 16 (revisi 2011) paragraf 12 bahwa entitas tidak boleh mengakui biaya perawatan sehari-hari aset tetap sebagai bagian dari aset bersangkutan. Biaya tersebut diakui dalam laporan laba rugi pada saat terjadinya.

Selain jenis biaya pemeliharaan pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di BEI yang telah dijabarkan di atas, penulis juga akan mengemukakan lima jenis pengeluaran yang dilakukan

terhadap aset tetap setelah perolehan dan bagaimana lima jenis pengeluaran ini dikelompokkan, apakah termasuk beban tahun berjalan atau perlu dikapitalisasi.

1. Pemeliharaan (*maintanance*), merupakan tindakan atau aktivitas yang ditujukan hanya semata-mata agar membuat suatu aset tetap berfungsi sebagaimana mestinya dan pengeluaran yang timbul hendaknya di bebankan pada periode berjalan yang ditandingkan dengan pendapatan.

   Misalnya, PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk membayar sebesar Rp500.000,- untuk membersihkan lima unit AC diruangan kantor. Aktivitas ini adalah dimaksudkan hanya untuk membuat AC tersebut dapat berfungsi sebagaimana mestinya dan tidak menambah umur ekonomis dari aset tersebut, maka biaya tersebut dapat diakui sebagai beban tahun berjalan pada periode terjadinya biaya tersebut.

2. Perbaikan (*repair*). Perbaikan diperhitungkan sebagai aktivitas yang lebih besar dibandingkan dengan pemeliharaan (*maintenance*). Suatu aktivitas dapat dikatakan sebagai perbaikan apabila untuk membuat aset tersebut berfungsi sebagaimana mestinya diperlukan tindakan pemulihan kondisi atas bagian/ komponen yang mengalami penurunan fungsi, akan tetapi belum diperlukan suatu penggantian. Aktivitas perbaikan ini dapat dikapitalisasi tergantung daripada jumlah biaya yang dikeluarkan, apakah material atau tidak. Biaya

perbaikan ini dapat dibagi menjadi biaya perbaikan minor dan biaya renovasi. Biaya perbaikan minor akan dibebankan pada laporan laba rugi pada periode berjalan, sedangkan biaya renovasi yang biasanya nilainya material akan dikapitalisasi.

Misalnya, renovasi gedung di pabrik PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk pada tanggal 1 Januari 2014 dengan biaya Rp18.663.000.000,-, jika manajemen perusahaan menganggap nilai tersebut cukup material dan memenuhi kriteria pengakuan maka biaya renovasi tersebut harus dikapitalisasi.

3. Penggantian Komponen (*replacement*). Aktivitas ini ditandai dengan adanya penggantian atas satu komponen atau lebih dari suatu aset tetap. Penggantian ini harus dikapitalisasi.

   Misalnya, beberapa monitor CPU yang rusak diputuskan untuk digantikan dengan yang baru dengan nilai Rp5.500.000,-. Maka biaya tersebut harus dikapitalisasi.

4. Pengangkatan Kapasitas (*upgrading*). Pada fase pertumbuhan perusahaan, biasanya disertai dengan peningkatan produksi, sebagai konsekuensinya, tidak jarang perusahaan harus melakukan peningkatan kapasitas terhadap aset tetap yang digunakan (entah itu mesin, peralatan atau bahkan gedungnya). Suatu *upgrading*, tentu akan memicu adanya pengeluaran-pengeluaran yang biasanya cukup material.

Misalnya, karena keperluan listrik yang meningkat maka dilakukan penambahan daya, dan terjadi pengeluaran kas dengan rincian:

1 unit Generator 30 KWH	= Rp20.000.000,-
1 unit panel MCB	= Rp2.000.000,-
400 meter kabel	= Rp600.000,-
Biaya pemasangan	= Rp800.000,-
Total Pengeluran	=Rp23.400.000,-

Maka total pengeluaran yang terjadi harus dikapitalisasi.

5. Turun Mesin (*overhaul*). Istilah turun mesin terjadi pada aset tetap yang menggunakan mesin. Misalnya mobil, kendaraan, mesin produksi, dan peralatan produksi. Dikatakan mengalami turun mesin apabila untuk membuatnya berfungsi lebih baik, diperlukan tindakan pembongkaran terhadap hampir seluruh komponen atau komponen utama dari aset tersebut, untuk kemudian dilakukan pemasangan kembali. Pada proses turun mesin hampir pasti akan terjadi sekaligus tindakan pemeliharaan, perbaikan, dan penggantian komponen. Aktivitas turun mesin biasanya terjadi pada saat aset tetap tersebut mengalami penurunan fungsi yang sangat signifikan akibat penggunaan yang sudah relatif lama. Aktifitas turun mesin (*overhaul*) sudah pasti akan membuat umur ekonomis aset tersebut menjadi bertambah. Untuk itu, pengeluaran-pengeluaran yang timbul hendaknya dikapitalisasi. Selain itu,

apabila terjadi *overhaul* hampir bisa dipastikan aset tetap tersebut akan bertambah masa manfaatnya karena penggantian mesin yang dilakukan menambah efektivitas aset iu sendiri. Misalnya, yang terjadi pada PT Semen Indonesia (persero) Tbk terdapat biaya pembongkaran sebesar Rp2.226.615.000,-, maka biaya tersebut harus dikapitalisasi.

4.3.4 Penghentian pemakaian aset tetap

Suatu aset tetap akan diakhiri pemakaiannya dalam kegiatan perusahaan, karena beberapa hal baik disengaja maupun tidak sengaja. Pemberhentian aset yang disengaja misalnya dijual atau ditukar dengan aset lainnya, sedangkan yang tidak disengaja misalnya karena rusak, hilang, atau terbakar. Apabila suatu aset dihentikan, maka pertama-tama yang harus ditentukan dahulu nilai buku aset tetap tersebut, maka penyusutannya harus dihitung sampai dengan saat penghentian terjadi. Apabila suatu aset tetap dihentikan dari pemakaian sebelum aset tersebut disusutkan penuh dan aset bekas tersebut tidak laku dijual, maka perusahaan mengakuinya sebagai rugi pemakaian aset tetap.

Saat penjualan aset tetap, perusahaan dianggap mendapatkan laba apabila hasil penjualan lebih tinggi dari nilai buku, dan sebaliknya perusahaan dianggap rugi apabila hasil penjualan lebih rendah dari nilai buku aset tetap tersebut.

Sedangkan jika suatu aset tetap dihentikan dengan cara pertukaran dengan aset tetap lain, maka baik dengan aset tetap sejenis maupun tidak sejenis perusahaan harus mengakui nilai keuntungan maupun kerugian yang disebabkan dari transaksi pertukaran tersebut.

Pada Tabel 22, 23 dan 24 menunjukkan bahwa PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk dan PT Holcim Indonesia Tbk mengalami kerugian akibat dari penjualan aset tetap dengan nilai kerugian masing-masing sebesar Rp41.990.000.000,- dan Rp8.370.000.000,-, sedangkan PT Semen Indonesia (persero) Tbk memperoleh laba dari penjualan aset tetap sebesar Rp6.938.144.000,-.

Dampaknya terhadap Penghasilan Kena Pajak (PKP) dapat dirasakan oleh PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk dan PT Holcim Indonesia Tbk karena kerugian atas penjualan aset tetap dapat diakui sebagai pengurang penghasilan bruto dalam laporan keuangan fiskal, sehingga memerkecil beban pajak penghasilan badan perusahaan. Sedangkan laba atas penjualan aset tetap PT Semen Indonesia (persero) Tbk diakui dalam perhitungan rugi laba sebagai pendapatan dan keuntungan lain-lain.

Ketiga perusahaan sub sektor semen yang penulis teliti telah mengalokasikan dana untuk asuransi bagi pemberhentian aset tetap yang tidak disengaja misalnya karena rusak, hilang, atau terbakar. Keuntungan maupun kerugian yang diterima dari asuransi tersebut dapat diakui perusahaan setelah asuransi tersebut diterima dan dibandingkan dengan nilai buku saat terjadinya penghentian aset tetap karena kebakaran atau kecelakaan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengenai kebijakan penyusutan aset tetap dan pengaruhnya terhadap Penghasilan Kena Pajak (PKP), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di BEI yang penulis teliti adalah PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, PT Holcim Indonesia Tbk, PT Semen Indonesia Tbk. Ketiga perusahaan telah menerapkan kebijakan penyusutan aset tetap sesuai dengan ketentuan PSAK 16 (revisi 2011) dengan baik. Saat dimulainya penyusutan dilakukan pada saat aset tetap diperoleh atau pada saat aset tetap tersebut siap digunakan. Dan metode penyusutan yang digunakan diperbolehkan menurut kebijakan PSAK 16 (revisi 2011) yaitu dengan metode garis lurus dan metode unit produksi. Biaya pemeliharaan terkait penggunaan aset tetap diakui berdasarkan ketentuan PSAK 16 (revisi 2011), mengakui biaya sebagai bagian dari nilai tercatat apabila memenuhi kriteria pengakuan dan mengakui biaya sebagai beban tahun berjalan apabila tidak memenuhi kriteria pengakuan. Penyusutan dihentikan pada saat aset tetap dilepaskan atau pada aset tetap berkemungkinan tidak dapat digunakan kembali.

perusahaan sebagai beban atau dikapitalisasi menyesuai

2. Terdapat beberapa perbedaan pengakuan secara akuntansi dan perpajakan dalam kebijakan penyusutan aset tetap khususnya dalam kebiajkan metode penyusutan aset tetap. Perpajakan hanya mengakui metode garis lurus dan metode saldo menurun, dengan begitu metode unit produksi yang diterapkan PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk tidak dapat diakui secara perpajakan, maka perhitungan nilai penyusutan untuk aset tetap yang dinilai dengan metode unit produksi harus diubah dengan menggunakan metode garis lurus atau metode saldo menurun dalam laporan perpajakan PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.
3. Setiap perbedaan kebijakan antara akuntansi dan perpajakan tentunya akan mempengaruhi nilai penghasilan kena pajak (PKP) perusahaan. Sesuai dengan pembahasan dalam bab sebelumnya dapat disimpulkan memiliki pengaruh terhadap penghasilan kena pajak (PKP) sebagai berikut:
    a. saat penyusutan dimulai, yaitu pada saat aset tetap siap digunakan yang berarti seluruh biaya terkait perolehan aset tetap tersebut dapat dihitung penyusutannya dan mulai dicatat sebagai biaya dalam laporan laba rugi. Biaya penyusutan tersebut akan mengurangi nilai penghasilan kena pajak (PKP) perusahaan.
    b. Metode penyusutan. Pemilihan metode penyusutan akan menimbulkan nilai penghasilan kena pajak (PKP) perusahaan. Sesuai dengan pembahasan pada bab sebelumnya bahwa semakin tinggi beban penyusutan perusahaan maka nilai

penghasilan kena pajak (PKP) akan semakin tinggi, sehingga akan menimbulkan beban pajak yang semakin kecil pula. Sesuai dengan analisis yang penulis lakukan, nilai beban penyusutan yang paling tinggi adalah dengan menggunakan metode saldo menurun. Dengan demikian beban pajak perusahaan lebih rendah.

Pada salah satu sample aset tetap yaitu alat pengangkutan dan mesin produksi semen PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk, manajemen perusahaan menerapkan metode penyusutan dengan menggunakan metode garis lurus dan metode unit produksi. Sementara itu, perpajakan hanya mengakui metode penyusutan garis lurus dan saldo menurun. Nilai penyusutan dengan menggunakan metode garis lurus yaitu Rp804.238.562.500,- dan nilai penyusutan dengan menggunakan metode saldo menurun yaitu Rp1.608.477.125.000,-. Perbedaan tersebut menyebabkan perbedaan pula pada nilai penghasilan kena pajak (PKP) perusahaan yaitu masing-masing Rp5.985.354.437.500,- dan Rp5.181.115.875.000,-. Nilai penghasilan kena pajak (PKP) dengan menggunakan metode saldo menurun lebih rendah dari metode garis lurus, maka hal ini akan menyebabkan nilai beban pajak yang lebih rendah bagi perusahaan.

c. Biaya terkait pemeliharaan dan perbaikan yang diakui perusahaan sebagai beban atau dikapitalisasi menyebabkan

perbedaan pula pada nilai penghasilan kena pajak (PKP) perusahaan. Jika terdapat biaya pemeliharaan aset tetap yang memenuhi kriteria pengakuan dan termasuk kedalam nilai tercatat, maka nilai penyusutan pada tahun terjadinya penambahan biaya akan berubah menjadi lebih tinggi, hal tersebut tentunya berpengaruh terhadap nilai penghasilan kena pajak (PKP) karena biaya yang dibebankan terhadap penghasilan bruto menjadi lebih tinggi.

d. Penghentian penyusutan dilakukan pada saat aset tetap dilepaskan atau pada saat aset tetap tersebut berkemungkinan untuk tidak digunakan lagi. Pada saat aset tetap dijual, rugi atas penjualan aset tetap dapat menjadi pengurang bagi penghasilan bruto, sehingga akan menghasilkan nilai penghasilan kena pajak (PKP) yang lebih rendah. Seperti yang terjadi pada PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk dan PT Holcim Indonesia Tbk yang memperoleh nilai rugi akibat dari penjualan aset tetap dengan nilai kerugian masing-masing sebesar Rp41.990.000.000,- dan Rp8.370.000.000,-. Maka nilai kerugian tersebut dapat menjadi pengurang penghasilan bruto sesuai dengan ketentuan UU PPh Pasal 6.

5.2 Saran

Perusahaan telah menerapkan kebijakan penyusutan aset tetap sesuai dengan ketentuan PSAK 16 (revisi 2011). Namun berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan agar nilai penghasilan kena pajak (PKP) perusahaan lebih rendah sehingga beban pajak perusahaan pun akan lebih rendah, maka penulis mencoba untuk memberikan saran atau masukan bagi perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di BEI.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis pada sample aset tetap alat pengangkutan dan mesin produksi semen PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk menghasilkan nilai penyusutan yang paling tinggi yaitu dengan menggunakan metode saldo menurun, maka jika dengan asumsi lebih memperhatikan dampak terhadap beban pajak penghasilan badan sebaiknya perusahaan menggunakan metode penyusutan saldo menurun agar dapat lebih meminimalkan beban pajak penghasilannya pada periode pertama perolehan aset tetap, karena nilai penyusutan yang dihasilkan dengan metode saldo menurun dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan metode garis lurus.

Biaya perbaikan dan pemeliharaan aset tetap perusahaan yang memenuhi kriteria pengakuan dan termasuk dalam nilai tercatat aset tetap dapat segera diakui, karena dapat menyebabkan nilai penyusutan menjadi lebih tinggi pada tahun terjadinya biaya pemeliharaan tersebut.

JADWAL PENELITIAN

No	Kegiatan	Bulan													
		Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt
1	Pengajuan Judul	***													
2	Studi Pustaka	***													
3	Pembuatan Makalah Seminar	***	***	*											
4	Seminar				**										
5	Pengesahan					***									
6	Pengumpulan Data (sekunder)						***	***	***	***	***				
7	Pengolahan Data											***	***	***	
8	Penulisan Laporan dan Bimbingan								***	***	***	***	***	***	
9	Sidang Skripsi														**
10	Penyempurnaan Skripsi														***
11	Pengesahan														***

*Tanda bintang menyatakan satuan unit waktu (minggu) dalam bulan

DAFTAR PUSTAKA

Andrianto Oktavianus. 2006. *Evaluasi Kebijakan Metode Penyusutan Aset Tetap dan Pengaruhnya terhadap Laba Perusahaan.* Skripsi. Dikutip dari http://dspace.widyatama.ac.id/handle/10364/434

Dona Fira Hermika dan Betri Sirajuddin. 2013. *Analisis Perlakuan Akuntansi terhadap Aset Tetap Berwujud pada PT Pandu Siwi Sentosa Palembang (PSAK No.16 Tahun 1994 ke Konvergensi IFRS),* Progran Skripsi S1 STIE MDP, Palembang. Dikutip dari http://eprints.mdp.ac.id/944/Efraim Ferdinan Giri. 2012. *Akuntansi Keuangan Menengah 1*, STIE YKPN, Jakarta.

Eddy, M.S., dkk. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi S1*, Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.

Erly, Suandy. 2013. *Perencanaan Pajak*, Salemba Empat, Jakarta.

Gustian Djuanda dan Irwansyah Lubis. 2001. *Pelaporan Pajak Penghasilan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Hery dan Widyawati. 2011. *Akuntansi Keuangan Menengah 2*, Bumi Aksara, Jakarta.

Ikatan Akuntan Indonesia. 1994. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 17 mengenai Penyusutan*, Dewan Standar Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia, Jakrta.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 mengenai Aset Tetap*, Dewan Standar Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia, Jakrta.

Johannes Yahya. 2010. *Akuntansi Perpajakan*, Mitra Wacana Media, Jakarta.

Kasmir. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Lira Megaviantari. 2011. *Tinjauan atas Kebijakan Akuntansi Aktiva Tetap pada PT Angkasa Pura II (Persero)*, Program Tugas Akhir D3 Universitas Widyatama, Bandung. Dikutip dari http://repository.widyatama.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/4920/Abstrak.pdf?sequence=3Skousen and Stice. 2011. *Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.

Peraturan Kementerian Keuangan Republik Indonesia, Direktorat Jenderal Pajak, Direktorat Penyuluhan, Pelayanan dan Hubungan Masyarakat Nomer 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan. www.pajak.go.id

___. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2000 tentang Pajak Penghasilan. www.bpkp.go.id

Putra Kirana. 2013. *Perlakuan Akuntansi Aset Tetap berdasarkan PSAK No. 16 pada PT Graphika Beton*, Program Skripsi S1 Universitas Maritim Raja Ali Haji, Tanjungpinang. Dikutip dari http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/PUTRA-KIRANA-090462201271-AKUNTANSI-2013.pdf

Sapna Pramesti. 2013. *Analisa Penerapan Kebijakan Akuntansi Aktiva Tetap dan Pengaruhnya terhadap Peningkatan Laba Perusahaan pada PT Sermani Steel di Makassar*, Program Skripsi S1 STIE YPUP, Makassar. Dikutip dari http://contohskripsiaktivatetap.blogspot.co.id/2013/05/contoh-skripsi-aktiva-tetap.html?m=

Slamet Sugiri. 2009. *Akuntansi Suatu Pengantar 2*, STIM YKPN, Yogyakarta

Soemarso S.R. 2005.*Akuntansi Suatu Pengantar* (buku 2, edisi 5), Salemba Empat, Jakarta.

lat Pengangkutan

L Komersial

mur Ekonomis	Tahun	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
5				1.191.540.000.000
	2014	238.308.000.000	238.308.000.000	953.232.000.000
	2015	238.308.000.000	476.616.000.000	714.924.000.000
	2016	238.308.000.000	714.924.000.000	476.616.000.000
	2017	238.308.000.000	953.232.000.000	238.308.000.000
	2018	238.308.000.000	1.191.540.000.000	0

L Fiskal

mur Ekonomis	Tahun	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
8				1.191.540.000.000
arif	2014	148.942.500.000	148.942.500.000	1.042.597.500.000
12,50%	2015	148.942.500.000	297.885.000.000	893.655.000.000
	2016	148.942.500.000	446.827.500.000	744.712.500.000
	2017	148.942.500.000	595.770.000.000	595.770.000.000
	2018	148.942.500.000	744.712.500.000	446.827.500.000
	2019	148.942.500.000	893.655.000.000	297.885.000.000
	2020	148.942.500.000	1.042.597.500.000	148.942.500.000
	2021	148.942.500.000	1.191.540.000.000	0

M Fiskal

mur Ekonomis	Tahun	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
8				1.191.540.000.000
arif	2014	297.885.000.000	297.885.000.000	893.655.000.000
25%	2015	223.413.750.000	521.298.750.000	670.241.250.000
	2016	167.560.312.500	688.859.062.500	502.680.937.500
	2017	125.670.234.375	814.529.296.875	377.010.703.125
	2018	94.252.675.781	908.781.972.656	282.758.027.344
	2019	70.689.506.836	979.471.479.492	212.068.520.508
	2020	53.017.130.127	1.032.488.609.619	159.051.390.381
	2021	159.051.390.381	1.191.540.000.000	0

Perbandingan Beban Penyusutan Komersial dan Fiskal			
Beban Penyusutan			
	Komersial	Fiskal	
Alat Pengangkutan	GL	GL	SM
ahun 2014	238.308.000.000	148.942.500.000	297.885.000.000

esin Produksi Semen

nur Ekonomis	Tahun	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
15				10.484.737.000.000
oduksi 14-18	2014	1.048.473.700.000	1.048.473.700.000	9.436.263.300.000
5.000	2015	1.048.473.700.000	2.096.947.400.000	8.387.789.600.000
oduksi 19-23	2016	1.048.473.700.000	3.145.421.100.000	7.339.315.900.000
3.000	2017	1.048.473.700.000	4.193.894.800.000	6.290.842.200.000
oduksi 24-28	2018	1.048.473.700.000	5.242.368.500.000	5.242.368.500.000
2.000	2019	629.084.220.000	5.871.452.720.000	4.613.284.280.000
tal Produksi	2020	629.084.220.000	6.500.536.940.000	3.984.200.060.000
50.000	2021	629.084.220.000	7.129.621.160.000	3.355.115.840.000
. Penyusutan/tc	2022	629.084.220.000	7.758.705.380.000	2.726.031.620.000
209.694.740	2023	629.084.220.000	8.387.789.600.000	2.096.947.400.000
	2024	419.389.480.000	8.807.179.080.000	1.677.557.920.000
	2025	419.389.480.000	9.226.568.560.000	1.258.168.440.000
	2026	419.389.480.000	9.645.958.040.000	838.778.960.000
	2027	419.389.480.000	10.065.347.520.000	419.389.480.000
	2028	419.389.480.000	10.484.737.000.000	0

Fiskal

nur Ekonomis	Tahun	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
16				10.484.737.000.000
rif	2014	655.296.062.500	655.296.062.500	9.829.440.937.500
6,25%	2015	655.296.062.500	1.310.592.125.000	9.174.144.875.000
	2016	655.296.062.500	1.965.888.187.500	8.518.848.812.500
	2017	655.296.062.500	2.621.184.250.000	7.863.552.750.000
	2018	655.296.062.500	3.276.480.312.500	7.208.256.687.500
	2019	655.296.062.500	3.931.776.375.000	6.552.960.625.000
	2020	655.296.062.500	4.587.072.437.500	5.897.664.562.500
	2021	655.296.062.500	5.242.368.500.000	5.242.368.500.000
	2022	655.296.062.500	5.897.664.562.500	4.587.072.437.500
	2023	655.296.062.500	6.552.960.625.000	3.931.776.375.000
	2024	655.296.062.500	7.208.256.687.500	3.276.480.312.500
	2025	655.296.062.500	7.863.552.750.000	2.621.184.250.000
	2026	655.296.062.500	8.518.848.812.500	1.965.888.187.500
	2027	655.296.062.500	9.174.144.875.000	1.310.592.125.000
	2028	655.296.062.500	9.829.440.937.500	655.296.062.500
	2029	655.296.062.500	10.484.737.000.000	0

;M Fiskal

Jmur Ekonomis	Tahun	Beban Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
16				10.484.737.000.000
arif	2014	1.310.592.125.000	1.310.592.125.000	9.174.144.875.000
12,50%	2015	1.146.768.109.375	2.457.360.234.375	8.027.376.765.625
	2016	1.003.422.095.703	3.460.782.330.078	7.023.954.669.922
	2017	877.994.333.740	4.338.776.663.818	6.145.960.336.182
	2018	768.245.042.023	5.107.021.705.841	5.377.715.294.159
	2019	672.214.411.770	5.779.236.117.611	4.705.500.882.389
	2020	588.187.610.299	6.367.423.727.910	4.117.313.272.090
	2021	514.664.159.011	6.882.087.886.921	3.602.649.113.079
	2022	450.331.139.135	7.332.419.026.056	3.152.317.973.944
	2023	394.039.746.743	7.726.458.772.799	2.758.278.227.201
	2024	344.784.778.400	8.071.243.551.199	2.413.493.448.801
	2025	301.686.681.100	8.372.930.232.299	2.111.806.767.701
	2026	263.975.845.963	8.636.906.078.262	1.847.830.921.738
	2027	230.978.865.217	8.867.884.943.479	1.616.852.056.521
	2028	202.106.507.065	9.069.991.450.544	1.414.745.549.456
	2029	1.414.745.549.456	10.484.737.000.000	0

Perbandingan Beban Penyusutan Komersial dan Fiskal				
Beban Penyusutan				
		Komersial	Fiskal	
Mesin Produksi		UP	GL	SM
ahun	2014	1.048.473.700.000	655.296.062.500	1.310.592.125.000

KOMERSIAL

Beban Pajak 25%

PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk. DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF KONSOLIDASIAN
Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember 2014
Disajikan dalam rupiah

PENDAPATAN NETO	19.996.264.000.000
BEBAN POKOK PENDAPATAN	10.909.595.000.000
LABA BRUTO	9.086.669.000.000
Beban usaha	(3.232.770.000.000)
Pendapatan Operasi Lain	196.043.000.000
Beban Operasi Lain	(74.949.000.000)
LABA USAHA	5.974.993.000.000
Pendapatan keuangan	811.640.000.000
Biaya keuangan	(21.527.000.000)
Biaya penyusutan	(1.286.781.700.000)
Bagian atas laba neto entitas asosiasi - neto	24.487.000.000
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	5.502.811.300.000
BEBAN PAJAK PENGHASILAN	1.375.702.825.000
LABA TAHUN BERJALAN	4.127.108.475.000

GL FISKAL

Beban Pajak 25%

PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk. DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF KONSOLIDASIAN
Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember 2014
Disajikan dalam rupiah

PENDAPATAN NETO	19.996.264.000.000
BEBAN POKOK PENDAPATAN	10.909.595.000.000
LABA BRUTO	9.086.669.000.000
Beban usaha	(3.232.770.000.000)
Pendapatan Operasi Lain	196.043.000.000
Beban Operasi Lain	(74.949.000.000)
LABA USAHA	5.974.993.000.000
Pendapatan keuangan	811.640.000.000
Biaya keuangan	(21.527.000.000)
Biaya penyusutan	(804.238.562.500)
Bagian atas laba neto entitas asosiasi - neto	24.487.000.000
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	5.985.354.437.500
BEBAN PAJAK PENGHASILAN	1.496.338.609.375
LABA TAHUN BERJALAN	4.489.015.828.125

SM FISKAL

Beban Pajak
25%

PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk. DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF KONSOLIDASIAN
Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember 2014
Disajikan dalam rupiah

PENDAPATAN NETO	19.996.264.000.000
BEBAN POKOK PENDAPATAN	10.909.595.000.000
LABA BRUTO	9.086.669.000.000
Beban usaha	(3.232.770.000.000)
Pendapatan Operasi Lain	196.043.000.000
Beban Operasi Lain	(74.949.000.000)
LABA USAHA	5.974.993.000.000
Pendapatan keuangan	811.640.000.000
Biaya keuangan	(21.527.000.000)
Biaya penyusutan	(1.608.477.125.000)
Bagian atas laba neto entitas asosiasi - neto	24.487.000.000
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	5.181.115.875.000
BEBAN PAJAK PENGHASILAN	1.295.278.968.750
LABA TAHUN BERJALAN	3.885.836.906.250

	Komersial	GL Fiskal	SM Fiskal
Alat Pengangkutan	238.308.000.000	148.942.500.000	297.885.000.000
Mesin Produksi Semen	1.048.473.700.000	655.296.062.500	1.310.592.125.000
Jumlah Biaya Penyusutan	1.286.781.700.000	804.238.562.500	1.608.477.125.000

PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
dan entitas anaknya/*and its subsidiaries*

Laporan keuangan konsolidasian tanggal 31 Desember 2014
dan untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut
beserta laporan auditor independen/
Consolidated financial statements as of December 31, 2014
and for the year then ended with independent auditors' report

PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF KONSOLIDASIAN Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember 2014 (Disajikan dalam jutaan rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk AND ITS SUBSIDIARIES CONSOLIDATED STATEMENT OF COMPREHENSIVE INCOME Year Ended December 31, 2014 (Expressed in millions of rupiah, unless otherwise stated)

	Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember/ *Year Ended December 31,*			
	2014	Catatan/ *Notes*	2013	
PENDAPATAN NETO	19.996.264	2e,2o,28, 29f,29g	18.691.286	***NET REVENUES***
BEBAN POKOK PENDAPATAN	10.909.595	2e,2o,26, 28,29a,29b, 29c,29d,29e	10.036.632	***COST OF REVENUES***
LABA BRUTO	**9.086.669**		**8.654.654**	***GROSS PROFIT***
Beban usaha	(3.232.770)	2e,2o,27, 28,29g,29h	(2.679.697)	*Operating expenses*
Pendapatan operasi lain	196.043	1c,2e,2o,28	136.248	*Other operating income*
Beban operasi lain	(74.949)	2o	(47.105)	*Other operating expenses*
LABA USAHA	**5.974.993**		**6.064.100**	***OPERATING INCOME***
Pendapatan keuangan	811.649	2o,4	564.294	*Finance income*
Biaya keuangan	(21.527)	2o,18	(50.971)	*Finance cost*
Bagian atas laba neto entitas asosiasi - neto	24.487	2b,2g,10	17.731	*Equity in net earnings of associated companies - net*
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	**6.789.602**		**6.595.154**	***INCOME BEFORE INCOME TAX***
BEBAN PAJAK PENGHASILAN - NETO	(1.515.593)	2s,17	(1.582.860)	***INCOME TAX EXPENSE - NET***
LABA TAHUN BERJALAN	**5.274.009**		**5.012.294**	***INCOME FOR THE YEAR***
PENDAPATAN (BEBAN) KOMPREHENSIF LAIN				***OTHER COMPREHENSIVE INCOME (EXPENSE)***
Keuntungan (kerugian) atas lindung nilai arus kas	(160.310)	2q,2r,31	274.212	*Gain (loss) on cash flow hedge*
Pajak penghasilan terkait	40.077	2s,17	(68.553)	*Related income tax*
PENDAPATAN (BEBAN) KOMPREHENSIF LAIN TAHUN BERJALAN SETELAH PAJAK	**(120.233)**		**205.659**	***OTHER COMPREHENSIVE INCOME (EXPENSE) FOR THE YEAR AFTER TAX***
TOTAL LABA RUGI KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN	**5.153.776**		**5.217.953**	***TOTAL COMPREHENSIVE INCOME FOR THE YEAR***

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

The accompanying notes to the consolidated financial statements form an integral part of these consolidated financial statements.

**PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk
DAN ENTITAS ANAKNYA
LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF
KONSOLIDASIAN (lanjutan)
Tahun yang Berakhir pada Tanggal
31 Desember 2014
(Disajikan dalam jutaan rupiah,
kecuali dinyatakan lain)**

***PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk
AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENT OF
COMPREHENSIVE INCOME (continued)
Year Ended December 31, 2014
(Expressed in millions of rupiah,
unless otherwise stated)***

	Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember/ *Year Ended December 31,*			
	2014	Catatan/ *Notes*	2013	
Laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada:				***Income for the year attributable to:***
Pemilik Entitas Induk	5.270.872		5.010.240	*Owners of the Parent Entity*
Kepentingan nonpengendali	3.137	2b	2.054	*Non-controlling interests*
Total	**5.274.009**		**5.012.294**	***Total***
Total laba rugi komprehensif tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada:				***Total comprehensive income for the year attributable to:***
Pemilik Entitas Induk	5.150.639		5.215.899	*Owners of the Parent Entity*
Kepentingan nonpengendali	3.137	2b	2.054	*Non-controlling interests*
Total	**5.153.776**		**5.217.953**	***Total***
LABA PER SAHAM DASAR (dalam jumlah penuh)	**1.431,82**	2v	**1.361,02**	***BASIC EARNINGS PER SHARE*** *(in full amount)*

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian terlampir merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian secara keseluruhan.

The accompanying notes to the consolidated financial statements form an integral part of these consolidated financial statements.

2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI POKOK (lanjutan)

g. Investasi pada Entitas Asosiasi (lanjutan)

Laporan laba rugi komprehensif konsolidasian mencerminkan bagian atas hasil operasi dari entitas asosiasi. Bila terdapat perubahan yang diakui langsung pada ekuitas dari entitas asosiasi, Perusahaan mengakui bagiannya atas perubahan tersebut dan mengungkapkan hal ini, jika dapat diterapkan, dalam laporan perubahan ekuitas konsolidasian. Laba atau rugi yang belum direalisasi sebagai hasil dari transaksi-transaksi antara Perusahaan dengan entitas asosiasi dieliminasi pada jumlah sesuai dengan kepentingan Perusahaan dalam entitas asosiasi.

Perusahaan menentukan apakah perlu untuk mengakui rugi penurunan nilai atas investasi Perusahaan dalam entitas asosiasi. Perusahaan menentukan pada setiap tanggal pelaporan apakah terdapat bukti yang obyektif yang mengindikasikan bahwa investasi dalam entitas asosiasi mengalami penurunan nilai. Dalam hal ini, Perusahaan menghitung jumlah penurunan nilai berdasarkan selisih antara jumlah terpulihkan atas investasi dalam entitas asosiasi dan nilai tercatatnya, dan mengakui penurunan nilai tersebut dalam laba rugi.

h. Biaya Dibayar Dimuka

Biaya dibayar dimuka diamortisasi sepanjang masa manfaat dengan menggunakan metode garis lurus. Bagian tidak lancar dari biaya dibayar dimuka disajikan sebagai bagian dari "Aset Tidak Lancar Lainnya" pada laporan posisi keuangan konsolidasian.

i. Aset Tetap

Aset tetap dinyatakan sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan, amortisasi dan deplesi, dan rugi penurunan nilai, jika ada. Biaya perolehan termasuk biaya penggantian bagian aset tetap saat biaya tersebut terjadi, jika memenuhi kriteria pengakuan. Selanjutnya, pada saat pemeliharaan dan perbaikan yang signifikan dilakukan, biaya tersebut diakui ke dalam nilai tercatat (*carrying amount*) aset tetap sebagai suatu penggantian jika memenuhi kriteria pengakuan. Apabila terdapat kewajiban untuk membongkar dan

2. *SUMMARY OF SIGNIFICANT ACCOUNTING POLICIES (continued)*

g. Investments in Associated Companies (continued)

The consolidated statement of comprehensive income reflects the share of the results of operations of the associated company. Where there has been a change recognized directly in the equity of the associated company, the Company recognizes its share of any such changes and discloses this, when applicable, in the consolidated statement of changes in equity. Unrealized gains and losses resulting from transactions between the Company and the associated company are eliminated to the extent of the Company's interest in the associated company.

The Company determines whether it is necessary to recognize an impairment loss on its investments in associated companies. The Company determines at each reporting date whether there is objective evidence that any of its investments in associated companies is impaired. If this is the case, the Company calculates the amount of impairment as the difference between the recoverable amount of the investment in the associated company and its carrying value, and recognizes the impairment in profit or loss.

h. Prepaid Expenses

Prepaid expenses are amortized over the periods benefited using the straight-line method. The non-current portion of prepaid expenses is shown as part of "Other Non-current Assets" in the consolidated statement of financial position.

i. Fixed Assets

Fixed assets are stated at cost less accumulated depreciation, amortization and depletion, and impairment loss, if any. Such cost includes the cost of replacing part of the fixed assets when that cost is incurred, if the recognition criteria are met. Likewise, when significant renewals and betterments are performed, their costs are recognized in the carrying amount of the fixed assets as a replacement if the recognition criteria are satisfied. In the case of mandatory dismantling or asset removals, the related costs are added

2. RINGKASAN KEBIJAKAN AKUNTANSI POKOK (lanjutan)

i. Aset Tetap (lanjutan)

memindahkan aset tetap, maka beban yang terkait akan ditambahkan ke biaya perolehan aset tetap yang bersangkutan dan kewajiban atas biaya terkait tersebut diakui. Semua biaya pemeliharaan dan perbaikan yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dibebankan langsung pada operasi tahun berjalan.

Mesin dan peralatan tertentu yang berhubungan dengan produksi semen disusutkan dengan menggunakan metode unit produksi. Seluruh aset tetap lainnya, kecuali tanah, disusutkan, diamortisasi atau dideplesi dengan menggunakan metode garis lurus berdasarkan taksiran masa manfaat aset tetap sebagai berikut:

	Tahun/*Years*	
Pengembangan tanah; tambang; serta bangunan dan prasarana	8 - 30	*Land improvements; quarry; and buildings and structures*
Mesin dan peralatan	5 - 15	*Machinery and equipment*
Kapal	10 - 11	*Vessels*
Alat pengangkutan	5	*Transportation equipment*
Pengembangan gedung yang disewa; perabot dan peralatan kantor; serta perkakas dan peralatan lainnya	5	*Leasehold improvements; furniture fixtures and office equipment; and tools and other equipment*
Biaya pemugaran kapal	2,5	*Dry docking costs*

Tanah, termasuk biaya pengurusan legal yang timbul pada awal perolehan hak atas tanah, dinyatakan sebesar biaya perolehan dan tidak diamortisasi. Biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan perpanjangan atau pembaharuan legal hak atas tanah dicatat dan disajikan sebagai "Aset Takberwujud" (Catatan 2n) pada laporan posisi keuangan konsolidasian dan diamortisasi selama periode hak atas tanah atau taksiran masa manfaat ekonomis tanah, periode mana yang lebih pendek.

Aset dalam pembangunan dinyatakan sebesar biaya perolehan. Biaya perolehan tersebut dikurangi dengan jumlah pendapatan neto yang diperoleh dari hasil penjualan produk selama tahap uji coba produksi setelah dikurangi beban produksi. Akumulasi biaya perolehan akan direklasifikasikan ke masing-masing akun aset tetap yang bersangkutan pada saat aset tersebut selesai dikerjakan dan siap untuk digunakan.

2. *SUMMARY OF SIGNIFICANT ACCOUNTING POLICIES (continued)*

i. Fixed Assets (continued)

to the cost of the relevant assets and provisions are recognized to cover the costs. All other repairs and maintenance costs that do not meet the recognition criteria are charged directly to current operations.

Certain machinery and equipment related to the production of cement are depreciated using the unit-of-production method. All other fixed assets, except land, are depreciated, amortized or depleted using the straight-line method based on their estimated useful lives as follows:

Land, including the legal costs incurred at initial acquisition of landrights, is stated at cost and not amortized. Specific costs associated with the extension or renewal of land titles are recorded and presented as "Intangible Assets" (Note 2n) in the consolidated statement of financial position and amortized over the legal term of the landrights or economic life of the land, whichever period is shorter.

Construction in progress is stated at cost. Cost is reduced by the amount of revenue generated from the sale of finished products during the trial production run less the related cost of production. The accumulated cost is reclassified to the appropriate fixed assets account when the construction is substantially completed and the constructed asset is ready for its intended use.

2. RINGKASAN KEBIJAKAN AKUNTANSI POKOK (lanjutan)

i. Aset Tetap (lanjutan)

Jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat dilepaskan atau saat tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya. Laba atau rugi yang timbul dari penghentian pengakuan aset (dihitung sebagai perbedaan antara jumlah neto hasil pelepasan dan jumlah tercatat dari aset) dikreditkan atau dibebankan ke operasi periode berjalan pada tahun aset tersebut dihentikan pengakuannya.

Pada setiap akhir periode pelaporan, nilai residu, umur manfaat dan metode penyusutan aset tetap direviu, dan jika perlu dilakukan penyesuaian, disesuaikan secara prospektif.

j. Penurunan Nilai Aset Non-keuangan

Pada setiap akhir periode pelaporan, Kelompok Usaha menilai apakah terdapat indikasi suatu aset mengalami penurunan nilai. Jika terdapat indikasi tersebut, maka jumlah terpulihkan diestimasi untuk aset individual. Jika tidak mungkin untuk mengestimasi jumlah terpulihkan aset individual, maka Kelompok Usaha menentukan nilai terpulihkan dari Unit Penghasil Kas (UPK) yang mana aset tercakup (aset dari UPK).

Jumlah terpulihkan dari suatu aset (baik aset individual maupun UPK) adalah jumlah yang lebih tinggi antara nilai wajarnya dikurangi biaya untuk menjual dengan nilai pakainya. Jika nilai tercatat aset lebih besar daripada nilai terpulihkannya, maka aset tersebut dianggap mengalami penurunan nilai dan nilai tercatat aset diturunkan menjadi sebesar nilai terpulihkannya. Rugi penurunan nilai diakui pada laba rugi sebagai "rugi penurunan nilai". Dalam menghitung nilai pakai, estimasi arus kas masa depan neto didiskontokan ke nilai kini dengan menggunakan tingkat diskonto sebelum pajak yang menggambarkan penilaian pasar kini dari nilai waktu uang dan risiko spesifik atas aset.

2. *SUMMARY OF SIGNIFICANT ACCOUNTING POLICIES (continued)*

i. Fixed Assets (continued)

An item of fixed assets is derecognized upon disposal or when no future economic benefits are expected from its use or disposal. Any gain or loss arising from the derecognition of the asset (calculated as the difference between the net disposal proceeds and the carrying amount of the asset) is credited or charged to current operations in the period the asset is derecognized.

The fixed assets' residual values, useful lives and methods of depreciation are reviewed and adjusted prospectively, if appropriate, at the end of each reporting period.

j. Impairment of Non-financial Assets

The Group assesses at the end of each reporting period whether there is an indication that an asset may be impaired. If such indication exists, recoverable amount is estimated for the individual asset. If it is not possible to estimate the recoverable amount of the individual asset, the Group determines the recoverable amount of the Cash-Generating Unit (CGU) to which the asset belongs (the asset's CGU).

An asset's (either individual asset or CGU) recoverable amount is the higher of the asset's fair value less costs to sell and its value in use. Where the carrying amount of the asset exceeds its recoverable amount, the asset is considered impaired and is written down to its recoverable amount. Impairment losses are recognized in profit or loss as "impairment losses". In assessing the value in use, the estimated net future cash flows are discounted to their present value using a pre-tax discount rate that reflects current market assessments of the time value of money and the risks specific to the asset.

11. ASET TETAP / 11. FIXED ASSETS

Aset tetap terdiri dari: / *Fixed assets consist of:*

	Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember 2014 / Year Ended December 31, 2014					
	Saldo Awal / Beginning Balance	Penambahan / Additions	Pengurangan / Deductions	Reklasifikasi / Reclassifications	Saldo Akhir / Ending Balance	
Nilai Tercatat						*Carrying Value*
Kepemilikan Langsung						***Direct Ownership***
Tanah	238.844	57.806	3.502	5.597	298.745	*Land*
Pengembangan tanah	57.536	-	-	197.987	255.523	*Land improvements*
Pengembangan gedung yang disewa	3.173	-	-	-	3.173	*Leasehold improvements*
Tambang	229.041	-	25.379	79.855	283.517	*Quarry*
Bangunan dan prasarana	3.290.897	18.663	25.645	657.911	3.941.826	*Buildings and structures*
Mesin dan peralatan	9.813.414	99.751	95.595	667.187	10.484.737	*Machinery and equipment*
Kapal	100.317	-	55.898	-	44.419	*Vessels*
Alat pengangkutan	942.909	85.775	27.105	189.961	1.191.540	*Transportation equipment*
Perabot dan peralatan kantor	543.928	44.042	4.133	46.220	630.057	*Furniture, fixtures and office equipment*
Perkakas dan peralatan lainnya	165.287	6.810	25.012	16.799	183.884	*Tools and other equipment*
Biaya pemugaran kapal	23.864	-	4.757	-	19.107	*Dry docking costs*
Aset dalam pembangunan	2.143.293	3.549.515	-	(1.743.011)	3.949.797	*Construction in progress*
Sub-total	17.572.503	3.862.362	267.026	118.486	21.266.325	*Sub-total*
Aset Sewa Pembiayaan						***Assets under Finance Lease***
Mesin dan peralatan	136.513	-	-	-	136.513	*Machinery and equipment*
Alat pengangkutan	135.919	2.140	-	(118.486)	19.573	*Transportation equipment*
Sub-total	272.432	2.140	-	(118.486)	156.086	*Sub-total*
Total Nilai Tercatat	17.844.935	3.864.502	267.026	-	21.442.411	*Total Carrying Value*
Akumulasi Penyusutan, Amortisasi dan Deplesi						*Accumulated Depreciation, Amortization and Depletion*
Kepemilikan Langsung						***Direct Ownership***
Pengembangan tanah	38.785	1.773	-	-	40.558	*Land improvements*
Pengembangan gedung yang disewa	3.173	-	-	-	3.173	*Leasehold improvements*
Tambang	47.837	8.629	12.743	-	43.523	*Quarry*
Bangunan dan prasarana	1.524.871	113.640	12.543	-	1.625.968	*Buildings and structures*
Mesin dan peralatan	5.609.268	521.147	27.882	266	6.102.799	*Machinery and equipment*
Kapal	31.081	8.046	9.186	-	29.941	*Vessels*
Alat pengangkutan	577.751	123.423	24.154	102.788	779.808	*Transportation equipment*
Perabot dan peralatan kantor	377.670	59.125	3.785	(266)	432.744	*Furniture, fixtures and office equipment*
Perkakas dan peralatan lainnya	145.799	15.361	23.397	-	137.763	*Tools and other equipment*
Biaya pemugaran kapal	20.358	3.268	4.519	-	19.107	*Dry docking costs*
Sub-total	8.376.393	854.412	118.209	102.788	9.215.384	*Sub-total*
Aset Sewa Pembiayaan						***Assets under Finance Lease***
Mesin dan peralatan	53.832	6.158	-	-	59.990	*Machinery and equipment*
Alat pengangkutan	97.085	17.527	-	(102.788)	11.824	*Transportation equipment*
Sub-total	150.917	23.685	-	(102.788)	71.814	*Sub-total*
Total Akumulasi Penyusutan, Amortisasi dan Deplesi	8.527.310	878.097	118.209	-	9.287.198	*Total Accumulated Depreciation, Amortization and Depletion*
Penurunan Nilai	12.633	-	1.052	-	11.581	*Impairment*
Nilai Buku	**9.304.992**				**12.143.632**	***Net Book Value***

11. ASET TETAP (lanjutan) / 11. FIXED ASSETS (continued)

Untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember 2013/ *For the Year Ended December 31, 2013*

	Saldo Awal/ *Beginning Balance*	Penambahan/ *Additions*	Pengurangan/ *Deductions*	Reklasifikasi/ *Reclassifications*	Saldo Akhir/ *Ending Balance*	
Nilai Tercatat						*Carrying Value*
Kepemilikan Langsung						*Direct Ownership*
Tanah	240.663	1.472	3.291	-	238.844	*Land*
Pengembangan tanah	55.072	-	-	2.464	57.536	*Land improvements*
Pengembangan gedung yang disewa	3.173	-	-	-	3.173	*Leasehold improvements*
Tambang	215.039	15	21	14.008	229.041	*Quarry*
Bangunan dan prasarana	3.248.185	6.842	-	35.870	3.290.897	*Buildings and structures*
Mesin dan peralatan	9.387.151	64.964	7.294	368.593	9.813.414	*Machinery and equipment*
Kapal	100.317	-	-	-	100.317	*Vessels*
Alat pengangkutan	828.620	61.195	33.121	86.215	942.909	*Transportation equipment*
Perabot dan peralatan kantor	458.953	21.828	2.854	66.001	543.928	*Furniture, fixtures and office equipment*
Perkakas dan peralatan lainnya	171.498	5.664	1.132	9.257	185.287	*Tools and other equipment*
Biaya pemugaran kapal	23.864	-	-	-	23.864	*Dry docking costs*
Aset dalam pembangunan	687.864	2.037.837	-	(582.408)	2.143.293	*Construction in progress*
Sub-total	15.420.399	2.199.817	47.713	-	17.572.503	*Sub-total*
Aset Sewa Pembiayaan						*Assets under Finance Lease*
Mesin dan peralatan	136.513	-	-	-	136.513	*Machinery and equipment*
Alat pengangkutan	135.919	-	-	-	135.919	*Transportation equipment*
Sub-total	272.432	-	-	-	272.432	*Sub-total*
Total Nilai Tercatat	15.692.831	2.199.817	47.713	-	17.844.935	*Total Carrying Value*
Akumulasi Penyusutan, Amortisasi dan Deplesi						*Accumulated Depreciation, Amortization and Depletion*
Kepemilikan Langsung						*Direct Ownership*
Pengembangan tanah	36.945	1.840	-	-	38.785	*Land improvements*
Pengembangan gedung yang disewa	3.173	-	-	-	3.173	*Leasehold improvements*
Tambang	39.463	8.174	-	-	47.637	*Quarry*
Bangunan dan prasarana	1.423.005	101.866	-	-	1.524.871	*Buildings and structures*
Mesin dan peralatan	5.126.796	488.726	6.232	(22)	5.609.268	*Machinery and equipment*
Kapal	21.049	10.032	-	-	31.081	*Vessels*
Alat pengangkutan	508.457	100.073	28.779	-	577.751	*Transportation equipment*
Perabot dan peralatan kantor	333.158	47.296	2.784	-	377.670	*Furniture, fixtures and office equipment*
Perkakas dan peralatan lainnya	131.967	14.699	889	22	145.799	*Tools and other equipment*
Biaya pemugaran kapal	15.483	4.875	-	-	20.358	*Dry docking costs*
Sub-total	7.637.496	777.581	38.684	-	8.376.393	*Sub-total*
Aset Sewa Pembiayaan						*Assets under Finance Lease*
Mesin dan peralatan	47.674	6.158	-	-	53.832	*Machinery and equipment*
Alat pengangkutan	71.385	25.700	-	-	97.085	*Transportation equipment*
Sub-total	119.059	31.858	-	-	150.917	*Sub-total*
Total Akumulasi Penyusutan, Amortisasi dan Deplesi	7.756.555	809.439	38.684	-	8.527.310	*Total Accumulated Depreciation, Amortization and Depletion*
Penurunan Nilai	1.052	11.581	-	-	12.633	*Impairment*
Nilai Buku	**7.935.224**				**9.304.992**	***Net Book Value***

Aset dalam pembangunan terdiri dari: / *Construction in progress consists of:*

	31 Desember/*December 31,*		
	2014	2013	
Mesin dalam pemasangan	3.848.110	1.794.292	*Machineries under installation*
Bangunan dan sarana dalam pembangunan	21.886	101.453	*Buildings and structures under construction*
Lain-lain	79.801	247.548	*Others*
Total	**3.949.797**	**2.143.293**	***Total***

11. ASET TETAP (lanjutan) / 11. FIXED ASSETS (continued)

Di bawah ini adalah persentase penyelesaian dan taksiran jangka waktu penyelesaian atas aset dalam pembangunan pada tanggal 31 Desember 2014:

Below are the percentages of completion and estimated completion periods of the construction in progress as of December 31, 2014:

	Taksiran Persentase Penyelesaian/ *Estimated Percentage of Completion*	Taksiran Jangka Waktu Penyelesaian/ *Estimated Completion Period*	
Mesin dalam pemasangan	17% - 98%	1 - 24 bulan/*months*	*Machineries under installation*
Bangunan dan sarana dalam pembangunan	50% - 98%	1 - 24 bulan/*months*	*Buildings and structures under construction*
Lain-lain	30% - 98%	1 - 12 bulan/*months*	*Others*

Rincian pelepasan aset tetap adalah sebagai berikut:

The details of disposals of fixed assets are as follows:

	Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember/ *Year Ended December 31,*		
	2014	2013	
Penerimaan dari penjualan aset tetap	54.239	13.680	*Proceeds from sale of fixed assets*
Nilai buku	(55.560)	(9.029)	*Net book value*
Laba (rugi) atas penjualan aset tetap	(1.321)	4.651	*Gain (loss) on sale of fixed assets*
Penghapusan aset	(40.669)	-	*Assets written-off*
Laba (rugi) pelepasan aset tetap neto	**(41.990)**	**4.651**	***Gain (loss) on disposal of fixed assets - net***

Pada tanggal 16 Juli 2014, BI menandatangani kontrak jual beli kapal MV Heidi dengan PT Lintas Bahana Abadi (LBA) dengan nilai kontrak sejumlah Rp47.210. Keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan kapal tersebut sebesar Rp256 dicatat sebagai bagian dari "Pendapatan Operasi Lain" pada laporan laba rugi komprehensif konsolidasian.

On July 16, 2014, BI entered into a sale and purchase agreement of a vessel, MV Heidi, with PT Lintas Bahana Abadi (LBA) for Rp47,210. The gain on the sale of the vessel amounting to Rp256 is recorded as part of "Other Operating Income" in the consolidated statement of comprehensive income.

Beban penyusutan, amortisasi dan deplesi pada tahun 2014 dan 2013 masing-masing adalah sebesar Rp878.097 dan Rp809.439 dibebankan kepada operasi sebagai bagian dari beban pokok pendapatan dan beban usaha.

Depreciation, amortization and depletion expenses in 2014 and 2013 amounting to Rp878,097 and Rp809,439, respectively, were charged to operations as part of cost of revenues and operating expenses.

Kelompok Usaha mengasuransikan aset tetap dan persediaan (Catatan 7) terhadap risiko kebakaran dan risiko lainnya dalam beberapa polis gabungan dengan nilai pertanggungan sekitar Rp533.003, US$2.478 juta dan EUR457 juta pada tanggal 31 Desember 2014. Manajemen berpendapat bahwa nilai pertanggungan tersebut cukup untuk menutup kemungkinan kerugian yang timbul dari risiko yang diasuransikan.

The Group insured its fixed assets and inventories (Note 7) against losses from fire and other insurable risks under several combined policies, with a total insurance coverage of Rp533,003, US$2,478 million and EUR457 million as of December 31, 2014. In management's opinion, the above insurance coverage is adequate to cover possible losses that may arise from such risks.

11. ASET TETAP (lanjutan)

Pada tanggal 31 Desember 2014, kapal BI dengan nilai buku sebesar Rp14.478 diasuransikan terhadap kerusakan lambung dan mesin kapal (*Hull and Machinery*) dengan nilai pertanggungan sebesar EUR5,8 juta. Kapal BI juga diasuransikan dengan perlindungan dan penggantian (*Protection and Indemnity*) termasuk kerugian terhadap pihak ketiga sehubungan dengan pengoperasian kapal dengan ganti rugi maksimum sebesar US$5.450 juta per kapal dan terhadap pencemaran lingkungan dengan ganti rugi maksimal sebesar US$1.000 juta per kapal.

Manajemen berkeyakinan bahwa tidak terdapat penurunan nilai aset tetap lainnya pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013, kecuali yang disebutkan di atas.

Pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013, jumlah tercatat bruto dari aset tetap Kelompok Usaha yang telah disusutkan penuh, baik yang masih digunakan maupun tidak digunakan lagi masing-masing adalah sebesar Rp1.661.078 dan Rp1.514.811 (tidak diaudit).

Pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013, Kelompok Usaha mengestimasikan nilai wajar kelompok aset utamanya lebih masing-masing lebih tinggi sekitar Rp1.524.382 dan Rp1.603.529 dibandingkan dengan nilai bukunya (tidak diaudit).

Pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013, Kelompok Usaha memiliki "Hak Guna Bangunan" (HGB), "Hak Pakai" (HP) dan "Hak Milik" (HM) atas tanah masing-masing seluas 3.687 hektar dan 3.467 hektar, dan hak penambangan lokal atau "Surat Izin Penambangan Daerah" (SIPD) atas tanah seluas 10.928 hektar dan 10.459 hektar di beberapa lokasi di Indonesia, dengan masa berlaku antara 5 hingga 30 tahun. Manajemen yakin bahwa kepemilikan hak atas tanah dan izin pertambangan tersebut dapat diperpanjang pada saat berakhirnya masa berlaku hak dan izin tersebut.

11. FIXED ASSETS (continued)

As of December 31, 2014, BI's vessels with net book value of Rp14,478 are covered by insurance against damage of Hull and Machinery and Increased Value under blanket policies for EUR5.8 million. BI's vessels are also covered by P&I (Protection and Indemnity) insurance including third party losses connected with the vessels' operations with maximum liability of US$5,450 million per vessel and environmental pollution with maximum liability of US$1,000 million per vessel.

Management believes that there was no impairment in the value of fixed assets as of December 31, 2014 and 2013, except as indicated above.

As of December 31, 2014 and 2013, the total gross carrying amount of the Group's fully depreciated fixed assets that are still in use and those no longer used amounted to Rp1,661,078 and Rp1,514,811, respectively (unaudited).

As of December 31, 2014 and 2013, the Group estimated the fair values of its major classes of assets to be greater by about Rp1,524,382 and Rp1,603,529, respectively, compared to their carrying amounts (unaudited).

As of December 31, 2014 and 2013, the Group owns building/construction rights or "Hak Guna Bangunan" (HGB), land-use rights or "Hak Pakai" (HP) and land ownership rights or "Hak Milik" (HM) over land covering approximately 3,687 hectares and 3,467 hectares, respectively, and local mining rights or "Surat Izin Penambangan Daerah" (SIPD) covering approximately 10,928 hectares and 10,459 hectares at several locations in Indonesia, with legal terms ranging from 5 to 30 years. Management believes that such rights can be extended upon their expiration.

11. ASET TETAP (lanjutan)

Pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013, Kelompok Usaha masih dalam proses pengalihan hak kepemilikan atas tanah yang meliputi masing-masing sekitar 486 hektar dan 235 hektar. Disamping itu, Kelompok Usaha juga sedang dalam proses perolehan hak atas tanah yang meliputi masing-masing sekitar 177 hektar dan 181 hektar, dan jumlah pengeluaran yang terjadi sehubungan dengan proses perolehan dan pengalihan kepemilikan hak atas tanah ini adalah masing-masing sebesar Rp373.725 dan Rp293.208, dan disajikan sebagai bagian dari "Aset Tidak Lancar Lainnya" pada laporan posisi keuangan konsolidasian.

Perusahaan melakukan pembayaran dimuka kepada beberapa pemasok untuk pembelian mesin, peralatan dan suku cadang tertentu. Saldo uang muka pembelian pada tanggal 31 Desember 2013 adalah sebesar Rp3.670, dan disajikan sebagai bagian dari "Aset Tidak Lancar Lainnya" pada laporan posisi keuangan konsolidasian.

Jumlah yang belum dibayarkan kepada para kontraktor dan pemasok sehubungan dengan pembangunan, pembelian, perbaikan dan pemeliharaan aset tetap masing-masing adalah sebesar Rp34.360 dan Rp9.967 pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013 yang disajikan sebagai bagian dari "Utang Usaha" pada laporan posisi keuangan konsolidasian; Rp3.348 dan Rp16.652 masing-masing pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013, dan disajikan sebagai bagian dari "Utang Lain-lain - Pihak Ketiga" pada laporan posisi keuangan konsolidasian; dan masing-masing Rp341.975 dan Rp93.573 pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013 yang disajikan sebagai bagian dari "Beban Akrual" pada laporan posisi keuangan konsolidasian.

Pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013, tidak ada aset tetap yang dihentikan dari penggunaan aktif dan tidak diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual. Pada tanggal yang sama, tidak ada aset tetap yang digunakan sebagai jaminan untuk pinjaman.

Pada tanggal 30 Juni 2014, Perusahaan telah menggunakan opsi untuk membeli aset sewa pembiayaan dari PT CIMB Niaga Auto Finance (CIMB) dengan membayar nilai sisa sebesar Rp2.325. Pada tanggal 31 Desember 2014, nilai tercatat dan akumulasi penyusutan asset sewa pembiayaan tersebut telah direklasifikasi menjadi asset tetap (Catatan 18).

11. FIXED ASSETS (continued)

As of December 31, 2014 and 2013, the Group is still in the process of obtaining the titles of ownership or rights over land covering a total area of approximately 486 hectares and 235 hectares, respectively. The Group is also in the process of acquiring landrights covering a total area of approximately 177 hectares and 181 hectares, respectively, and the total expenditures amounting to Rp373,725 and Rp293,208, respectively, incurred in relation to the landrights acquisition process are recorded as part of "Other Non-current Assets" in the consolidated statement of financial position.

The Company made advance payments for the purchase of certain machinery, equipment and spare parts from several suppliers. The outstanding balances of the purchase advances as of December 31, 2013 amounting to Rp3,670, are presented as part of "Other Non-current Assets" in the consolidated statement of financial position.

The unpaid balances to contractors and suppliers for the construction, purchase, repairs and maintenance of fixed assets amounting to Rp34,360 and Rp9,967 as of December 31, 2014 and 2013, respectively, are presented as part of "Trade Payables" in the consolidated statement of financial position; Rp3,348 and Rp16,652 as of December 31, 2014 and 2013, respectively, are presented as part of "Other Payables - Third Parties" in the consolidated statement of financial position; and Rp341,975 and Rp93,573 as of December 31, 2014 and 2013, respectively, are presented as part of "Accrued Expenses" in the consolidated statement of financial position.

As of December 31, 2014 and 2013, there are no fixed assets that are retired from active use and not classified as held for sale. At the same date, none of the fixed assets are used as collateral for loans.

On June 30, 2014, the Company exercised its option to purchase the leased assets from PT CIMB Niaga Auto Finance (CIMB) by the payment of the assets' total residual value of Rp2,325. As of December 31, 2014, the carrying value and accumulated depreciation of the assets under capital lease have been reclassified to fixed assets under direct ownership (Note 18).

PT Holcim Indonesia Tbk.
dan entitas anaknya/*and its subsidiaries*

Laporan keuangan konsolidasian
tanggal 31 Desember 2014
dan untuk tahun yang berakhir pada tanggal tersebut
beserta laporan auditor independen/
Consolidated financial statements
as of December 31, 2014
and for the year then ended
with independent auditors' report

PT Holcim Indonesia Tbk.
dan Entitas Anaknya
LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF KONSOLIDASIAN
Untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember 2014
(Angka disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT Holcim Indonesia Tbk.
and Its Subsidiaries
CONSOLIDATED STATEMENT OF COMPREHENSIVE INCOME
For the Year Ended December 31, 2014
(Amounts expressed in millions of Indonesian Rupiah, unless stated otherwise)

	Tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember/ *Year ended December 31,*			
	2014	Catatan/ *Notes*	2013	
PENJUALAN	10.528.723	2i,2n,21,29	9.686.262	***SALES***
BEBAN POKOK PENJUALAN	(7.502.759)	2i,2n,22,29	(6.330.938)	***COST OF SALES***
LABA BRUTO	**3.025.964**		**3.355.324**	***GROSS PROFIT***
Beban usaha				*Operating expenses*
Distribusi	(817.298)	2i,23	(666.562)	*Distribution*
Penjualan	(295.982)	2i,23	(259.065)	*Selling*
Umum dan administrasi	(596.309)	2i,2n,24,29	(397.063)	*General and administrative*
Pendapatan (beban) operasi lainnya				*Other operating income (expenses)*
Rugi selisih kurs, neto	(15.850)	2c,2g,32	(184.782)	*Foreign exchange loss, net*
Laba (rugi) dari penghapusan dan penjualan aset tetap, neto	(8.370)	10	605	*Gain (loss) on write-offs and disposal of property, plant and equipment, net*
Lainnya	(190)		211	*Others*
LABA USAHA	**1.291.965**		**1.848.668**	***OPERATING PROFIT***
Pendapatan keuangan	6.217		9.195	*Finance income*
Beban keuangan	(290.785)	2m,2q,15, 16,17,25	(521.315)	*Finance costs*
LABA SEBELUM BEBAN PAJAK	**1.007.397**		**1.336.548**	***PROFIT BEFORE TAX EXPENSE***
BEBAN PAJAK, NETO	**(338.528)**	2k,26	**(384.243)**	***TAX EXPENSE, NET***
LABA TAHUN BERJALAN	**668.869**		**952.305**	***PROFIT FOR THE YEAR***
PENDAPATAN KOMPREHENSIF LAIN				***OTHER COMPREHENSIVE INCOME***
Selisih kurs dari penjabaran laporan keuangan dalam mata uang asing	(16.457)	2c,5	54.058	*Exchange difference due to translation of financial statements in foreign currency*
JUMLAH LABA RUGI KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN	**652.412**		**1.006.363**	***TOTAL COMPREHENSIVE INCOME FOR THE YEAR***
Laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada:				***Profit for the year attributable to:***
Pemilik entitas induk	668.355		952.113	*Owners of the parent entity*
Kepentingan nonpengendali	514	2b,5	192	*Non-controlling interest*
Laba tahun berjalan	**668.869**		**952.305**	***Profit for the year***

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian terlampir merupakan bagian integral dari laporan keuangan konsolidasian ini.

The accompanying notes form an integral part of these consolidated financial statements.

PT Holcim Indonesia Tbk.
dan Entitas Anaknya
LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF KONSOLIDASIAN (lanjutan)
Untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember 2014
(Angka disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT Holcim Indonesia Tbk.
and Its Subsidiaries
CONSOLIDATED STATEMENT OF COMPREHENSIVE INCOME (continued)
For the Year Ended December 31, 2014
(Amounts expressed in millions of Indonesian Rupiah, unless stated otherwise)

	Tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember/ *Year ended December 31,*			
	2014	Catatan/ *Notes*	2013	
Jumlah laba rugi komprehensif tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada:				***Total comprehensive income for the year attributable to:***
Pemilik entitas induk	652.048		1.005.649	*Owners of the parent entity*
Kepentingan nonpengendali	364	2b,5	714	*Non-controlling interest*
Jumlah laba rugi komprehensif tahun berjalan	**652.412**		**1.006.363**	***Total comprehensive income for the year***
Laba per saham dasar yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk (dalam Rupiah penuh)	**87**	2l,27	**124**	***Basic earnings per share attributable to owners of the parent entity (in full Rupiah amount)***

Catatan atas laporan keuangan konsolidasian terlampir merupakan bagian integral dari laporan keuangan konsolidasian ini.

The accompanying notes form an integral part of these consolidated financial statements.

2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI PENTING (lanjutan)

e. Persediaan

Persediaan dinyatakan berdasarkan biaya perolehan atau nilai realisasi neto, mana yang lebih rendah. Biaya perolehan ditentukan dengan metode rata-rata tertimbang.

Nilai realisasi neto adalah estimasi harga penjualan dalam transaksi normal bisnis, dikurangi dengan perkiraan biaya penyelesaian dan perkiraan biaya yang dibutuhkan untuk melaksanakan penjualan.

Perusahaan dan entitas anak membentuk penyisihan atas penurunan nilai pasar dan persediaan usang atas semua persediaan, kecuali suku cadang, berdasarkan penilaian secara periodik terhadap nilai pasar dan kondisi fisik persediaan. Untuk suku cadang, penyisihan dibentuk berdasarkan persentase tertentu yang ditentukan oleh Perusahaan dan entitas anak.

Nilai persediaan terdiri dari seluruh nilai pembelian dan biaya memproses, apabila ada, sampai dengan persediaan berada dalam kondisi dan tempat yang siap digunakan atau dijual.

f. Biaya Dibayar di Muka

Biaya dibayar di muka dibebankan selama masa manfaat masing-masing biaya.

g. Aset Tetap

Aset tetap dinyatakan sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan rugi penurunan nilai. Aset-aset tersebut pada awalnya diakui sebesar biaya perolehan, yang terdiri atas harga perolehan dan biaya-biaya tambahan yang dapat diatribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan. Biaya perolehan juga termasuk biaya penggantian bagian aset tetap saat biaya tersebut terjadi, jika memenuhi kriteria pengakuan. Selanjutnya, pada saat inspeksi yang signifikan dilakukan, biaya inspeksi itu diakui ke dalam jumlah tercatat (*carrying amount*) aset tetap sebagai suatu penggantian jika memenuhi kriteria pengakuan.

2. SUMMARY OF SIGNIFICANT ACCOUNTING POLICIES (continued)

e. Inventories

Inventories are stated at cost or net realizable value, whichever is lower. Cost is determined using the weighted average method.

Net realizable value is the estimated selling price in the ordinary course of business, less the estimated costs of completion and the estimated costs necessary to make the sale.

The Company and subsidiaries provide allowance for decline in market value and inventory obsolescence for all inventories, except for spareparts, based on a periodical review of the market value and physical condition of inventories. For spareparts, the allowance is based on certain percentages determined by the Company and its subsidiaries.

Cost of inventories comprises purchase costs and processing costs, if any, incurred in bringing the inventory to its present location and condition.

f. Prepaid Expenses

Prepaid expenses are charged to operations over their beneficial periods.

g. Property, Plant and Equipment

Property, plant and equipment are stated at cost less accumulated depreciation and impairment losses. The assets are initially recognized at cost, which comprises its purchase price and any costs directly attributable in bringing the asset to its working condition and to the location where it is intended to be used. Such cost also includes the cost of replacing part of the property, plant and equipment when that cost is incurred, if the recognition criteria are met. Likewise, when a major inspection is performed, its cost is recognized in the carrying amount of the property, plant and equipment as a replacement if the recognition criteria are satisfied.

2. IKHTISAR KEBIJAKAN AKUNTANSI PENTING (lanjutan)

g. Aset Tetap (lanjutan)

Semua biaya pemeliharaan dan perbaikan yang tidak memenuhi kriteria pengakuan diakui sebagai laba rugi pada saat terjadinya.

Aset tetap, kecuali tanah dan tanah pertambangan, disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus berdasarkan taksiran masa manfaat ekonomis aset tetap, sebagai berikut:

	Tahun/*Years*	
Bangunan dan prasarana	15 - 40	*Buildings and facilities*
Mesin dan peralatan	10 - 30	*Machinery and equipment*
Alat pengangkutan, termasuk aset yang melalui sewa pembiayaan	3 - 20	*Transportation equipment, including those under finance lease*
Peralatan kantor	2 - 8	*Office equipment*

Tanah atau hak atas tanah, termasuk biaya pengurusan legal hak yang timbul pada awal perolehan hak atas tanah, dinyatakan sebesar biaya perolehan dan tidak diamortisasi. Biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan perpanjangan atau pembaharuan hak atas tanah ditangguhkan dan diamortisasi selama periode hak atas tanah atau taksiran masa manfaat ekonomis tanah, mana yang lebih pendek.

Tanah pertambangan dideplesi berdasarkan metode jumlah unit produksi.

Jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat dilepaskan atau saat tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya. Laba atau rugi yang timbul dari penghentian pengakuan aset (dihitung sebagai perbedaan antara jumlah neto hasil pelepasan dan jumlah tercatat dari aset) dimasukkan sebagai laba rugi pada tahun aset tersebut dihentikan pengakuannya.

Pada setiap akhir tahun buku, nilai residu, umur manfaat dan metode penyusutan direviu, dan jika sesuai dengan keadaan, disesuaikan secara prospektif.

Aset tetap dalam pembangunan dinyatakan sebesar biaya perolehan dan dipindahkan ke aset tetap yang bersangkutan pada saat selesai dan siap digunakan sesuai dengan maksudnya.

2. *SUMMARY OF SIGNIFICANT ACCOUNTING POLICIES (continued)*

g. *Property, Plant and Equipment (continued)*

All other repairs and maintenance costs that do not meet the recognition criteria are recognized as profit or loss as incurred.

Property, plant and equipment, except land and quarry, are depreciated using the straight-line method over the estimated useful lives of the assets, as follows:

Land or landrights, including the legal costs incurred at initial acquisition of landrights, are stated at cost and not amortized. Specific costs associated with the extention or renewal of land titles are deferred and amortized over the legal term of the landrights or economic life of the land, whichever is shorter.

Quarry is depleted based on the unit of production method.

An item of property, plant and equipment is derecognized upon disposal or when no future economic benefits are expected from its use or disposal. Any gain or loss arising on derecognition of the asset (calculated as the difference between the net disposal proceeds and the carrying amount of the asset) is included as profit or loss in the year the asset is derecognized.

The assets' residual values, useful lives and methods of depreciation are reviewed, and adjusted prospectively if appropriate, at each financial year end.

Construction in progress is stated at cost and transferred to the respective property, plant and equipment account when completed and ready for its intended use.

9. PAJAK DAN BIAYA DIBAYAR DI MUKA / *9. PREPAID TAXES AND EXPENSES*

	31 Desember 2014/ *December 31, 2014*	31 Desember 2013/ *December 31, 2013*	
a. Pajak dibayar di muka			*a. Prepaid taxes*
Pasal 22	54.823	-	*Article 22*
Pasal 23	7.999	-	*Article 23*
Pasal 25	29.446	19.548	*Article 25*
Jumlah	**92.268**	**19.548**	***Total***
b. Biaya dibayar di muka			*b. Prepaid expenses*
Sewa	22.252	23.540	*Rental*
Asuransi	20.252	20.108	*Insurance*
Lain-lain	1.130	4.063	*Others*
Jumlah	**43.634**	**47.711**	***Total***

10. ASET TETAP / *10. PROPERTY, PLANT AND EQUIPMENT*

	31 Desember 2014/*December 31, 2014*					
	Saldo awal/ *Beginning balance*	Reklasifikasi/ *Reclassifications*	Penambahan/ *Additions*	Pengurangan/ *Deductions*	Saldo akhir/ *Ending balance*	
Harga Perolehan						*Costs*
Pemilikan Langsung						*Direct Ownership*
Tanah dan sewa	536.186	-	-	-	536.186	*Land and leasehold*
Tanah pertambangan	788.660	119.189	-	-	905.849	*Quarry*
Bangunan dan prasarana	2.485.642	1.520.861	28.325	547	4.034.281	*Buildings and facilities*
Mesin dan peralatan	8.763.730	2.779.307	49.619	19.711	11.572.945	*Machinery and equipment*
Alat pengangkutan	541.624	32.589	18.031	12.798	579.448	*Transportation equipment*
Peralatan kantor	203.062	18.988	61	12	222.099	*Office equipment*
Aset tetap dalam pembangunan	5.527.384	(4.519.680)	2.800.631	-	3.808.335	*Construction in progress*
Sewa Pembiayaan						*Finance Lease*
Alat pengangkutan	145.824	-	-	-	145.824	*Transportation equipment*
Jumlah	18.990.112	(48.748)	2.896.667	33.068	21.804.967	*Total*
Akumulasi penyusutan, deplesi dan penurunan nilai						*Accumulated depreciation, depletion and impairment*
Pemilikan Langsung						*Direct Ownership*
Tanah dan sewa	21.905	(714)	5.823	-	27.014	*Land and leasehold*
Tanah pertambangan	35.106	(75)	2.079	-	37.110	*Quarry*
Bangunan dan prasarana	989.590	741	101.882	187	1.092.026	*Buildings and facilities*
Mesin dan peralatan	5.024.173	6.110	543.233	11.301	5.562.215	*Machinery and equipment*
Alat pengangkutan	372.316	3.786	20.013	12.451	383.664	*Transportation equipment*
Peralatan kantor	167.532	1.098	9.859	12	178.477	*Office equipment*
Sewa Pembiayaan						*Finance Lease*
Alat pengangkutan	12.167	-	14.054	-	26.221	*Transportation equipment*
Jumlah	6.622.789	10.946	696.943	23.951	7.306.727	*Total*
Nilai tercatat	**12.367.323**				**14.498.240**	***Carrying amount***

10. ASET TETAP (lanjutan)

(ii) Proyek ekspansi Tuban-2 (Catatan 31g) yang terletak dalam area yang sama dengan Tuban-1, yang dimulai pada kuartal pertama tahun 2013, telah mencatat jumlah pengeluaran biaya sebesar Rp2.726.260, yang mencerminkan sekitar 81% (31 Desember 2013: 29,3%) dari estimasi nilai total proyek. Target penyelesaian akhir adalah bulan November 2015.

(iii) Fasilitas efisiensi produksi sebesar Rp736.492 yang diperkirakan akan selesai sebelum akhir tahun 2015.

Kecuali untuk aset sewa pembiayaan, Kelompok Usaha memiliki hak penuh terhadap semua aset yang tercantum di laporan posisi keuangan konsolidasian, dan tidak ada keterikatan kontrak atas aset atau aset yang dijaminkan. Semua aset dimiliki secara penuh oleh Kelompok Usaha tercantum pada laporan posisi keuangan konsolidasian.

Biaya pinjaman yang dikapitalisasi yang berasal dari pinjaman pembiayaan khusus untuk barang modal proyek ekspansi Tuban-1 dan Tuban-2 pada tanggal 31 Desember 2014 adalah sebesar Rp141.606 (2013: Rp108.769), yang mencerminkan tingkat kapitalisasi sebesar 6,1%. Termasuk di dalam biaya pinjaman yang dikapitalisasi adalah rugi selisih kurs yang timbul dari pinjaman yang berdenominasi dalam mata uang asing yang dianggap sebagai penyesuaian atas biaya bunga sebesar Rp55.252 pada tanggal 31 Desember 2013. Tidak terdapat kapitalisasi rugi selisih kurs selama tahun 2014.

Pada tanggal-tanggal pelaporan, nilai perolehan aset yang sudah disusutkan penuh dan masih digunakan oleh Perusahaan dengan rincian sebagai berikut:

10. PROPERTY, PLANT AND EQUIPMENT (continued)

(ii) Tuban-2 expansion project (Note 31g) located within the same area of Tuban-1 project, initiated in the first quarter of 2013, has incurred a total costs of Rp2,726,260, representing approximately 81% (December 31, 2013: 29.3%) of total project costs. The target of final completion is November 2015.

(iii) Production efficiency facilities amounting to Rp736,492 which are expected to be completed before end of 2015.

Except for assets capitalized under finance leases, the Group has satisfactory title to all assets appearing in the consolidated statement of financial position, and there are no liens or encumbrances on the Company's assets, nor has any asset been pledged as collateral. All assets to which the Group has satisfactory title appear in the consolidated statement of financial position.

Capitalized borrowing costs from the specific financing loans for capital expenditures of Tuban-1 and Tuban-2 expansion projects as of December 31, 2014 are Rp141,606 (2013: Rp108,769), which reflects a 6.1% capitalization rate. Included in the capitalized borrowing costs is foreign exchange losses arising from the foreign denominated loan which is regarded as adjustment to interest cost amounting to Rp55,252 as of December 31, 2013. There is no capitalization of foreign exchange losses during 2014.

At reporting dates, the acquisition costs of the assets which have been fully depreciated and are still being used by the Company with the details as follows:

	31 Desember 2014/ *December 31, 2014*	31 Desember 2013/ *December 31, 2013*	
Tanah pertambangan	6.333	6.703	*Quarry*
Bangunan dan prasarana	4.168	3.995	*Buildings and facilities*
Mesin dan peralatan	401.525	327.215	*Machinery and equipment*
Alat pengangkutan	310.585	266.318	*Transportation equipment*
Peralatan kantor	145.912	122.222	*Office equipment*
Jumlah	**868.523**	**726.453**	***Total***

Berdasarkan penilaian terakhir yang dilakukan oleh penilai independen pada tanggal 31 Desember 2011, Perusahaan mengestimasikan bahwa untuk kelompok aset utamanya yang berlokasi di Indonesia lebih tinggi nilainya sekitar Rp601.295 dibandingkan dengan nilai bukunya pada tanggal tersebut.

Based on the latest appraisal performed by an independent valuer at December 31, 2011, the Company estimated its major classes of assets located in Indonesia are higher by about Rp601,295 in value compared to their carrying amounts at such date.

10. ASET TETAP (lanjutan) / *10. PROPERTY, PLANT AND EQUIPMENT (continued)*

Perusahaan dan entitas anak menghapus aset tetap tertentu dengan nilai tercatat keseluruhan sebagai berikut:

The Company and subsidiaries wrote-off certain assets with total carrying amounts as follows:

	Tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember/ *Year ended December 31,*		
	2014	2013	
Pendapatan dari penjualan aset	745	1.725	*Proceeds from assets sold*
Laba pelepasan aset	745	1.725	*Gain on assets disposal*
Penghapusan aset	(9.115)	(1.120)	*Assets write-offs*
Neto	**(8.370)**	**605**	***Net***

Beban penyusutan dan deplesi dialokasikan sebagai berikut:

Depreciation and depletion expenses are allocated as follows:

	Tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember/ *Year ended December 31,*		
	2014	2013	
Beban pokok penjualan (Catatan 22)	695.702	596.585	*Cost of sales (Note 22)*
Beban penjualan (Catatan 23)	255	1.428	*Selling expenses (Note 23)*
Beban umum dan administrasi (Catatan 24)	986	1.122	*General and administrative expenses (Note 24)*
Jumlah	**696.943**	**599.135**	***Total***

Pada tanggal 31 Desember 2014, persediaan (Catatan 8) dan aset tetap, kecuali tanah, tanah pertambangan dan aset tetap dalam pembangunan, diasuransikan dalam *industrial special risks* dan risiko lainnya sebesar US$783 juta. Aset tetap dalam pembangunan diasuransikan atas *erection all risks* untuk Tuban-2 sebesar US$315 juta. Manajemen berpendapat bahwa nilai pertanggungan tersebut memadai untuk menutupi kemungkinan kerugian aset yang diasuransikan.

At December 31, 2014, inventories (Note 8) and property, plant and equipment, except land, quarry and assets under construction, are insured under industrial special risks and other risks for US$783 million. Assets under construction are insured against erection all risks for Tuban-2 amounting to US$315 million. Management believes that the insurance coverage is adequate to cover possible losses on the assets insured.

Pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013, Perusahaan berkeyakinan bahwa tidak diperlukan cadangan kerugian penurunan nilai aset terhadap risiko tersebut.

At December 31, 2014 and 2013, the Company believes that no allowance for impairment losses is required to cover the related risk from impairment.

Pada tanggal 30 Maret 2011, Perusahaan menandatangani sebuah perjanjian induk sewa pembiayaan dengan PT Chandra Sakti Utama Leasing untuk sewa pembiayaan alat berat. Setiap sewa diatur melalui Perjanjian Penawaran Sewa terpisah (*Offer to Lease Agreement*). Berdasarkan Perjanjian Penawaran Sewa yang telah ditandatangani, masa sewa pembiayaan adalah selama 3 tahun yang dikenakan bunga mengambang berkisar 5,66% sampai dengan 6,77% di atas US$ SIBOR 3-bulanan per tahun dan 8,6% sampai dengan 8,7% di atas JIBOR Rupiah 3-bulanan per tahun.

On March 30, 2011, the Company signed a master lease agreement with PT Chandra Sakti Utama Leasing for finance lease of heavy equipment. Each lease is separately covered by an Offer to Lease Agreement. Based on the Offer to Lease Agremeents signed, the finance lease term is for 3 years and is subject to floating interest rate about 5.66% to 6.77% per annum over 3-month US$ SIBOR and 8.6% to 8.7% per annum over 3-month Rupiah JIBOR.

10. ASET TETAP (lanjutan) / *10. PROPERTY, PLANT AND EQUIPMENT (continued)*

Pembayaran sewa minimum masa datang dalam perjanjian sewa pembiayaan pada tanggal-tanggal pelaporan adalah sebagai berikut:

Future minimum lease payments under the finance lease agreements at reporting dates are as follows:

	31 Desember 2014/ *December 31, 2014*	31 Desember 2013/ *December 31, 2013*	
Kurang dari satu tahun	45.974	56.288	*Less than one year*
Lebih dari satu tahun	6.142	52.226	*Above one year*
Jumlah pembayaran sewa pembiayaan di masa mendatang	52.116	108.514	*Total future lease payments*
Dikurangi: Beban bunga di masa mendatang	4.379	15.019	*Deduct: Future interest expenses*
Nilai sekarang hutang sewa pembiayaan	47.737	93.495	*Current obligations under finance lease*
Dikurangi: Hutang sewa pembiayaan jatuh tempo dalam satu tahun	41.750	45.639	*Deduct: Current maturities of obligations under finance lease*
Hutang sewa pembiayaan - setelah dikurangi bagian jatuh tempo dalam satu tahun	**5.987**	**47.856**	***Obligations under finance lease - net of current maturities***

11. ASET TIDAK LANCAR LAINNYA / *11. OTHER NON-CURRENT ASSETS*

	31 Desember 2014/ *December 31, 2014*	31 Desember 2013/ *December 31, 2013*	
Uang jaminan	34.366	16.356	*Security deposits*
Sewa jangka panjang dibayar di muka	21.831	27.748	*Prepaid long-term rental*
Uang muka pelatihan	17.082	18.071	*Advances for training*
Beban tangguhan, neto	5.323	4.595	*Deferred charges, net*
Biaya penerbitan Garansi Ekspor	-	34.166	*Export Guarantee Issuance fee*
Lain-lain	11.544	8.009	*Others*
Jumlah	**90.146**	**108.945**	***Total***

12. HUTANG / *12. ACCOUNTS PAYABLE*

a. Hutang Usaha / *a. Trade Payables*

	31 Desember 2014/ *December 31, 2014*	31 Desember 2013/ *December 31, 2013*	
i. Berdasarkan pemasok			*i. By creditor*
Pihak berelasi (Catatan 29)	64.058	38.482	*Related party (Note 29)*
Pihak ketiga	1.002.637	847.683	*Third parties*
Jumlah	**1.066.695**	**886.165**	***Total***
ii. Berdasarkan mata uang			*ii. By currency*
Rupiah	881.304	699.418	*Rupiah*
Dolar Amerika Serikat	33.076	50.199	*US Dollar*
Ringgit Malaysia	142.979	111.034	*Malaysian Ringgit*
Euro	7.439	23.572	*Euro*
Lainnya	1.897	1.942	*Other currencies*
Jumlah	**1.066.695**	**886.165**	***Total***

Deloitte.

PT SEMEN INDONESIA (PERSERO) Tbk
DAN ENTITAS ANAK / *AND ITS SUBSIDIARIES*

LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASIAN/
CONSOLIDATED FINANCIAL STATEMENTS

UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2014 DAN 2013/
FOR THE YEARS ENDED DECEMBER 31, 2014 AND 2013

DAN LAPORAN AUDITOR INDEPENDEN/
AND INDEPENDENT AUDITORS' REPORT

Osman Bing Satrio & Eny

PT SEMEN INDONESIA (PERSERO) Tbk DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF KONSOLIDASIAN
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2014 DAN 2013
Disajikan dalam ribuan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

PT SEMEN INDONESIA (PERSERO) Tbk AND ITS SUBSIDIARIES
CONSOLIDATED STATEMENTS OF COMPREHENSIVE INCOME
FOR THE YEARS ENDED
DECEMBER 31, 2014 AND 2013
(Expressed in thousands of Rupiah, unless otherwise stated)

	2014	Catatan/ Notes	2013	
PENDAPATAN	26.987.035.135	32	24.501.240.780	REVENUE
BEBAN POKOK PENDAPATAN	(15.388.431.050)	33	(13.557.146.834)	COST OF REVENUE
LABA BRUTO	11.598.604.085		10.944.093.946	GROSS PROFIT
Beban penjualan	(2.692.902.707)	34	(2.283.452.142)	Selling expenses
Beban umum dan administrasi	(1.951.961.379)	35	(1.688.256.993)	General and administration expenses
Penghasilan operasi lainnya	201.928.038	36	90.608.036	Other operating income
Pendapatan keuangan	286.070.140	37	163.033.492	Finance income
Beban keuangan	(382.919.122)	37	(340.168.567)	Finance costs
Bagian laba bersih entitas asosiasi	31.946.912	13	34.541.962	Net equity income in associates
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	7.090.765.967		6.920.399.734	PROFIT BEFORE INCOME TAX
Beban pajak penghasilan	(1.517.188.688)	39	(1.566.101.213)	Income tax expense
LABA BERSIH TAHUN BERJALAN	5.573.577.279		5.354.298.521	NET PROFIT FOR THE YEAR
PENDAPATAN KOMPREHENSIF LAIN				OTHER COMPREHENSIVE INCOME
Perubahan neto nilai wajar investasi efek tersedia untuk dijual	2.037.199	38	(7.064.701)	Net changes in fair value of available-for-sale investments in securitie
Mutasi neto lindung nilai arus kas	(3.883)	38	2.789	Net movement on cash flow hedges
Selisih kurs dari penjabaran laporan keuangan	11.735.196	38	504.926.062	Exchange difference from translation of financial statements
Jumlah pendapatan komprehensif lain tahun berjalan	13.768.512		497.864.150	Total other comprehensive income for the year
Pajak penghasilan terkait	-	38	(140.006)	Related income tax
Jumlah pendapatan komprehensif lain tahun berjalan - setelah pajak	13.768.512	38	497.724.144	Total other comprehensive income for the year - net of tax
JUMLAH LABA KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN	5.587.345.791		5.852.022.665	TOTAL COMPREHENSIVE INCOME FOR THE YEAR
LABA YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:				PROFIT ATTRIBUTABLE TO:
Pemilik entitas induk	5.565.857.595	40	5.370.247.117	Equity holders of parent entity
Kepentingan nonpengendali	7.719.684	31	(15.948.596)	Non-controlling interests
	5.573.577.279		5.354.298.521	
JUMLAH LABA KOMPREHENSIF YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:				TOTAL COMPREHENSIVE INCOME ATTRIBUTABLE TO:
Pemilik entitas induk	5.576.105.557		5.716.493.441	Equity holders of parent entity
Kepentingan nonpengendali	11.240.234		135.529.224	Non-controlling interests
	5.587.345.791		5.852.022.665	
Laba per saham dasar dan dilusian (dinyatakan dalam angka penuh Rupiah per saham)	938	40	905	Basic and diluted earnings per share (expressed in Rupiah full amount per share)

Lihat catatan atas laporan keuangan konsolidasian yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan konsolidasian.

See accompanying notes to consolidated financial statements which are an integral part of the consolidated financial statements.

Properti investasi dihentikan pengakuannya pada saat dilepaskan atau ketika properti investasi tidak digunakan lagi secara permanen dan tidak memiliki manfaat ekonomi masa depan yang diperkirakan dari pelepasannya. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian atau pelepasan properti investasi ditentukan dari selisih antara hasil neto pelepasan dan jumlah tercatat aset dan diakui dalam laba rugi pada periode terjadinya penghentian atau pelepasan.

Transfer ke properti investasi dilakukan jika, dan hanya jika, terdapat perubahan penggunaan yang ditunjukkan dengan berakhirnya pemakaian oleh pemilik, dimulainya sewa operasi ke pihak lain. Transfer dari properti investasi dilakukan jika, dan hanya jika, terdapat perubahan penggunaan yang ditunjukkan dengan dimulainya penggunaan oleh pemilik atau dimulainya pengembangan untuk dijual.

An investment property is derecognized upon disposal or when the investment property is permanently withdrawn from use and no future economic benefits are expected from the disposal. Any gain or loss arising on derecognition of the property (calculated as the difference between the net disposal proceeds and the carrying amount of the asset) is included in profit or loss in the period in which the property is derecognized.

Transfers are made to investment properties when, and only when, there is a change in use, evidenced by the end of owner occupation, commencement of an operating lease with another party. Transfers are made from investment properties when, and only when, there is a change in use, evidenced by commencement of owner occupation or commencement of development with a view to sale.

q. Aset Tetap

Aset tetap yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa atau untuk tujuan administratif dicatat berdasarkan biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai. Biaya perolehan termasuk biaya penggantian bagian aset tetap saat biaya tersebut terjadi, jika memenuhi kriteria pengakuan. Biaya perolehan juga termasuk estimasi biaya pembongkaran, dan pemindahan aset tetap, dan restorasi lokasi aset.

Biaya legal untuk mendapatkan hak atas tanah ketika tanah diperoleh pertama kali diakui sebagai bagian dari harga perolehan tanah.

Suku cadang utama dan peralatan siap pakai diklasifikasikan sebagai aset tetap bila diperkirakan akan digunakan dalam operasi selama lebih dari satu tahun.

Penyusutan (selain tanah pertambangan) diakui sebagai penghapusan biaya perolehan aset dikurangi nilai residu dengan menggunakan metode garis lurus berdasarkan taksiran masa manfaat ekonomis aset tetap sebagai berikut:

q. Fixed Assets

Property, plant and equipment held for use in the production or supply of goods or services, or for administrative purposes, are stated at cost, less accumulated depreciation and any accumulated impairment losses. Such cost includes the cost of replacing part of the fixed assets when that cost is incurred, if the recognition criteria are met. Such cost also includes estimated costs of dismantling and removing of the item and restoring the site on which the asset is located.

Legal costs to obtain land rights when land was first acquired is recognized as part of the cost of land.

Major spare parts and stand-by equipment are classified as fixed assets when they are expected to be used in operations during more than one year.

Depreciation (except for mining properties) is recognized so as to write-off the cost of assets less residual values using the straight-line method based on the estimated useful lives of the assets as follows:

	Tahun/ Years	
Bangunan, jalan, jembatan dan Pelabuhan	15 - 40	Buildings, roads, bridges and harbors
Mesin-mesin	2 - 30	Machineries
Alat-alat berat dan kendaraan	5 - 10	Heavy equipment and vehicles
Perlengkapan dan peralatan kantor	2 - 8	Furniture and office equipment

Aset sewa pembiayaan disusutkan berdasarkan taksiran masa manfaat ekonomis yang sama dengan aset yang dimiliki sendiri atau disusutkan selama jangka waktu yang lebih pendek antara periode masa sewa dan umur manfaatnya.

Assets held under finance leases are depreciated over their expected useful lives on the same basis as owned assets or where shorter, the term of the relevant lease.

Masa manfaat ekonomis, nilai residu dan metode penyusutan direviu setiap akhir tahun dan pengaruh dari setiap perubahan estimasi tersebut berlaku prospektif.

The estimated useful lives, residual values and depreciation method are reviewed at each year end, with the effect of any changes in estimate accounted for on a prospective basis.

Tanah pertambangan dideplesi dengan menggunakan metode unit produksi berdasarkan estimasi cadangan.

Mining properties are depleted using the unit of production method based on estimated reserves.

Tanah dicatat sesuai dengan biaya perolehannya dan tidak disusutkan.

Land is stated at cost and is not depreciated.

Aset tetap dihentikan pengakuannya pada saat dilepaskan atau saat tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya. Laba atau rugi yang timbul dari penghentian pengakuan aset (dihitung sebagai perbedaan antara jumlah neto hasil pelepasan dan jumlah tercatat dari aset) diakui dalam laporan laba rugi pada tahun aset tersebut dihentikan pengakuannya.

Fixed assets is derecognized upon disposal or when no future economic benefits are expected from its use or disposal. Any gain or loss arising on derecognition of the asset (calculated as the difference between the net disposal proceeds and the carrying amount of the asset) is included in profit or loss in the year in which the asset is derecognized.

Biaya konstruksi bangunan, jalan, jembatan, pelabuhan, pembangkit tenaga listrik dan pabrik semen serta pemasangan mesin dikapitalisasi sebagai aset dalam penyelesaian. Biaya bunga dan biaya pinjaman lain, seperti pinjaman yang digunakan untuk mendanai proses pembangunan aset tertentu, dikapitalisasi sampai dengan saat proses pembangunan tersebut selesai. Biaya-biaya ini direklasifikasi ke akun aset tetap pada saat proses konstruksi atau pemasangan selesai. Penyusutan aset dimulai pada saat aset tersebut siap untuk digunakan, yaitu pada saat aset tersebut berada pada lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen. Biaya perolehan atas aset dalam penyelesaian termasuk transfer keuntungan dan kerugian selisih kurs atas lindung nilai arus kas berkaitan dengan pengadaan aset tersebut.

The costs of the construction of buildings, roads, bridges, harbors, power and cement plants and the installation of machinery are capitalized as construction in progress. Interest and other borrowing costs, such as fees on loans used in financing the construction of a qualifying asset, are capitalized up to the date when the construction is completed. These costs are reclassified into fixed asset accounts when the construction or installation is complete. Depreciation of an asset begins when it is available for use, i.e. when it is in the location and condition necessary for it to be capable of operating in the manner intended by management. The costs of construction in progress include the transfer of foreign exchange gains and losses on qualifying cash flow hedges for the acquisition of assets.

Beban pemeliharaan dan perbaikan dibebankan pada laba rugi pada saat terjadinya. Biaya-biaya lain yang terjadi selanjutnya yang timbul untuk menambah, mengganti atau memperbaiki aset tetap dicatat sebagai biaya perolehan aset jika dan hanya jika besar kemungkinan manfaat ekonomis di masa depan berkenaan dengan aset tersebut akan mengalir ke entitas dan biaya perolehan aset dapat diukur secara andal.

The cost of maintenance and repairs is charged to operations as incurred. Other costs incurred subsequently to add to, replace part of, or service an item of property, plant and equipment, are recognized as asset if, and only if it is probable that future economic benefits associated with the item will flow to the entity and the cost of the item can be measured reliably.

15. ASET TETAP / 15. FIXED ASSETS

	1 Januari/ January 1, 2014	Penambahan/ Additions	Pengurangan/ Deductions	Reklasifikasi/ Reclassifications	Selisih kurs/ Foreign exchange	31 Desember/ December 31, 2014	
Biaya perolehan:							Acquisition cost:
Pemilikan Langsung							Direct Ownership
Tanah	202.128.769	217.400	-	26.009.609	-	228.355.778	Land
Tanah pertambangan	118.953.710	70.585.215	-	-	-	189.538.925	Mining properties
Bangunan, jalan, jembatan dan pelabuhan	5.721.995.535	33.044.773	-	1.003.843.245	21.390.965	6.780.274.518	Buildings, roads, bridges and harbors
Mesin-mesin	15.744.735.209	177.242.739	(26.553.884)	2.206.070.752	33.602.421	18.135.300.237	Machinery
Alat-alat berat dan kendaraan	948.093.397	22.207.143	(24.720.526)	34.812.174	233.986	978.626.174	Heavy equipment and vehicles
Perlengkapan dan peralatan kantor	501.549.102	34.512.551	(146.726)	17.338.176	48.744	553.301.847	Furniture and office equipment
Aset dalam penyelesaian:							Construction in progress:
Tanah	469.056.933	82.360.835	-	-	-	551.417.768	Land
Bangunan, jalan, jembatan dan pelabuhan	748.847.256	574.287.837	(14.126.963)	(680.839.939)	(640.362)	625.507.823	Buildings, roads, bridges and harbors
Mesin-mesin	1.413.308.445	1.181.240.658	-	(1.099.079.045)	-	1.495.470.058	Machinery
Alat-alat berat dan kendaraan	4.660.096	50.814.957	-	(33.112.009)	-	22.163.044	Heavy equipment and vehicles
Perlengkapan	59.563.026	116.402.214	(7.528)	(17.640.120)	-	158.317.592	Equipment
Pabrik semen	87.734.088	193.658.460	-	-	-	288.392.548	Cement plant
Pembangkit tenaga listrik	1.469.265.582	132.050.556	-	(1.601.316.138)	-	-	Power plants
	27.485.894.148	2.673.405.338	(65.555.633)	(143.713.295)	54.635.754	30.004.666.312	
Aset Sewa Pembiayaan							Leased Assets
Bangunan	120.623.955	-	-	-	-	120.623.955	Buildings
Kapal dan kendaraan	92.869.415	79.852.524	-	-	-	172.721.939	Vessels and vehicles
Perlengkapan dan peralatan kantor	44.091.025	-	(3.556.243)	-	-	40.534.782	Furniture and office equipment
	257.584.395	79.852.524	(3.556.243)	-	-	333.880.676	
	27.743.478.543	2.753.257.862	(69.111.876)	(143.713.295)	54.635.754	30.338.546.988	
Akumulasi penyusutan dan deplesi:							Accumulated depreciation and depletion:
Pemilikan Langsung							Direct Ownership
Tanah pertambangan	92.438.389	3.005.944	-	-	-	95.444.333	Mining properties
Bangunan, jalan, jembatan dan pelabuhan	1.765.990.013	194.700.302	(32.559)	(1.160.387)	5.308.250	1.964.805.639	Buildings, roads, bridges and harbors
Mesin-mesin	5.848.813.930	888.340.125	(12.147.697)	1.191.760	7.136.753	6.731.434.871	Machinery
Alat-alat berat dan kendaraan	668.203.583	77.238.243	(23.273.637)	62.405	270.713	742.501.608	Heavy equipment and vehicles
Perlengkapan dan peralatan kantor	374.662.768	47.082.470	(146.726)	(93.799)	70.820	421.575.533	Furniture and office equipment
	8.750.208.683	1.210.367.084	(35.600.619)	-	12.786.536	9.955.781.784	
Aset Sewa Pembiayaan							Leased Assets
Bangunan	48.766.568	16.480.785	-	-	-	65.247.353	Buildings
Kapal dan kendaraan	45.472.108	33.198.366	-	-	-	78.670.474	Vessels and vehicles
Perlengkapan dan peralatan kantor	18.513.027	2.521.696	(3.233.996)	-	-	17.800.727	Furniture and office equipment
	112.751.703	52.200.849	(3.233.996)	-	-	161.718.554	
	8.880.960.386	1.262.567.933	(38.834.617)	-	12.786.536	10.117.480.338	
Nilai buku neto	18.862.518.157					20.221.066.650	Net book value

	1 Januari/ January 1, 2013	Penambahan/ Additions	Pengurangan/ Deductions	Reklasifikasi/ Reclassifications	Selisih kurs/ Foreign exchange	31 Desember/ December 31, 2013	
Biaya perolehan:							Acquisition cost:
Pemilikan Langsung							Direct Ownership
Tanah	187.381.977	12.455.577	-	2.291.215	-	202.128.769	Land
Tanah pertambangan	114.760.254	5.903.341	-	(1.729.885)	-	118.953.710	Mining properties
Bangunan, jalan, jembatan dan pelabuhan	4.242.064.275	48.600.099	(1.579.477)	1.160.337.344	272.573.294	5.721.995.535	Buildings, roads, bridges and harbors
Mesin-mesin	12.017.813.376	222.703.443	(55.124.523)	3.090.607.456	479.738.456	15.744.738.209	Machinery
Alat-alat berat dan kendaraan	658.196.064	70.441.248	(26.846.405)	42.743.518	1.558.975	946.093.397	Heavy equipment and vehicles
Perlengkapan dan peralatan kantor	480.501.337	35.131.101	(18.948.359)	4.564.837	300.186	501.549.102	Furniture and office equipment
Aset dalam penyelesaian:							Construction in progress:
Tanah	104.800.325	364.817.938	-	(561.330)	-	469.056.933	Land
Bangunan, jalan, jembatan dan pelabuhan	499.488.260	640.560.543	-	(402.501.781)	9.300.234	746.847.256	Buildings, roads, bridges and harbors
Mesin-mesin	1.272.408.719	768.880.379	-	(597.941.139)	(30.039.514)	1.413.308.445	Machinery
Alat-alat berat dan kendaraan	21.737.030	24.954.449	-	(42.041.382)	-	4.650.095	Heavy equipment and vehicles
Perlengkapan	25.422.210	38.401.594	-	(5.260.775)	-	59.563.026	Equipment
Pabrik semen	3.400.277.807	64.426.345	-	(3.376.970.067)	-	87.734.085	Cement plants
Pembangkit tenaga listrik	1.169.792.276	300.473.304	-	-	-	1.469.265.582	Power plants
	24.394.663.912	2.597.759.383	(112.481.767)	(126.481.993)	732.431.633	27.485.894.148	
Sewa Pembiayaan							Leased Assets
Bangunan	120.623.955	-	-	-	-	120.623.955	Buildings
Kapal dan kendaraan	81.698.456	12.223.819	(1.252.660)	-	-	92.669.615	Vessels and vehicles
Perlengkapan dan peralatan kantor	1.881.786	42.209.239	-	-	-	44.091.025	Furniture and office equipment
	204.404.197	54.433.058	(1.252.660)	-	-	257.384.595	
	24.599.068.109	2.652.192.421	(113.734.427)	(126.481.993)	732.431.633	27.743.478.743	
Akumulasi penyusutan dan deplesi:							Accumulated depreciation and depletion:
Pemilikan Langsung							Direct Ownership
Tanah pertambangan	89.252.250	3.186.139	-	-	-	92.438.389	Mining properties
Bangunan, jalan, jembatan dan pelabuhan	1.572.627.903	154.414.682	(47.039)	(15.120.663)	54.115.350	1.765.990.013	Buildings, roads, bridges and harbors
Mesin-mesin	5.078.961.244	729.300.590	(59.335.545)	568.502	97.417.539	5.846.913.830	Machinery
Alat-alat berat dan kendaraan	643.111.959	73.153.742	(26.416.277)	122.021	1.232.403	688.203.583	Heavy equipment and vehicles
Perlengkapan dan peralatan kantor	352.654.399	40.217.228	(18.392.079)	(241.159)	424.379	374.662.768	Furniture and office equipment
	7.733.607.755	1.000.275.581	(104.193.940)	(14.673.499)	153.189.676	8.768.208.583	
Aset Sewa Pembiayaan							Leased Assets
Bangunan	32.285.783	16.480.785	-	-	-	48.766.568	Buildings
Kapal dan kendaraan	36.727.824	9.997.144	(1.252.660)	-	-	45.472.108	Vessels and vehicles
Perlengkapan dan peralatan kantor	2.331.284	16.181.743	-	-	-	18.513.027	Furniture and office equipment
	71.344.891	42.659.672	(1.252.660)	-	-	112.751.703	
	7.804.952.676	1.042.935.333	(105.443.600)	(14.673.499)	153.189.676	8.883.960.386	
Nilai buku neto	16.794.115.433					18.859.518.157	Net book value

Beban penyusutan dan deplesi aset tetap dialokasikan sebagai berikut:

Depreciation and depletion expense of fixed assets was allocated as follows:

	2014	2013	
Beban pabrikasi	1.192.462.116	979.452.615	Manufacturing cost
Beban usaha	70.105.817	63.482.718	Operating expenses
Jumlah	1.262.567.933	1.042.935.333	Total

Hak atas tanah Grup berupa Sertifikat Hak Milik ("SHM") dan Sertifikat Hak Guna Bangunan ("SHGB"). SHGB memiliki masa berlaku antara tahun 2014 hingga 2043. Manajemen berpendapat bahwa SHGB tersebut dapat diperpanjang.

The Group's land represents freehold land ("SHM") and land-use rights ("SHGB"). The SHGB will expire between 2014 until 2043. Management believes that the SHGB are extendable.

Pada tanggal 31 Desember 2014 tingkat penyelesaian atas aset dalam penyelesaian adalah sebagai berikut:

The completion stage of construction in progress as of December 31, 2014 is as follows:

	Persentase penyelesaian/ Completion percentage	Estimasi tahun penyelesaian/ Estimated completion year	
Tanah pertambangan	3% - 70%	2015 - 2016	Mining land
Bangunan, jalan, jembatan dan pelabuhan	20% - 95%	2015	Building, roads, brodges and harbors
Mesin-mesin	20% - 92%	2015 - 2016	Machineries
Perlengkapan	91% - 98%	2015	Equipment
Pabrik Semen	17% - 26%	2015 - 2016	Cement plants

Biaya perolehan pembangunan pabrik semen dan pembangkit listrik termasuk biaya pinjaman yang dikapitalisasi sebesar masing-masing Rp475.329.066 dan Rp426.620.401 sampai dengan 31 Desember 2014 dan 2013, selisih kurs mata uang asing yang merupakan lindung nilai atas komitmen pengadaan peralatan utama masing-masing sebesar RpNihil dan Rp93.426.472 pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013. Biaya pinjaman terdiri dari biaya bunga dan amortisasi biaya transaksi atas pinjaman bank. Tingkat kapitalisasi rata-rata adalah 1,84% and 4,29% pada tahun 2014 dan 2013.

The construction costs of cement and power plants include capitalized borrowing costs of Rp475,329,066 and Rp426,620,401 for the year ended December 31, 2014 and 2013, respectively, and foreign currency exchange differences arose from hedging commitments for the procurement of main equipment of RpNil and Rp93,426,472, as of December 31, 2014 and 2013, respectively. Borrowing costs consist of interest expense and amortization of transaction costs on bank loans. The average capitalization rates were 1.84% and 4.29% in 2014 and 2013, respectively.

Penambahan aset tetap yang berasal dari transaksi nonkas aktivitas investasi dan pendanaan untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing adalah sebagai berikut:

Addition of fixed assets from a non-cash transactions in investing and financing activities for year ended December 31, 2014 and 2013, are as follows:

- Aset sewa pembiayaan masing-masing sebesar Rp79.852.524 dan Rp54.433.058.
- Kapitalisasi beban pinjaman yang belum dibayar masing-masing sebesar Rp48.708.665 dan Rp129.127.868.
- Reklasifikasi dari uang muka proyek masing-masing sebesar Rp41.408.540 dan Rp51.825.791.

- Assets under finance leases of Rp79,852,524 and Rp54,433,058, respectively.
- Capitalization of unpaid borrowing costs of Rp48,708,665 and Rp129,127,868, respectively.
- Reclassification of project advances of Rp41,408,540 and Rp51,825,791, respectively.

- Kapitalisasi biaya pembongkaran masing-masing sebesar Rp2.226.615 dan Rp7.805.128.

Aset tetap tertentu digunakan sebagai jaminan atas fasilitas pinjaman *non-cash loan* dan fasilitas kredit investasi (Catatan 20).

Jumlah harga perolehan tercatat aset tetap yang telah disusutkan penuh dan masih digunakan pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar Rp3.051.175.714 dan Rp2.677.290.718.

Nilai wajar aset tetap pada tanggal 31 Desember 2014 dan 2013 masing-masing sebesar Rp34.193.436.580 dan Rp32.834.888.087.

Rincian laba penjualan aset tetap adalah sebagai berikut:

- Capitalization of costs of dismantling of Rp2,226,615 and Rp7,805,128, respectively.

Certain fixed assets are used as collateral for non-cash loan facilities and credit investment facilities (Note 20).

The carrying amount of fixed assets that are fully depreciated and still in use for production as of December 31, 2014, and 2013 amounted to Rp3,051,175,714 and Rp2,677,290,718, respectively.

Fair value of fixed assets as of December 31, 2014 and 2013 amounted to Rp34,193,436,580 and Rp32,834,888,087, respectively.

Details of gain on sale of fixed assets are as follows:

	2014	2013	
Hasil penjualan neto	22.758.761	4.595.550	Net proceeds from sale
Biaya perolehan:			Acquisition cost:
Bangunan	-	272.403	Building
Alat berat	24.720.526	10.360.829	Heavy equipment
Mesin	26.553.884	12.483.580	Machinery
Peralatan	146.726	-	Equipment
	51.421.136	23.116.812	
Akumulasi penyusutan:			Accumulated depreciation:
Bangunan	-	(21.827)	Building
Alat berat	(23.273.637)	(10.303.776)	Heavy equipment
Mesin	(12.180.156)	(12.176.448)	Machinery
Peralatan	(146.726)	-	Equipment
	(35.600.519)	(22.502.051)	
Nilai buku neto	15.820.617	614.761	Net book value
Laba penjualan aset tetap (Catatan 36)	**6.938.144**	**3.980.789**	**Gain on sale of fixed assets (Note 36)**

Pada tanggal 15 Januari 2009, Direktur Jenderal Industri Agro dan Kimia - Kementerian Perindustrian Republik Indonesia ("DJIAK-Menperin") menandatangani nota kesepahaman mengenai *Model Project for Waste Heat Recovery Power Generation in the Cement Industry* ("WHRPG") dengan *The New Energy and Industrial Technology Development Organization*, Jepang ("NEDO"). Pada proyek ini, peralatan pihak NEDO dipasang pada fasilitas pabrik SP dan SP berkewajiban menyediakan infrastruktur dan peralatan pendukung dari proyek tersebut. Sampai dengan tanggal 31 Desember 2014 SP telah mengeluarkan dana sebesar Rp89.216.346 untuk infrastruktur dan peralatan pendukung yang dicatat sebagai aset tetap (Catatan 48.3).

On January 15, 2009 the Director General of Agro and Chemical Industry - Ministry of Industry of the Republic of Indonesia ("DJIAK-Menperin") signed a memorandum of understanding regarding the Model Project for Waste Heat Recovery Power Generation in the Cement Industry ("WHRPG") with The New Energy and Industrial Technology Development Organization, Japan ("NEDO"). On this project, NEDO's equipments are installed on SP's plant facilities and SP shall provide the infrastructure and support equipment of the project. Through December 31, 2014, SP has spent of Rp89,216,346 for the infrastructure and support equipment that are recorded as fixed assets (Note 48.3).

Proyek tersebut telah dapat beroperasi dan telah diresmikan oleh Menteri Perindustrian Republik Indonesia dan perwakilan dari NEDO pada tanggal 26 Oktober 2011.

The project has been operating and was inaugurated by the Minister of Industry of the Republic of Indonesia and a representative from NEDO on October 26, 2011.

Pada tanggal 2 Januari 2013, Kementerian Perindustrian Republik Indonesia melalui Direktur Jenderal Basis Industri Manufaktur menyerahkan penggunaan dan pemanfaatan mesin dan peralatan *Waste Heat Recovery Power Generation* kepada SP.

On January 2, 2013, Ministry of Industry of the Republic of Indonesia through the Director General of Basic Manufacturing Industry passes the operation and utilization of Waste Heat Recovery Power Generation equipment to the SP.

Pada tanggal 31 Desember 2014, seluruh aset tetap dan properti investasi, kecuali tanah, telah diasuransikan dengan jumlah pertanggungan sebesar Rp39.267.784.936.

On December 31, 2014, all of fixed assets and investment properties, excluding land, were insured with total coverage of Rp39,267,784,936.

Pada tanggal 31 Desember 2013, seluruh aset tetap dan properti investasi, kecuali tanah, telah diasuransikan dengan jumlah pertanggungan sebesar Rp22.910.013.431 (tidak termasuk ST). ST mengasuransikan persediaan dan aset tetapnya dengan nilai pertanggungan sebesar Rp7.840.254.359.

On December 31, 2013, all of fixed assets and investment properties, excluding land, were insured with total coverage of Rp22,910,013,431 (excluding ST). ST insured its inventories and fixed assets for a total coverage of Rp7,840,254,359 as of December 31, 2013.

Manajemen Grup berpendapat bahwa jumlah pertanggungan asuransi tersebut memadai untuk menutup kemungkinan kerugian atas aset yang dipertanggungkan.

Management of the Group believes that the insurance coverage is adequate to cover possible losses on the assets insured.

16. BEBAN TANGGUHAN / 16. DEFERRED CHARGES

	2014	2013	
Sewa jangka panjang	82.809.678	77.548.618	Long-term prepaid rent
Instalasi listrik dan telepon	25.340.595	25.340.595	Telephone and electrical installation
Lain-lain	31.553.362	15.375.074	Others
	139.703.635	118.264.287	
Akumulasi amortisasi	(26.387.018)	(17.637.282)	Accumulated amortization
Jumlah	113.316.617	100.627.005	Total

Sewa jangka panjang merupakan biaya sewa tanah yang diamortisasi selama dua puluh hingga lima puluh tahun.

Long-term prepaid rent represents land rental, which are amortized over twenty to fifty years.

Biaya instalasi telepon dan listrik diamortisasi selama lima tahun.

The cost of telephone and electrical installations are amortized over five years.

Proyek tersebut telah dapat beroperasi dan telah diresmikan oleh Menteri Perindustrian Republik Indonesia dan perwakilan dari NEDO pada tanggal 26 Oktober 2011.

The project has been operating and was inaugurated by the Minister of Industry of the Republic of Indonesia and a representative from NEDO on October 26, 2011.

Pada tanggal 2 Januari 2013, Kementerian Perindustrian Republik Indonesia melalui Direktur Jenderal Basis Industri Manufaktur menyerahkan penggunaan dan pemanfaatan mesin dan peralatan *Waste Heat Recovery Power Generation* kepada SP.

On January 2, 2013, Ministry of Industry of the Republic of Indonesia through the Director General of Basic Manufacturing Industry passes the operation and utilization of Waste Heat Recovery Power Generation equipment to the SP.

Pada tanggal 31 Desember 2014, seluruh aset tetap dan properti investasi, kecuali tanah, telah diasuransikan dengan jumlah pertanggungan sebesar Rp39.267.784.936.

On December 31, 2014, all of fixed assets and investment properties, excluding land, were insured with total coverage of Rp39,267,784,936.

Pada tanggal 31 Desember 2013, seluruh aset tetap dan properti investasi, kecuali tanah, telah diasuransikan dengan jumlah pertanggungan sebesar Rp22.910.013.431 (tidak termasuk ST). ST mengasuransikan persediaan dan aset tetapnya dengan nilai pertanggungan sebesar Rp7.840.254.359.

On December 31, 2013, all of fixed assets and investment properties, excluding land, were insured with total coverage of Rp22,910,013,431 (excluding ST). ST insured its inventories and fixed assets for a total coverage of Rp7,840,254,359 as of December 31, 2013.

Manajemen Grup berpendapat bahwa jumlah pertanggungan asuransi tersebut memadai untuk menutup kemungkinan kerugian atas aset yang dipertanggungkan.

Management of the Group believes that the insurance coverage is adequate to cover possible losses on the assets insured.

16. BEBAN TANGGUHAN / 16. DEFERRED CHARGES

	2014	2013	
Sewa jangka panjang	82.809.678	77.548.618	Long-term prepaid rent
Instalasi listrik dan telepon	25.340.595	25.340.595	Telephone and electrical installation
Lain-lain	31.553.362	15.375.074	Others
	139.703.635	118.264.287	
Akumulasi amortisasi	(26.387.018)	(17.637.282)	Accumulated amortization
Jumlah	**113.316.617**	**100.627.005**	Total

Sewa jangka panjang merupakan biaya sewa tanah yang diamortisasi selama dua puluh hingga lima puluh tahun.

Long-term prepaid rent represents land rental, which are amortized over twenty to fifty years.

Biaya instalasi telepon dan listrik diamortisasi selama lima tahun.

The cost of telephone and electrical installations are amortized over five years.